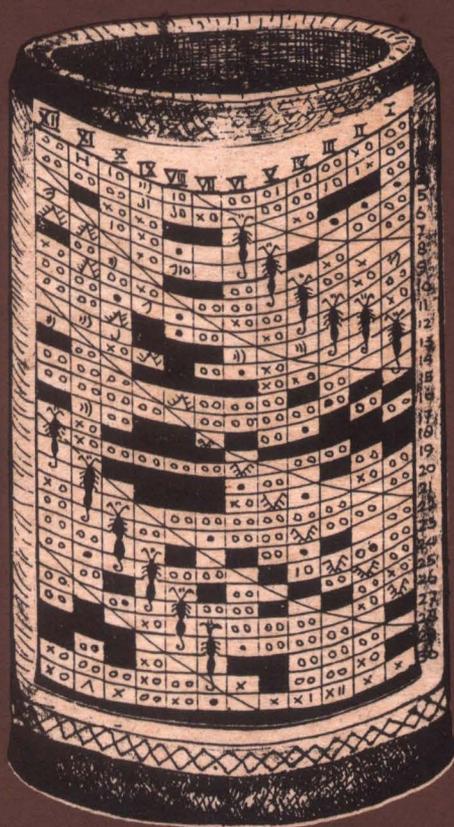




# KALENDER PERAMALAN BATAK



Direktorat  
Kebudayaan

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan  
Proyek pengembangan Permuseuman  
Sumatera - Utara

1985 / 1986

15 3-5  
MUK  
K

# KALENIDER PERAMALAN BATAK

TIDAK DIPERDAGANGKAN  
MILIK DEPDIKBUD.

**Penyusun / Penyunting :**

- Drs. A. Mukti Lubis
- Drs. Sulaiman Jusuf.
- Dra. Tio Minar Butar-butur.
- Drs. Maniur Malau.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan  
Proyek pengembangan Permuseuman  
Sumatera - Utara

1985 / 1986

## = KATA PENGANTAR =

Sebagai realisasi dari program Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara tahun anggaran 1985/1986, menyangkut peningkatan fungsionalisasi Museum yang ditekankan ke arah apresiasi masyarakat terhadap kehadiran Museum telah diadakan berbagai kegiatan. Salah satu di antaranya adalah penerbitan sebuah naskah yang berjudul "KALENDER PERAMALAN BATAK" sebagai bagian dari koleksi Museum Sumatera Utara.

Penerbitan ini merupakan usaha penyebarluasan hasil pengkajian koleksi sebagai informasi Museum melalui media cetak. Hasil penerbitan ini bukan hanya sekedar sebagai referensi koleksi Museum Sumatera Utara namun lebih dari itu untuk disebarluaskan ke Museum-museum propinsi lainnya, Museum-museum daerah, perpustakaan - perpustakaan serta instansi-instansi yang terkait dan relevant.

Penyusunan naskah dilaksanakan oleh tenaga-tenaga / staf Museum Sumatera Utara serta penyuntingannya dikerjakan staf bidang Muskala Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Utara bekerja sama dengan staf Direktorat Permuseuman di Jakarta.

Kami menyadari bahwa penulisan naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian mendalam, namun apa yang disajikan adalah hasil usaha kesungguhan dari pelaksana.

Bila penulisan ini dirasa kurang mengena sarannya dan belum sempurna, hal ini disebabkan penulis-penulis muda kurang pengalaman tetapi memiliki kemauan yang cukup tinggi.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan naskah, sampai terbitnya buku ini. Ucapan terima kasih ini kami sampaikan kepada :

- Direktorat Permuseuman di Jakarta
- Kepala Museum Sumatera Utara
- Tim Penyusun Naskah dan Penyunting
- Petugas-petugas Seksi Koleksi Museum Sumatera Utara
- Para Informan

Dengan terbitnya buku ini kami berharap semoga ada manfaat-

nya bagi kita semua serta ilmu pengetahuan pada masa mendatang.  
M e d a n, Pebruari 1986.  
Pemimpin Proyek,  
dto,

**Suruhen Purba, BA**  
NIP. 130251925

## = KATA SAMBUTAN =

Kami merasa gembira menyambut terbitnya buku yang berjudul KALENDER PERAMALAN BATAK yang penyusunannya dilaksanakan oleh staf Permuseuman Sumatera Utara dan staf Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Utara sebagai salahsatu kegiatan pada Proyek Pengembangan Permuseuman tahun anggaran 1985 / 1986.

Hal ini adalah merupakan salahsatu kegiatan yang merupakan satu langkah maju dalam penulisan yang dilakukan untuk kedua kalinya.

Sehubungan dengan hal tersebut berarti kita telah turut menambah dan memperbanyak khasanah perpustakaan yang ada di daerah ini, yang sekaligus turut membantu masyarakat yang ada di daerah ini, yang sekaligus turut membantu masyarakat yang ingin mengetahui dan mempelajari tentang kebudayaan suku Batak khususnya mengenai PARHALAAN dengan kata lain Peramalan Kalender Batak yang pernah pada suatu masa dahulu sangat menentukan kegiatan tata cara kehidupan masyarakat Batak, di bidang upacara - upacara adat, sosial dan ekonomi.

Dengan terbitnya buku ini bukan berarti kita mau mengajak masyarakat kembali untuk ber-orientasi kepada tata cara hidup zaman silam, tetapi adalah untuk menjadi perbandingan sudah sejauhmana kita maju di zaman sekarang ini, untuk melangkah lebih jauh menuju zaman yang lebih cerah dan penuh harapan di masa mendatang.

Mungkin di sana sini di dalam buku ini, kita jumpai beberapa kata dan istilah-istilah yang kurang cocok /tepat terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, semoga hal ini dapat kita maklumi karena ada sebagian bahan untuk penulisan ini yang diangkat dari buku lak-lak/pustaka/parhalaan, yang terbuat dari kulit kayu, bambu dan tulang binatang, yang mungkin alih bahasanya kurang tepat disebabkan benda-benda tersebut memakai tulisan dan kata-kata lama yang sekarang sudah tidak dipakai lagi ataupun sudah hilang di masyarakat.

Akhirnya sekali lagi kami mengucapkan terima kasih atas terbitnya buku ini dan tak lupa juga kepada para penyusun / penyunting yang telah berupaya menyusunnya hingga menjadi satu naskah.

Harapan kami semoga dengan hadirnya buku ini di hadapan kita dapatlah dimanfaatkan untuk masyarakat dan ilmu pengetahuan.

Medan, 10 Januari 1986  
Museum Negeri Sumatera Utara  
Kepala,  
dto,

**Drs. E. K. Siahaan**  

---

NIP. 130242395

## DAFTAR ISI

	Halaman.
KATA PENGANTAR .....	i
KATA SAMBUTAN .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
P E T A .....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II MASYARAKAT DAN KEBUDAYAN BATAK	
1. Lokasi dan lingkungan .....	7
2. Penduduk .....	8
3. Pola perkampungan .....	9
4. Mata Pencaharian hidup .....	12
5. Sistem masyarakat .....	16
6. Kesenian dan Kepercayaan .....	21
BAB III PARHALAAN .....	35
1. Hari baik dan buruk .....	46
2. Jenis, Bentuk dan Lambang pada Parhalaan .....	59
3. Dukun dan Parhalaan .....	69
BAB IV PENGGUNAAN PARHALAAN	
1. Upacara Masyarakat Batak .....	74
2. Pembangunan Perkampungan dan Rumah .....	89
3. Bercocok Tanam .....	95
4. Perkawinan .....	101
5. Penentuan Marhorbo Bius .....	107
6. Penggalian Kerangka Jenazah .....	118
BAB V KESIMPULAN .....	121
URAIAN PARHALAAN .....	123
INFORMAN .....	141
KEPUSTAKAAN .....	142

PETA  
SUMATERA UTARA



Gambar peta daerah Sumatera Utara  
I s/d V daerah yang didiami Suku Batak

## BAB I

### PENDAHULUAN

Pada mulanya, untuk memenuhi kebutuhan, manusia menciptakan sesuatu, yang disebut dengan kebudayaan, tetapi lama kelamaan malah kebudayaan itulah yang mengatur kehidupan. Dengan perkataan lain dapat lah dikatakan, kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia.

Kehidupan manusia pada mulanya adalah merupakan suatu proses sosial dan budaya yang selalu bergerak dan berubah. Pergerakan dan perubahan itu menyebabkan akan adanya unsur nilai-nilai sosial budaya yang bertambah dan yang ditinggal manusia. Apabila nilai-nilai yang ditinggalkan ini dibiarkan begitu saja maka akan terasa kurangnya arti nilai tersebut pada generasi penerus yang akan datang, terutama didalam pembinaan adat dan identitas dari suatu suku bangsa.

Tulisan ini adalah realisasi dari salah satu bagian pelaksanaan Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara yang berjudul Kalender Peramalan Batak yang akan dijadikan sebagai koleksi Museum Sumatera Utara.

Penulisan Kalender Peramalan Batak ini adalah salah satu usaha untuk mulai mencatat data-data dan informasi mengenai Parhalaan Batak dalam kaitannya dengan kebudayaan suku Batak. Data - data dan informasi yang seperti ini amat berguna bagi pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian kebudayaan. Dengan cara yang demikian itu akan tetap dapat dijaga kelangsungan hidup serta peranan Kalender Peramalan Batak di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Dalam penulisan ini banyak yang kami jumpai hambatan dan kesulitan terutama mengenai isi dan penggunaannya. Kesulitan kesukaran itu akibat dari tertutupan para anggota masyarakat dalam memberikan informasi yang diperlukan. Hal ini sangat dirasakan dalam mendapatkan keterangan-keterangan mengenai isi Kalender Peramalan Batak tersebut yang memperlihatkan kaitan de -

ngan kepercayaan. Namun dapat dimaklumi, mengingat soal kepercayaan adalah soal yang suci dan rumit, penuh dengan keserba-rahasiaan yang tidak mudah dijelaskan dengan cara begitu saja.

Sudah barang tentu hambatan dan kesukaran seperti diuraikan di atas akan banyak memberikan pengaruh dalam usaha untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penyelesaian tulisan ini.

Namun demikian yang diharapkan bahwa penulisan Kalender Peramalan Batak ini ada kelanjutannya di masa yang akan datang agar bisa lebih disempurnakan. Kelanjutan itu amat penting, jika diingat bahwa penulisan tentang Kalender Peramalan Batak adalah yang pertama kali dilakukan dalam rangka pengembangan dan melestarikan kebudayaan daerah.

Mengingat banyaknya suku Batak di daerah Sumatera Utara yang memiliki Parhalaan yang beraneka ragam maupun jenisnya, maka penulisan yang dilakukan ini masih jauh dari sempurna.

Karena eratny kaitan Kalender Peramalan Batak dengan kegiatan kehidupan orang Batak, maka terasa bahwa Parhalaan itu adalah merupakan bagian dari kebudayaan daerah yang memperkenalkan kebudayaan nasional. Berbagai jenis Parhalaan Batak memperlihatkan kaitannya dengan kebudayaan daerah yang berhubungan dengan upacara-upacara seperti membuat huta/kampung menentukan hari untuk memulai turun ke sawah. Di samping itu digunakan dalam upacara kelahiran, perkawinan, kematian, menggali tulang-belulang, dan penentuan waktu marhorbo bius (korban kerbau bius) dan sebagainya.

Hubungan ini memang tidak dapat dilihat segera dalam suatu penglihatan secara sepintas lalu. Untuk itu diperlukan suatu penelitian yang agak mendalam dan sungguh-sungguh agar memperoleh gambaran mengenai kaitan dan hubungan Kalender Batak dengan kegiatan kehidupan suku Batak yang masih tradisional.

Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap adat akan mendapatkan tantangan yang tegas dan keras yang bisa berakibat menimbulkan korban ataupun penyakit.

Dengan demikian generasi penerus haruslah mengetahui agar mengerti secara sepintas lalu mengenai fungsi, dan peranan Kalender Peramalan Batak. Demikianlah fungsi Parhalaan yang berbagai ragam tersebut dapat memberikan gambaran tentang berbagai aspek kebudayaan yang hidup dalam lingkungan masyarakat Batak.

Seperti telah dikemukakan diatas Kalender Peramalan Batak itu merupakan bagian dari kebudayaan mempunyai kaitan yang erat dengan upacara orang Batak. Kebudayaan daerah jelas menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan nasional kita secara keseluruhan. Jadi penulisan mengenai Kalender Peramalan Batak adalah dalam usaha untuk melestarikan kebudayaan nasional. Disamping itu Kalender Peramalan Batak adalah salah satu komunikasi untuk menjadi pedoman bagi suku Batak dalam kehidupannya. Dikalangan generasi penerus agar nilai-nilai itu jangan sampai lenyap dan punah begitu saja.

Gejala-gejala yang berkembang dewasa ini memperlihatkan bahwa minat generasi penerus sudah semakin berkurang untuk mengenal dan menghayati nilai-nilai kebudayaan daerah mereka. Hal ini mungkin disebabkan karena derasnya arus pengaruh kebudayaan yang datang dari luar, yang oleh kebanyakan orang dipandang sebagai hasil dari kebudayaan modern. Menurut kenyataannya pengaruh kebudayaan yang datang dari luar itu tidak selalu cocok dan baik bagi masyarakat kita, bahkan sering bertentangan dengan nilai-nilai yang kita anggap baik selama ini. Dengan kata lain unsur-unsur yang bersifat asing telah menimbulkan akibat - akibat pengaruh bagi nilai-nilai yang kita miliki. Maka salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mengatasinya adalah dengan mengembalikan minat, perhatian dan penghargaan generasi penerus kita kepada kebudayaan sendiri, termasuk Kalender Peramalan Batak.

Sampai sekarang belum pernah ada dilaksanakan penulisan secara sungguh-sungguh dan terarah terhadap Kalender Peramalan Batak. Dengan sendirinya usaha untuk mendalaminya dan memahami nilai-nilai budaya yang berkaitan dengannya juga belum per-

nah dilakukan dengan sungguh-sungguh. Pada hal pemahaman dan pedalaman yang demikian itu amat perlu dilaksanakan, baik untuk kepentingan pengenalan terhadap nilai-nilai luhur kebudayaan daerah, untuk mencegah masuknya pengaruh kebudayaan asing yang merugikan, dan untuk menjaga kelestarian kebudayaan kita sendiri serta nilai-nilai yang dikandungnya.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan diatas, maka adalah mutlak perlunya dilakukan penulisan yang berencana dan terarah terhadap Kalender Peramalan Batak. Kelalaian ataupun keterlambatan kita dalam melaksanakan penulisan secara terarah dan sungguh-sungguh pasti akan mengakibatkan semakin jauhnya generasi muda kita dari pengenalan dan pemahaman terhadap kebudayaan sendiri, yang secara langsung ataupun tidak langsung akan merupakan ancaman untuk punahnya kebudayaan tersebut. Semuanya itu menjadi kerugian bagi kita sebagai suku Batak baik untuk masyarakat pendukung kebudayaan daerah, maupun untuk kita seluruhnya sebagai Bangsa Indonesia.

Dalam melaksanakan penulisan Kalender Peramalan Batak ini perlu ditentukan ruang lingkup, baik yang berbentuk pembatasan terhadap Kalender Peramalan Batak setiap daerah yang akan ditulis, maupun yang berkenaan dengan wilayah pengambilan data-data Kalender Peramalan Batak. Adapun Kalender Peramalan Batak yang akan ditulis adalah Parhalaan yang memuat pengetahuan tentang ilmu perbintangan ( astrologi ) dan ilmu tentang ramalan ( astronomi ) yang dimiliki suku Batak. Selanjutnya Parhalaan yang bersifat konstruktif adalah Parhalaan yang bisa jadi pedoman generasi penerus didalam masyarakat pembangunan dewasa ini.

Parhalaan yang dibicarakan disini adalah yang ada hubungannya dengan kehidupan masyarakat seperti bercocok tanam, beternak, mendirikan rumah dan lain-lain. Namun ada juga yang bersifat membimbing dalam pelaksanaan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dengan demikian nilai-nilai tersebut dapat berguna dari satu angkatan ke angkatan lainnya.

Parhalaan yang mengandung sifat religis-magis adalah yang ada kai-

tannya dengan kepercayaan lama, seperti kepercayaan tentang adanya kekuatan-kekuatan yang menguasai alam, roh-roh dan sebagainya. Dengan menggunakan Parhalaan itu maka masyarakat melakukan hubungan dengan magis dan mengharapkan bantuannya agar tercapai suatu maksud tertentu.

Mengenai pembatasan terhadap wilayah tempat penulisan Kalender Peramalan Batak dapatlah dikemukakan, bahwa wilayah tersebut meliputi sebagian daerah Propinsi Sumatera Utara khususnya suku Batak.

Pembagian daerah Propinsi Sumatera Utara atas dasar latar belakang sosial budaya dan geografis lebih memperlihatkan kesatuan-kesatuan daerah persamaan-persamaan kesukuan, adat istiadat, kepercayaan dan lain-lain.

Demikianlah materi yang diambil dalam pelaksanaan penulisan Parhalaan Batak ini dengan menggunakan dasar daerah tersebut diatas untuk tempat pengambilan data Parhalaan.

Sebelum bahan terkumpul lebih dulu tim mengadakan pengamatan dan survai yang ada hubungannya dengan Parhalaan. Pengamatan yang demikian itu di pandang perlu dilakukan untuk dua macam tujuan : yang pertama ialah untuk mendapatkan data dan informasi tentang Parhalaan. Informasi itu perlu diketahui terlebih dahulu sebelum mengadakan penulisan bahwa dari informasi tersebut kita dapat melihat variasi dari fungsi Parhalaan. Yang kedua dari masyarakat yang pernah diamati dapat diketahui sejauh mana masih mempergunakan Kalender Peramalan Batak dalam kehidupan sehari-hari untuk mendukung data informasi.

Setelah dilakukan pengamatan secara cermat terhadap data-data yang ada berupa majalah, surat kabar dan buku-buku maka ternyata bahwa penerbitan yang berhubungan dengan Kalender Peramalan Batak sangat minim sekali. Singgungan - singgungan mengenai Parhalaan dalam bentuk satu atau dua kalimat, baik didalam majalah, surat kabar atau pun buku-buku, bahkan juga brosur-brosur mengenai sebuah kegiatan kebudayaan, memang ada tapi informasi yang diperoleh yang diperoleh dari padanya kurang memadai dan sangat jauh dari yang diharapkan.

Daerah tempat pengambilan data-data Parhalaan dalam rangka penulisan ini sudah ditentukan, yakni ke lima sub suku Batak yang telah tertulis diatas.

Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya maka dipilihlah informan-informan yang dianggap mengetahui dan menguasai tentang Kalender Peramalan Batak. Disamping itu juga untuk memilih tersebut penulis masih memperhatikan umur seseorang yang dianggap pantas mengetahui tentang hal tersebut. Selanjutnya sebagai instrumen dalam mengumpulkan data ini penggunaan alat-alat seperti tape recorder dan foto tustel. Dengan demikian diharapkan data-data dan informasi yang masuk dapat memadai.

## BAB II

### MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN BATAK

#### 1. Lokasi dan lingkungan Alam

Tano Batak ( Tanah Batak ) terletak dipulau Sumatera antara  $\pm 1/2^{\circ}$  –  $\pm 3 1/2^{\circ}$  L.U dan  $\pm 97 1/2^{\circ}$  –  $\pm 100^{\circ}$  Bujur Timur. Boleh di katakan seluruh Tapanuli dan sebagian besar Sumatera Timur masuk dalamnya. Tanah Batak mempunyai luas  $\pm 50.000$  Km<sup>2</sup> dibagian tengahnya terdiri atas dataran-dataran tinggi dengan barisan pegunungan dan gunung-gunung yang menjulang sebagai rentetan Bukit Barisan. Diantara gunung-gunung ini yang terkenal adalah : Pusuk Buhit, Sibuaton, Si manuk-manuk Martimbang, Sibayak, Sinabung, G. Sorik Marapi, G. Lubuk Raya, G. Kelabu dll.

Di sebelah Barat dan Timur dataran tinggi tersebut diatas terbentang dataran rendah yang luas sampai ke pantai laut. Sungai-sungai berhulu didataran tinggi, dan mengalir ke lautan Hindia dan selat Malaka. Yang bermuara ke lautan Hindia adalah sungai : Batang Natal, Batang Gadis, Batang Toru, yang bermuara ke selat Malaka adalah : Barumun, Bilah Kualuh, Asahan (berasal dari Danau Toba), Silau Bolon, Padang, Ular dan Wampu.

Dipusat tanah Batak terdapat danau Toba yang besar dan indah. Menurut keyakinan yang masih hidup sampai sekarang dikalangan orang Batak, adapun tempat perkampungan leluhur suku Batak yang pertama berada di tepi danau Toba yang bernama si Anjur Mula-Mula. Dari tempat inilah tersebar turunannya keseluruh penjuru tanah Batak.

Suku Batak terbagi atas 5 sub suku Yaitu : suku Batak Karo, suku Batak Simalungun, suku Batak Pakpak Dairi, suku Batak Toba, suku Batak Angkola / Mandailing. Tiap-tiap sub suku itu mempunyai dialek sendiri. Seluruh dialek itu dapat dibagi atas dua dialek utama : 1. Toba termasuk didalamnya Angkola Mandailing ) 2. Dairi ( termasuk didalamnya Karo ).

Dialek Simalungun terdiri antara Toba dan Karo, tetapi le-

bih dekat pada Toba. Tanah Toba terletak disebelah Selatan Danau Toba. Lebih ke Selatannya ialah Tanah Angkola dan paling Selatan lagi berbatasan dengan Sumatera Barat terletak tanah Mandailing.

Tanah Simalungun letaknya di sebelah Timur danau Toba. Di sebelah Barat danau ini ialah tanah Dairi dan disebelah Utaranya tanah Karo.

Setelah perseberan suku Batak maka daerah pesisir di tepi pantai lautan Hindia dan Selat Malaka sejak dulu kala telah didiami oleh suku Batak. Dapat dimengerti bahwa daerah pantai ini sering didatangi suku-suku lain seperti Minangkabau, Aceh dan Melayu. Juga bangsa-bangsa asing datang dari tempat jauh untuk berniaga dan ada yang menetap disitu. Di pesisir Tapanuli di sekitar Barus pernah ada kolonisasi bangsa India ( suku Tamil) yang bertempat tinggal didaerah itu untuk keperluan dagang Kemenyan dan Kapur Barus.

Suku Batak di Sumatera adalah satu golongan etnis. Dia adalah bagian dari suku golongan ras yang ada di Sumatera Utara yang berbahasa austronesia. Selain Batak masuk dalam ras tersebut Melayu, Aceh, Jawa, Sunda, Minangkabau, Madura, Makassar, Bugis, Bali dan banyak lagi suku-suku lain di Indonesia. Sebelum berdiam di Indonesia para leluhur ras tersebut berasal dari daerah Hindia Belakang sekarang ini.

Sepintas lalu akan kita singgung pengertian Melayu dikalangan orang Batak. Selain mempunyai arti suku Bangsa, orang Batak menambah pengertian khusus pada kata itu, yakni orang Batak yang masuk agama Islam disebut juga Melayu dalam bahasa Toba disebut Malai, oleh karena itu banyak penduduk asal Batak dipesisir Sumatera Timur ( terutama di Asahan dan Labuhan Batu ) sebelum perang Dunia ke dua menyebut dirinya orang Melayu. Akhir-akhir ini mereka telah mengerti akan hal ini, bahwa mereka adalah berasal dari suku Batak.

## 2. Penduduk

Menurut hasil sensus tahun 1984 adapun jumlah penduduk

di Tapanuli dan Sumatera Timur sebagai berikut ( diambil hanya kabupaten - kabupaten dan kota-kota yang penduduk aslinya umumnya orang Batak ).

Tapanuli Utara	673.581
Tapanuli Selatan	754.961
Pakpak Dairi	285.529
K a r o	447.673
Simalungun	802.234
Jumlah	2.963.978

Di daerah-daerah tersebut diatas bilangan warganegara asing hanya kecil sekali, kecuali di kota madia Pematang Siantar. Di luar kelima kabupaten diatas masih banyak tersebar suku Batak terutama di Tapanuli Tengah yang sebagian dari mereka menyebut dirinya orang pesisir. Suatu statistik tentang jumlah masing-masing suku bangsa di Indonesia belum ada yang resmi, tetapi dari bahan-bahan diatas telah dapat kita taksir bilangan orang Batak kira-kira 2 juta jiwa.

### 3. Pola Perkampungan.

Kehidupan rumah tangga setiap desa belum mengenal differensiasi, segala sesuatu untuk kepentingan hidup dilakukan secara gotong royong dan untuk kepentingan bersama. Yang dimaksud dengan rumah tangga desa ialah yang berasal dari satu marga.

Dalam sosial budaya, marga itu mempunyai peranan penting. Hubungan marga dengan marga diatur dalam Dalihan Natolu ( si tolu sadalanan ) yang menunjukkan adanya hubungan yang serasi. Kedudukan kelompok-kelompok Dalihan Natolu itu dalam anggota masyarakat adalah sama. Hanya di dalam pelaksanaan hak dan kewajiban dalam hubungan kemasyarakatan terdapat tingkat perbandingan dimana hula-hula lebih tinggi kedudukannya dari kelompok boru.

Demikian juga dalam stratifikasi sosial tradisional marga itu ada beberapa yang istimewa. Setiap jengkal tanah adalah milik

marga dan inilah yang disebut dengan "tano golat" atau tano marga ( tanah marga ).

Kekuasaan pada suatu daerah ditentukan oleh marga tanah yang disebut dengan marga raja. Marga-marga yang tinggal di suatu daerah yang bukan marga tanah disebut "marga boru/be-ru". Timbulnya marga raja dan marga boru adalah akibat perka-winan, dimana pihak orang tua perempuan ( hula-hula/kula - kula ) memberi tanah kepada pihak orang tua laki-laki. Inilah yang disebut tanah pauseang " ( tanah pemberian ) .

Pada suatu daerah marga, tanah atau tano golat terdapat be-berapa struktur territorial yang merupakan suatu unit politik, umpamanya huta, horja dan bius. Istilah huta bagi masyarakat Batak secara umum adalah kampung.

Huta atau Kuta ( Karo, Dairi )berasal dari kata "Kuta" dari bahasa Sansekerta, berarti benteng. Berdasarkan pengertian ini huta ( kampung ) Batak adalah suatu wilayah perbentengan yang ditandai dengan adanya parit, lebar + 2 Meter dan dalam-nya 3 Meter dan bambu duri atau hau sialagundi ( sejenis pohon kayu berduri ) yang mengelilingi huta tersebut.

Vergouwen: dalam buku Dr. H.Th. Fisher, ciri-ciri dan alam hidup.

manusia : Desa adalah suatu persegi kecil yang tertutup dilingkari kubu yang ditumbuhi bumbu ka - dang-kadang ada selokan di sekelilingnya dan didalamnya sekelompok rumah tersung- kup, kebanyakan sederet dengan beberapa lumbung padi diseberangnya yang juga ber- deret, sekuntum kebun sayur di belakang, se- buah lapangan depan yang gundul, bagus dan keras di tengah-tengah beberapa kubangan di kaki kubu, beberapa ekor babi dibawah ru- mah, anjing yang bergelandangan, beberapa ekor ayam yang mencakar tanah, seekor ku- cing dipanas mata hari, seorang wanita sedang menenun di depan rumah, seorang ga- dis menumbuk padi di lesung besar, bebera- pa orang anak sedang bermain-main di kete- duhan kelompok pohon-pohon berbuah, se-

buah lowongan tempat balok dan papan yang agaknya telah bertahun-tahun bergelimpangan anda lihat sendiri, anda rasakan dengan jiwa anda, itu adalah suatu dunia yang tertutup, tetapi juga suatu kesatuan yang hidup, tempat sekelompok manusia yang sego-longan sejak berselang waktu lamanya diam bersama-sama, tempat anak-anak mereka melihat dunia dan tempat meninggal yang mereka harapkan.

Rumah adat Batak mempunyai variasi bentuk diberbagai daerah, tetapi dapat disebut sebagai ciri-ciri umum, yakni atap yang melengkung, biasanya diperbuat dari ijuk, tiang-tiang kayu besar dan kokoh, dinding juga biasanya dari kayu dan ada kolong di bawah rumah. Untuk mempersatukan semuanya itu dipergunakan tali (dulu tidak dikenal paku besi).

Sebuah rumah adat Toba biasanya seluas 4 x 8 meter atau 5 x 10 meter. Dinding khususnya sebelah depan, pada umumnya dihiasi dengan ukir-ukiran berwarna merah, putih, hitam, yaitu tiga warna Batak yang tradisional. Rumah-rumah berdiri teratur berhadap-hadapan pada dua baris yang sejajar dan ditengah-tengahnya terbentuk halaman luas ( tempat ini tidak boleh ditanami dan disinilah biasanya dilangsungkan upacara-upacara adat kampung ). Pada bagian sebelah berjajar rumah-rumah adat biasa ( dalam bahasa Toba disebut ruma ), yang dipergunakan untuk tempat tinggal bagi satu ( atau lebih dari satu ) keluarga. Dihadapannya terdapat rumah adat yang lebih kecil konstruksinya ( disebut sopo ) dipakai untuk tempat lumbung padi dan tempat tinggal.

Rumah adat Dairi mirip dengan Rumah adat Toba, demikian juga di Angkola Mandailing dan Simalungun. Di hadapan rumah Raja di Tapanuli Selatan terdapat sopo godang ( artinya sopo besar ) yakni tempat permusyawaratan orang-orang kampung dan tempat tidur bagi para tamu. Dalam kampung Simalungun disebut anggungan, yakni tempat guru ( astroloog) memberi pelajaran.

Sebuah rumah adat Karo lebih besar dari rumah Toba. Da-

lam sebuah kampung, selain rumah adat biasa ada lagi jambur ( tempat untuk para pemuda ), keben ( dipergunakan untuk lumbung ), perpenden ( tempat menempa besi ), karang kerbau ( kandang kerbau ) dan biasanya terdapat pula geriten ( tempat menyimpan tengkorak).

#### 4. Mata Pencapaian

Pada suku Batak, bercocok tanam adalah salah satu mata pencapaian yang utama, misalnya dalam perladangan dan persawahan.

Pada umumnya tanah-tanah yang mereka kerjakan adalah milik perorangan dan sebagai warisan dari orang tuanya. Disamping itu ada juga didaerah Tanah Batak disebut tanah kolektif yang dikerjakan menurut adat.

Di Simalungun Hak wilayah itu hanya pada raja-raja saja. Kalau daerah yang sebenarnya tidak ada. Hal itu dapat kita lihat dari hak-hak yang ada pada kita sebagai dibawah ini.

- Hak Tambahan : adalah hak setiap penduduk membuka hutan untuk berladang.
- Hak Galunggung : adalah hak untuk mengerjakan bekas ladangnya.
- Hak bunga Taun : Adalah hak untuk mengambil hasil tanam-tanaman dari bekas ladangnya dengan waktu hanya satu tahun.
- Hak Penjagaan ( Marmahan ) Pinahan : yaitu hak untuk mempergunakan tempat kosong untuk mengembalikan ternak.
- Hak Rahatan : ialah hak bersama terhadap hutan tertentu. Hutan itu hanya untuk kepentingan bersama. Kalau seseorang mau mengambil hasil hutan itu secara pribadi harus minta izin dari kepala dusun.

Jadi dari keterangan-keterangan tersebut diatas, maka semua pemakaian tanah adalah hak pakai saja. Istilah menjual tidak ada. Kalau seseorang mau pindah, maka yang dapat di-

jual adalah pengganti tanaman ( istilah ganti rugi ).

Selanjutnya tanah-tanah yang ada ditanami dengan tanaman padi sawah dan padi ladang. Disamping itu ada juga ditanam tanaman muda ( palawija, sayur-mayur dan lain-lain ). Biasanya setelah selesai panen padi sawah ada juga dibuat pemeliharaan ikan mas.

Di beberapa daerah Batak lainnya banyak juga ditanam jenis-jenis tanaman keras seperti karet, kelapa.

Dalam hal mengolah tanah suku Batak umumnya masih mengerjakan dengan cara tradisional yaitu dengan cara mencangkol, membajak dengan hewan ( kerbau, lembu ).

Sistim irigasi telah lama dikenal didaerah Batak dalam rangka pengolahan tanah. Dalam pengolahan tanah pada umumnya masih dipergunakan peralatan / perkakas yang tradisional seperti : pacul, babat, parang, sabit, tenggala ( bajak ), sisir, teal-teal / auga ( kuk ) yang ditarik kerbau.

Sewaktu mengolah tanah/turun kesawah umumnya orang Batak melaksanakannya dengan sistim gotong royong ( marsiurupan / marsiadapari ). Hal ini dapat kita lihat sewaktu mereka mencangkol tanah sawah / ladang secara beramai-ramai baik laki-laki maupun perempuan. Sistim seperti ini dapat juga dilihat sewaktu mendirikan rumah baru, perkawinan, kematian, mangongkal holi dan lain-lain.

Orang Batak juga mengenal peternakan caranya masih tradisional misalnya didaerah Tapanuli Selatan ( Padang bolak ternaknya itu dilepaskan begitu saja di padang yang luas ). Tetapi juga didaerah Tapanuli Utara beternak ini ada juga sistim yang dikandangan atau ditambak. Yang dikandangan ini umumnya adalah ternak babi tempatnya di bawah rumah.

Yang paling banyak jenis ternak yang dipelihara adalah Kerbau, Lembu, Kuda, Babi, Kambing, Ayam, Itik dan lain-lain. Melihat dari segi kegunaannya bahwa beternak itu bertujuan untuk konsumsi sendiri ( keluarga ) misalnya di makan, membajak, mas kawin, upacara dan setelah kebutuhan untuk

keluarga terpenuhi sisanya bisa dijual. Tetapi sebaliknya di daerah Padang Bolak beternak itu bertujuan untuk dijual.

Dalam hal pengolahan tanah disamping tenaga manusia maka pemakaian tenaga kerbau sangat penting karena kerbau ini bisa bekerja keras dan berat misalnya menarik bajak. Untuk ini orang pandai memilih mana kerbau yang baik dan patuh yang bisa dipergunakan bekerja. Biasanya binatang yang baik untuk dipelihara dapat dilihat melalui beberapa hal antara lain : a. melihat pusorannya atau undur-undurinya. Kerbau yang mempunyai dua undur-undur di muka dan dibelakang, merupakan Kerbau yang paling bagus untuk dipelihara karena sangat penurut kepada pemiliknya. Sedangkan Kerbau yang mempunyai undur-undur didepan dan satu dibelakang ( disebut somba guru ) merupakan Kerbau yang baik untuk menarik pedati. Kerbau yang tidak mempunyai undur-undur sama sekali tidak dipelihara karena akan selalu membawa kerugian bagi pemiliknya, b. Dengan melihat garis belakang yang ada di leher kerbau, kalau belakang lehernya hanya satu maka kerbau tersebut mempunyai sifat buas seperti harimau dan bila lebih dari satu maka dinyatakan bagus untuk dipelihara. c. Melalui langkah kakinya, yakni langkah, kaki belakang harus dapat melewati langkah kaki bagian depan. Kerbau yang berjenis seperti itu akan rajin dipekerjakan disawah.

Orang Batak banyak mengenal upacara-upacara, biasanya dalam upacara-upacara tersebut selalu diadakan korban berupa ternak hewan seperti kerbau, babi, ikan. Semakin besar upacara tersebut biasanya semakin besar ternak hewan yang dikorbankan.

Jenis-jenis hewan yang dikorbankan tersebut menunjukkan kepada kita bahwa besar atau tidaknya upacara yang dilakukan. Ternak Babi juga dipergunakan dalam upacara adat seperti perkawinan, mambaen goar (membuat nama seseorang itu kawin dan telah mempunyai anak), mamungka huta (membuka perkampungan baru ), memasuki rumah baru dan lain-lain.

Ikan mas dipergunakan juga dalam upacara perkawinan, mangupa boru ( memberkati/merestui ) dan lain-lain.

Ditanah Batak kerajinan tangan sudah dikenal sejak lama misalnya seperti menenun kain, menganyam tikar, mengukir kayu, dan membuat tembikar. Umumnya untuk pertenenan kain didatangkan dari luar daerah Batak, tetapi dalam hal pence-lupan dan merajut dikerjakan didaerah itu sendiri khususnya kain-kain tradisional seperti ulos belum dikerjakan secara me-kanis, tapi dikerjakan dengan tangan. Biasanya pekerjaan me-nenun kain ini dilakukan perempuan bertempat dikolong ru-mah atau halaman rumah, waktunya pada saat tidak ada kegi-atan pekerjaan disawah.

Biasanya hasil-hasil tenunan tradisional ini (ulos) diguna-kan untuk upacara-upacara adat seperti perkawinan, kelahiran anak, ulos tondi ( memberi semangat). Disamping itu ulos tra-disional ini biasanya juga digunakan dalam penyambutan tamu atau pembesar yang datang ke kampung tersebut dan dapat ju-ga sebagai hadiah atau tanda mata.

Orang Batak juga mengenal kerajinan menganyam misalnya menganyam tikar. Bahan-bahan untuk membuat tikar ini bisa didapat disekitar daerah itu sendiri, misalnya baion ( pandan ), basiang ( sejenis tanaman yang tumbuh di sawah ).

Umumnya bahan tersebut lebih dahulu dikeringkan lalu di-pilih mana yang baik kemudian di anyam dan menjadi tikar. Tikar ini sangat besar fungsinya di daerah Batak umpamanya sebagai tempat duduk dalam upacara adat, alas tidur, tempat menjemur padi. Pandan ( daun basiang ) tersebut bisa juga di buat haronduk ( sejenis tas ), Tandok ( sejenis bakul ) yang di-pergunakan sebagai tempat membawa beras dalam waktu upa-cara perkawinan dan kematian.

Orang Batak juga pandai mengukir kayu ini dapat kita li-hat dari rumah-rumah adat yang penuh ukiran dengan mempuny-ai arti tertentu. Ukiran ini juga dapat kita lihat pada alat-alat rumah tangga, dan kesenian seperti : Rumbi ( tempat ba-rang-barang ), Hombung ( tempat tidur / tempat barang-ba -

rang ), Parborasan ( tempat beras ), Tagan ( tempat sirih ) dan lain-lain.

Pembuatan Tembikar terdapat hampir diseluruh tanah Batak yang bahannya dari tanah dan diambil dari daerah itu sendiri, proses pembuatan tembikar ini hampir sama dengan pembuatan tembikar di luar daerah Batak. Biasanya hasil tembikar ini di buat untuk hudon tanoh ( periuk ), belanga, tempayan ( tempat air ) dan lain-lain. Hasilnya pembuatan tembikar ini umumnya di konsumsi di daerah ini sendiri.

### 5. Sistim Masyarakat.

Dalam masyarakat yang berdasarkan geneologis yang unilater ( patrilineal ) selaku terdapat apa yang dinamakan suku marga ( clan ).

Nalom Siahaan BA, dalam bukunya Sejarah Kebudayaan Batak, memberi pengertian marga itu sebagai berikut :

”Turunan dari satu leluhur menurut garis bapak selagi masih kompak berdiam disuatu tempat dan membentuk suatu ikatan bernama marga”. Jadi marga itu adalah menandakan orang yang saudara atau sanak sekandung, yang dalam arti luas bagi seorang putra putri Batak adalah semua mereka yang tergolong kepada marganya atau pertalian darah menurut tradisi tersendiri.

Marga yang dipakai seseorang itu harus di ambil dari satu pihak saja, marga dari pihak bapak bagi masyarakat geneologis patrilineal.

Keturunan dari setiap masyarakat Batak, baik laki-laki maupun perempuan dengan sendirinya mempunyai marga ayahnya. Anak laki-laki mempunyai kedudukan yang penting dalam keluarga, karena yang meneruskan silsilah ( tarombo ) dan warisan sesuai dengan sistim kekerabatan yang patrilineal. Kelompok kekerabatan berdasarkan satu ayah disebut ”sa ama ”, sedangkan kelompok kekerabatan berdasarkan satu nenek moyang disebut ”sa ompu” ( baca : saoppu ) dan kelompok kekerabatan yang mencakup kedua-duanya ( sa - ama dan

sa - ompu ) di sebut "Sapanganan".

Keluarga batih ( ripe ) adalah kelompok kekerabatan yang terkecil. Istilah ripe dipakai juga untuk menyebut keluarga luas patrilokal.

Pada umumnya perkawinan dalam lingkungan satu marga terlarang karena orang-orang semarga menganggap sesama mereka sebagai yang bersaudara. Seorang perempuan yang kawin otomatis masuk lingkungan marga suaminya dan untuk itu pihak suami memberi uang mahar ( sinamot / boli ). Seseorang boleh kawin dengan putri tulang ( saudara laki-laki ibu ) tetapi tidak boleh dengan putri dari saudara ayah. Clan pemberi boru disebut dengan hula-hula sedangkan pihak penerima disebut boru.

Diatas telah diuraikan secara singkat mengenai marga, dimana marga yang di miliki oleh setiap individu dalam masyarakat Batak menandakan bahwa mereka seketurunan, sekaum atau dengan pengertian yang lebih luas yaitu "Dongan Sabutuha", dongan tubu atau lahir dari satu perut dalam istilah Batak "Dalihan Na Tolu". Dikalangan masyarakat Batak khususnya, sehubungan dengan marga sering terdengar satu perumpamaan atau umpasa yang dimaksud untuk menanyakan marga atau mengadakan partuturan bagi yang mereka belum berkeluarga secara adat, yang berbunyi sebagai berikut :

"Jolo tinitip sanggar mambahen huru-huruan

Jolo sinungkun marga asa binoto partuturan".

Artinya: Dulu di ambil pimping ( sejenis rumput ) untuk dibuat sangkar burung, dulu tanya marga supaya diketahui hubungan perfamilyan.

Demikianlah dalam hal kebiasaan masyarakat adat Batak bila ada dua orang yang berjumpa dan belum martutur / marta-rombo ( berkenalan menurut adat Batak ), yakni dimulai dengan menanyakan asal usul ( kampung ), kemudian marga secara timbal balik antara kedua orang yang bertutur itu. Sebelum mengadakan partuturan mereka tidak dibenarkan untuk mengadakan pembicaraan lebih lanjut. Maksudnya dari martutur

itu adalah agar orang tersebut mengetahui lebih dahulu hubungan perkenalan, jenjang / derajat mereka masing-masing secara adat, agar pembicaraan teratur dan sopan. Dengan jalan martutur inilah setiap individu yang mempunyai marga dapat mengetahui hubungan famili, apakah dalam bentuk hula-hula dan boru. Menanyakan generasim keberapa supaya mereka tau memanggil nenek, bapa tua, bapa uda dan lain-lainnya. Bagi orang Batak dalam menegur / menyapa seseorang sesuai dengan sapaan dalam partuturon merupakan suatu keharusan seperti ungkapan : ai pangkuling ido situan ni na deggan. Artinya tegur sapa adalah penentu perbuatan yang baik, walaupun kita tidak memberi sesuatu ( berupa materi ).

Orang tersebut akan mendapat pujian sebagai siboto adat ( yang mengetahui adat ), anak ni raja ( anak raja ) sebaliknya bila tidak mengetahui memanggil seseorang dengan sapaan yang salah atau bertentangan, misalnya tulang ( paman ) di - panggil amang boru ( pakcik ), akan mendapat celaan sebagai na so maradat ( yang tidak tau adat ), na so diajari amang na ( yang tidak di ajari orang tuanya ).

Marga dalam masyarakat Batak berfungsi sebagai suatu ti - ang pokok dalam mengatur hubungan-hubungan antara seseorang dengan orang lain, kumpulan yang satu dengan kumpulan yang lain dalam hubungan hal parsabutuhaan ( satu marga ) atau dalam hubungan persahabatan ( partondongon) hula-hula, boru. Lebih luas dalam hal menentukan kedudukan seseorang terhadap hak milik dan lain-lain.

Oleh sebab itu seseorang anggota masyarakat yang tidak mengetahui mengenai partuturon ini dianggap kurang beradat, apabila dia sudah menginjak dewasa terlebih-lebih yang sudah berumah tangga pula.

Jadi menurut adat istiadat di dalam masyarakat Batak ini, fungsi marga didalam pergaulan sangatlah penting. Anak-anak sejak mulai pandai berbicara telah diajari oleh orang tuanya dalam hal martutur, dengan maksud supaya setelah anak ini nan-

ti dewasa tidak canggung lagi dalam hal martutur.

Di samping hal tersebut diatas marga itu penting ( berfungsi ) untuk memperkenalkan sifat perkawinan yang exogami, sehingga tidak mungkin terjadi antara dua orang yang dianggap berasal dari satu bapak asli.

Di dalam mengadakan pesta atau upacara, terlebih dahulu diadakan pioraja ( perundingan ) di tempat orang yang mengadakan pesta. Dalihan Na Tolu selalu turut serta di dalam segala persoalan yang ada di dalam masyarakat.

Dalihan Na Tolu menurut etimologinya berasal dari perkataan "Dalihan" artinya tungku, "na" artinya yang, "tolu" artinya tiga. Jadi Dalihan Na Tolu dapat diartikan "Tungku nan tiga" (supaya letak periuk/belanga stabil).

Pada masyarakat Batak ada tiga landasan ( Dalihan Na Tolu ) fungsional yang berhubungan satu dengan yang lain yakni hula-hula ( clan pemberi sigadis ) dongan sabutuha (semarga) dan boru (clan penerima gadis). Ketiga kelompok ini menjaga keharmonisan dengan berpedoman kepada konsepsi "somba marhula-hula (hormat kepada hula-hula), elek marboru ( bersifat membujuk kepada boru ) dan manat mardongan tubu ( hati-hati kepada teman semarga)".

Pembagian masyarakat atas tiga golongan fungsional ini, golongan pertama ialah para turunan lelaki dari satu leluhur (lk). Dalam bahasa Batak ada variasi istilah untuk itu, disebut "dongan sabutuha" lahir dari perut yang sama; istilah Dairi "dengan sebeltek" dan Karo "sembuyak" mempunyai arti yang sama ), di Angkola Mandailing "kahanggi" ( artinya abang adik ). Di Karo disebut juga senina ( Simalungan : sanina ). Semua istilah Batak ini secara kiasan menyatakan dekatnya hubungan kekeluargaan ( menurut garis bapak ). Dalam pengertian luas semuanya anggota ( laki-laki ) dari sesuatu marga masuk dongan sabutuha ( kahanggi, sesina dan sebagainya ) dan dalam arti sempit hanya lingkungan kecil (lk) dalam satu marga, dimana masih terasa hubungan kekeluargaan. ( Isteri masuk lingkungan suaminya ).

Golongan kedua ialah boru ( Karo : anak beru ) artinya anak perempuan, inklusif suaminya, anak-anaknya, orang tua suaminya, tegasnya si isteri ( beserta suami ) dan golongan dongan sabutuha dari suaminya masuk boru dari golongan pertama. Istilah Angkola Mandailing, Simalungun : anak boru dan istilah Dairi : berru.

Golongan ke tiga disebut hula-hula ( Toba ), Karo : Kalim-bubu, Tapanuli Selatan : mora, Simalungun : tondong, Dairi : kula-kula.

Di kalangan dongan sabutuha hendaklah seia sekata, sepe-rasaan sepenanggungan, senina, semalu bagaikan saudara kandung. Dalam masyarakat agraris mereka gotong royong mengerjakan sawah mendirikan rumah dan gotong royong dalam upacara-upacara adat dengan tidak meninggalkan fungsi dari masing-masing pada Dalihan Na Tolu.

Pihak boru wajib hormat kepada hula-hulanya. Bagi orang Batak hula-hula ( kalimbubu dan sebagainya ) diumpamakan orang yang paling dihormati di dunia, demikianlah tingginya penghargaan terhadap golongan tersebut. Hula-hula memberi berkat kepada borunya.

Jadi masyarakat Batak itu patrilineal. Ini merupakan ciri khusus yang sama dalam seluruh masyarakat Batak, baik Toba, maupun Angkola Mandailing, Simalungun, Karo, Dairi dan tidak ada pada suku bangsa lain di Indonesia. Di dalam musyawarah dan mufakat, hula-hula selalu mendapat tempat yang lebih hormat dari pada kedua unsur lainnya yaitu dongan sabutuha dan boru.

Pioraja adalah mengundang dan mengumpulkan semua raja-raja adat menurut susunan unsur-unsur Dalihan Na Tolu. Maksud Pioraja ialah untuk meminta nasihat dan saran-saran, doa dari pihak yang diundang tentang upacara yang akan diadakan di samping sebagai pemberitahuan.

Pertemuan ini biasanya diadakan beberapa hari sebelum upacara berlangsung. Semua yang hadir di jamu makan dan un-

tuk ini disembelih seekor kerbau. Di samping makan diadakan parjambaran yaitu pembagian tertentu dari bagian-bagian daging kerbau yang telah disembelih itu menurut aturannya. Tanggungjawab Dalihan Na Toru di dalam setiap upacara adalah sangat berat, berdasarkan fungsinya masing-masing.

Dalam upacara yang sedang berlangsung dari awal hingga akhirnya Dalihan Na Tolu tetap memegang peranan penting antara lain sebagai berikut :

- a. Fungsi hula-hula adalah untuk meminta sumbangan, terutama meminta berkat supaya acara adat tersebut diberkati Tuhan.
- b. Fungsi dongan sabutuha sama dengan fungsi suhut ( orang yang membuat pesta ) didalam menjalankan suatu acara-acara tertentu. Dongan sabutuha turut memberikan bantuan moril dan materil.
- c. Fungsi boru merupakan golongan dari ketiga unsur Dalihan Na Tolu mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan moril dan materil serta tenaga terhadap hula - hula di dalam pekerjaannya yang berat dan juga petunjuk - petunjuk yang baik. Namun demikian keputusan - keputusan akhir berada ditangan mora/hula-hula.

## 6. Kesenian dan Kepercayaan

Kesenian adalah merupakan salah satu cabang dari kebudayaan sebagaimana suku-suku lainnya di Indonesia suku Batak mempunyai jiwa seni, terbukti dari seni bangunan mereka yang diukir dengan indah nampak pada ornamen rumah adat dan pada benda pakai lainnya juga dalam seni musik, tari dan seni sasteranya.

Seni musik Batak terbagi atas 2 bagian :

1. Seni musik yang disebut dengan istilah gonci.
2. Seni musik yang disebut uning-uningan.

Seni musik ini dipergunakan untuk mengiringi tari ( tortor ) pada upacara adat kematian dan sebagai hiburan.

Ada dua macam tarian : 1 tarian perseorangan, misalnya yang berhubungan dengan ritus, tatkala datu mengucapkan doa sambil menari diiringi musik. Salah satu tarian demikian yang terkenal bernama tarian "Tunggal Panaluan" yakni sang dukun menari sambil memegang tongkat Tunggal Panaluan. 2. tarian bersama dalam upacara-upacara adat kita namai tarian Dalihan Na Tolu, karena tiga golongan fungsional dalam masyarakat Batak bersama-sama mendukung upacaranya untuk merapatkan hubungan kekeluargaan.

Ada pula tarian bersama diantara muda - mudi yang tidak berhubungan dengan Dalihan Na Tolu, misalnya tari mengirik padi di Dairi. Kecuali tari perseorangan dan tari bersama yang diuraikan diatas ada tari topeng ( tari huda-huda ) di Simalungun ditarikan oleh dua orang yang bertopeng. Seorang bertopeng pria dan seorang bertopengkan wanita dan yang seorang lagi dikenakan pakaian lengkap sebagai seekor burung ( enggang ). Ketiga pelaku diatas menari bersama-sama menghadapi jenazah seorang anggota keluarga yang telah meninggal di dalam usia lanjut ( saur matua ) dan waktu ada orang terkemuka meninggal. Di Toba kalau seorang orang tua tanpa mempunyai anak, sebuah marionet ( disebut si gale-gale ) di buat menari-nari dengan tarikan tali.

Alat musik yang mengiringi tari-tarian boleh dikatakan sama di seluruh tanah Batak, hanya ada variasi dalam istilah dan susunan bagian-bagiannya. Misalnya : ogung di Toba ( juga di Simalungun dan di Tapanuli Selatan ), di Dairi dan Karo : gung. Gong yang kecil disebut penganak di Simalungun dan Karo, mongmongan di Tapanuli Selatan, Toba. Alat musik yang lain adalah gendang, gerantung, kecapi, hesek - hesek / tali sasayat, sordam, tratoa, suling, belobat, sarung dan lain-lain.

Tidak semuanya alat musik ini mengiringi (tortor) pada upacara adat Batak. Alat musik yang umum dipakai pada upacara adat adalah alat musik gendang yang jumlahnya ada yang 5,6,7 dan sembilan yaitu taganing ditambah gordang di Toba,

gonrang si pitu-pitu di Simalungun dan gondang sembilan di Tapanuli Selatan dan di Dairi, dilengkapi dengan gong, sarune, hese - hese. Alat musik lainnya dipakai sebagai hiburan muda-mudi diladang dan dikampung pada waktu siang dan malam hari untuk mengisi waktu senggang dan menghubungkan isi hati antara muda mudi.

Masyarakat Batak mengenal konsepsi tentang tondi, sahala, sumangot dan begu. Tondi adalah roh manusia itu sendiri yang sekali gus merupakan kekuatan bagi dirinya.

Sahala adalah bobot (talenta) yang terkandung dalam pribadi seseorang yang masih hidup. Sumangot adalah roh manusia yang telah meninggal dan masih diyakini dapat membantu manusia. Begu adalah roh-roh yang penasaran yang selalu mengganggu kehidupan manusia, untuk menghindarkan gangguan-gangguan ini diberi sajian kepada sumangot ni ompu dan kepada roh-roh lain. Penghormatan kepada Mulajadi Na Bolon melalui perantaraan dukun-dukun yang mengerti tentang persembahan.

Sebelum pengaruh Hindu orang Batak hanya mengenal istilah dari empat mata angin. Baginya empat mata angin itu melambangkan benua tengah. Aliran kepercayaan ini mempunyai konsepsi bahwa alam beserta segala isinya diciptakan oleh Debata Mula Jadi na Bolon atau Batara guru yang menguasai seluruh alam semesta. Bahwa dunia ini terbagi atas tiga bagian yang disebut benua yakni : banua ginjang dikuasai Mulajadi na Bolon Tuan bubi na Bolon. Benua tengah yang dikuasai Mulajadi na Bolon Ompu silaon na Bolon. Benua bawah Mulajadi na Bolon Tuan Pane na Bolon.

Manusia tiada terpisah dari alam : manusia adalah satu dengan alam. Manusia adalah kosmos kecil ( mikrosmos ) dalam kosmos besar ( makrokosmos ).

Antara benua bawah, tengah dan atas ada kerja sama yang erat. Benua bawah adalah dasar dari semua. Dari benua bawah berasal kesuburan tanah, hujan, cahaya, guruh dan sebagainya. Dari benua atas turun hujan dan memancar cahaya bulan dan

mata hari, tapi ini semua berasal dari benua bawah. Benua tengah memungkinkan kerja sama benua bawah dan tengah.

Tiga golongan fungsional dalam masyarakat Batak adalah refleksi dari kerja sama tiga benua itu. Hula-hula mewakili benua bawah, dongan sabutuha benua tengah dan boru benua atas. Ketiganya merupakan masyarakat ( mikrosmos ).

Diperkirakan agama Islam ke Sumatera Utara sejak abad ke 7 Masehi yang dibawa oleh pedagang-pedagang bangsa Arab, Persija, Gujarat, India. Mereka ini sambil berdagang juga mengembangkan agama, karena pedagang ini banyak yang terdiri mubaligh-mubaligh.

Didaerah Sumatera Utara di perkirakan didaerah Baruslah ( Kab.Tapanuli Tengah ) yang menerima pertama sekali sentuhan agama Islam, hal ini dapat diperkirakan karena banyaknya makam, dan batu nisan Islam yang terdapat didaerah tersebut. Salah satu batu nisan yang tertua di kompleks perkuburan kuno Islam Makam Mahligai adalah makam Syeikh Rukunuddin, yang mana batu nisannya pernah di seminarkan tahun 1963 di Medan.

Setelah kegiatan perdagangan berpindah dari pantai Barat ke pantai Timur maka kegiatan agama Islam pun banyak beralih ke pantai Timur. Setelah beberapa lama kegiatan perkembangan agama Islam agak menurun di pantai Barat maka Islam berkembang didaerah Sumatera Barat mulai menyebar memasuki daerah Tapanuli dari arah Selatan. Penyebaran ini dilakukan oleh para mubaligh-mubaligh di daerah itu yang telah pernah belajar beberapa lama di Tanah Arab ( Mekah).

Masuknya agama Islam kedaerah Tapanuli Selatan kira-kira permulaan abad 19 adalah dilakukan oleh anggota paderi pada masa kekuatan Imam Bonjol di Sumatera Barat, walaupun pada mulanya ada beberapa kerajaan-kerajaan kecil yang menentang masuknya agama Islam ke daerah Tapanuli Selatan ini namun akhirnya dapat juga dikuasai oleh pasukan-pasukan paderi yang sekaligus mengislamkan penduduknya, yang akhir-

nya seluruh masyarakat Angkola Mandailing masuk Islam.

Perkembangan selanjutnya, agama Islam ini terus melebar ke daerah Padang Bolak (Padang lawas). Pemimpin penyebaran agama Islam kedaerah ini adalah salah seorang tokoh dari paderi yang bernama Tuanku Tambuse, seorang yang keras dan berani. Sistem pengembangan agama Islam yang dilakukan oleh Tuanku Tambuse ini sambil berperang menyebarkan agama Islam, oleh karena itulah didaerah Padang Bolak raja-raja kecilnya lebih dahulu ditaklukkan dan di Islamkan dan selanjutnya mengikutlah seluruh rakyat dan masyarakat disana.

Daerah yang mula-mula dimasuki Islam adalah daerah sidalu-dalu terus menebus ke Simangambat, dari Simangambat masuk ke daerah Portibi, dari Portibi sampai ke Sianggam daerah Padang Bolak. Setelah tahun 1869 sudah hampir seluruh Tapanuli Selatan memeluk agama Islam dan telah banyak pula kader-kader yang dibentuk untuk menyebarkan agama Islam keberbagai penjuru misalnya ke daerah Panei dan Bilah, Kota Pinang, Dumai, Bengkalis, Pekan Baru dan ke sungai ujung Malasya.

Selanjutnya dilakukan juga kedaerah sebelah Barat seperti ke Angkola / Padang Sidempuan dan Sipirok. Disamping mereka menyebarkan agama Islam mereka juga mengembangkan tharikat naksya bandiah.

Kedaerah Tapanuli Utara masuknya agama Islam dari daerah Pahae Jae yang diperkirakan adalah lanjutan dari penyebaran Islam ke Sipirok tetapi sebelumnya daerah-daerah sekitar sini telah pernah di serang oleh pasukan Paderi pada tahun 1825 yaitu daerah Lumban Siagian dan daerah Simorangkir.

Dalam penyerangan ke daerah ini dapat ditawan seorang penduduk oleh paderi beberapa lama, yang selanjutnya orang tersebut menjadi memeluk agama Islam. Oleh karena rajinnya belajar tentang agama Islam maka beliau di gelar syeikh yang sekaligus dinamai Tuan syeikh Basir, dan beliau inilah yang mengembangkan agama Islam disekitar sini.

Di tanah Karo diperkirakan agama Islam masuk ke sana kira-kira abad 17 yang dibawa oleh orang Arab yang datang-nya dari Aceh, nama beliau tersebut terkenal dengan sebutan Guru Kinayan dan lokasi penyebarannya adalah sekitar kam-pung Batu Karang.

Selanjutnya penyebaran agama Islam juga sampai ke bebe-rapa daerah lain misalnya kampung LIngga yang dipimpin oleh orang Aceh yang bernama Tengku M. Amin dengan gelar Tengku Lau Bahun. Juga seorang yang bernama guru Pak pak turut menyebarkan agama Islam di daerah Lau Balang ( Kerta Buluh Bertong ) dimana daerah ini berbatasan dengan daerah Pakpak Dairi sedangkan pengislaman di daerah Pakpak Dairi adalah diduga penyebarannya berasal dari daerah Aceh dan daerah Barus.

Sebelum orang Belanda mengembangkan agama Kristen di tanah Batak orang-orang Baptis Amerika ( Boston ) mencoba menyebarkan Injil ke pedalaman. Pada tahun 1834, Munson dan Lyman berangkat dari Sibolga menuju daerah pedalaman tanah Batak tetapi karena kekurangan pengertian penduduk mereka ditangkap dan dibunuh di daerah Lobu Pining ± 20 Km dari Ta-rutung. Sekarang di tempat itu dibangun sebuah tugu peringa-tan yang bertuliskan : "Darah para martir merupakan benih ge-reja. Kemudian dilanjutkan oleh Ennis, tokoh agama kristen tapi gagal.

Tetapi setelah penjajah Belanda menguasai daerah tanah Batak, maka pemerintah Belanda memberi peluang dan ban-tuan kepada pengembangan agama Kristen di tanah Batak.

Oleh Belanda diutus seorang ahli bahasa yang bernama : Neubronner van der Tuuk untuk mempelajari bahasa Batak, dan menterjemahkan kitab Injil kedalam Bahasa Batak. Van der Tuuk mengambil tempat di Barus sebagai pusat penyeba-ran.

Kemudian jemaat Ermelo di negeri Belanda mengirim para pekabar Injil antara lain : G. van Asselt ( tiba di Padang tahun 1856 ). Oleh Gubernur Sumatera Barat diangkat G. Van Asselt

sebagai pekerja dikebun kopi di Angkola sambil penyebaran Injil disitu. Kemudian menyusul pekabar-pekabar Injil berikutnya, yaitu pekabar Injil dari Jerman (RMG) mengirim orang-orangnya. Pada 7 Oktober 1861 sebagai tanggal lahirnya gereja HKBP di Sipirok. Baptisan mula-mula terhadap orang di Sipirok pada 31 Maret 1861 oleh Zending Jawa (Grevormeerd).

Tempat-tempat penyebaran agama Kristen di Tapanuli Selatan yaitu : Bunga Bondar, Sipiongot (Padang Bolak).

Pada tahun 1931 Jemaat Kristen yang dikembangkan oleh Belanda dan RMG (Reinische Mission Gezelschaft) kelak diganti dengan Vereinigte Evangelische Mission (VEM) disatukan menjadi HKBP ± 5000 orang dibaptiskan.

Tokoh penyebar Injil yang dapat diandalkan sebagai rasul Batak, ialah Nommensen yang bermula datang di Barus. Kemudian ke Tapanuli Selatan akhirnya ke Silindung pada tahun 1864. Daerah-daerah pedalaman pada masa itu merupakan daerah tertutup. Sering terjadi perang antar kampung / marga. Raja Pontas Lumbantobing memberi jasa-jasa baik kepada Nommensen dalam rangka pengembangan agama Kristen di Tanah Batak.

Konferensi Kristen yang pertama di Pearaja tahun 1881, Jemaat yang mula-mula ada : Sait ni Huta (Huta Dame), Pearaja, Simorangkir, Sipoholon, dan Hutabarat.

Pada tahun 1920 terjadi pembatasan-pembatasan daerah Batak. Sehubungan dengan pembatasan-pembatasan daerah ini pusat pengembangan oleh Nommensen di pindahkan dari Silindung ke Sigumpar (1891 – 1918). Nommensen mengkristenkan Batak dalam waktu 50 tahun.

HKBP berdiri sendiri sebagai gereja tahun 1930. Perhimpunan gereja yang pertama ialah : Hatopan Kristen Batak.

Pada tahun 1890 Nommensen memulai pengembangan agama mengangkat missionaris G.K. Simon dan beberapa penginjil dari "Pardongan Mission Batak" menyelidiki daerah terse-

but, untuk memulai penginjilan. Sulit berkembang karena tidak tahu Bahasa Simalungun, agama Islam telah lebih dulu berkembang di daerah tersebut.

Masuknya agama Kristen ke Simalungun ialah pada tahun 1903. Yang mula-mula berkembang di Pematang Siantar, Pematang Raya dan Bandar. Imigrasi orang Toba yang sudah masuk Kristen turut membantu penyebaran agama itu.

Pendeta yang pertama diangkat adalah Pd. J. Wismar Saragih, dan beliau menterjemahkan buku-buku Injil ke bahasa Simalungun tahun 1937. Dengan bantuan missionaris H. Volmer dan Dr. Voorhoeve, buku itu dapat dicetak 2000 buah dilembaga Alkitab Belanda.

Pada tahun 1950 diadakan sekolah pendeta di Pematang raya yang diikuti oleh tujuh orang. Pada tanggal 30 Nopember 1953 dibentuk perwakilan yang dipimpin oleh J. Wismar Saragih sebagai ketua dengan nama HKBPS. Kemudian pada tahun 1963, barulah berdiri sebagai gereja dengan nama GKPS.

Cara mengembangkan agama Kristen di Simalungun adalah :

- a. Secara kampanye, mula-mula ekspedisi yang dipimpin oleh Nommensen yang terdiri dari 23 orang evangelis, dan missionaris mengadakan perjalanan keliling Simalungun.
- b. Usaha pengembangan itu dibantu oleh pemerintah Belanda dengan Kepala Kampung dan raja-raja Simalungun.
- c. Untuk meluaskan pengaruh agama itu diluaskan dengan berbagai aktivitas sosial seperti : pendirian sekolah-sekolah dan Balai pengobatan seperti di Pematang Siantar, Pematang Raya dan Saribudolok.

Sesudah beberapa kali ekspedisi, maka ekspedisi selanjutnya oleh missionaris : Theis, yang pertama ke Simalungun yang berkedudukan di Pematang Raya sejak tanggal 2 September 1903.

Pada tahun 1928 dibentuk "Komite Na Ra Marpedah"

yang memberi advis kepada para evangelis, bagaimana cara-cara mengembangkan agama di Simalungun. Menjelang abad ke 20 ini sebagian besar suku Karo masih menganut kepercayaan Pemeana dan hidup dalam keadaan animis. Tambahan lagi sering sekali perkebunan Belanda di Sumatera Timur mendapat gangguan. Menurut pendapat pihak perkebunan kalau penduduk Tanah Karo di Kristenkan maka keadaan dapat diatasi dan keamanan dapat terjamin. Oleh karena itu maka pihak perkebunan mendatangkan misi NZG (Nederlandsche Zending Genootschap) dari negeri Belanda untuk melakukan penginjilan ke Tanah Karo dengan segala biaya yang ditanggung oleh pihak ondememer Belanda. Untuk melaksanakan penginjilan itu maka datanglah dari Minahasa H.C. Kruyt. Kedatangan penginjilan yang pertama pada tahun 1890 tidak berhasil mengabarkan Injil kepada masyarakat Karo. Penggantinya yang kemudian berhasil meletakkan dasar agama Kristen di Tanah Karo.

Sejak Inggris mengangkat kaki dari Sumatera, maka Belanda mulai menanamkan kekuasaannya di daerah ini dan kesempatan yang baik ini dilakukan Belanda dengan menguasai Sumatera Barat. Perang Paderi yang terjadi di Sumatera Barat merupakan permulaan kekuasaan Belanda di Sumatera. Pada tahun 1824 Belanda telah menduduki Padang dan menempatkan tenteranya.

Setelah perang paderi di Sumatera Barat berakhir, maka Jenderal Michiels ditempatkan sebagai gubernur untuk pantai barat Sumatera. Pada waktu itu Belanda telah menguasai daerah yang penting di sepanjang pantai Barat seperti Natal, karena kota pantai ini penting dalam kedudukannya sebagai kota perdagangan dan juga penghasil kopi. Natal merupakan suatu kota yang pertama dikuasai Belanda di daerah Sumatera Utara. Di Natal ini Belanda menempatkan seorang asisten Residen yang berkuasa di daerah Mandailing. Untuk mengembangkan kekuasaannya maka mulailah Belanda mendirikan sekolah-sekolah untuk dapat menegakkan sarana pemerintahannya.

Di sekitar tahun 1850 di Penyabungan oleh Asisten Residen Godon telah didirikan sebuah sekolah rendah yang gurugurunya bernama si Laut yang berasal Kotagadang Bukit Tinggi dan Haji Nawawi yang berasal dari Natal. Di sinilah pertama kali Willem Iskandar mendapat pendidikan sekolah rendah sebelum ia kemudian melanjutkan studinya ke negeri Belanda atas bantuan Godon, seorang yang mempunyai pandangan liberal pada waktu itu.

Willem Iskandar adalah seorang tokoh yang memulai melaksanakan pendidikan ala Barat di Tapanuli Selatan atau Mandailing. Dari sinilah titik tolak pendidikan Barat itu ke daerah Sumatera Utara.

Willem Iskandar berada dan belajar di negeri Belanda dari tahun 1857 – 1861 dan ia berhasil memperoleh Ijazah Hulp Onderwijzer atau guru bantu dan kembali ke Indonesia pada tahun 1861. Willem Iskandar kembali ketanah kelahirannya dan berusaha mengembangkan pengetahuan yang diperolehnya di negeri Belanda ke Tapanuli Selatan. Pada waktu itu tantangan banyak dihadapi oleh Willem Iskandar karena kebencian penduduk kepada Belanda. Ini adalah akibat pengaruh dari perang Paderi yang sempat merembes ke Tapanuli. Walaupun hambatan itu terjadi tetapi ia kemudian dapat melaksanakan cita-citanya itu. Atas persetujuan Gubernur Jenderal Belanda di Jakarta Sloet van den Belle dibukalah sekolah guru kampung Tanobato, yang terletak di Natal. Kampung itu berada di pinggir jalan ke pelabuhan Natal dan berada pada 526 meter diatas permukaan laut. Sekolah guru itu didirikan pada tahun 1862, dan merupakan sekolah guru yang kedua di luar pulau Jawa. Sekolah yang pertama didirikan di Bukit tinggi pada tahun 1856. Pada tahun 1874 Willem Iskandar berangkat ke negeri Belanda, sekolah guru yang dibuka di Natal ditutup dipindahkan ke Padang Sidempuan.

Di Tapanuli Utara pihak swasta lebih dahulu melakukan kegiatan pendidikan dari pada pemerintah Belanda. Pada tahun 1935 pedagang bumi putera di Balige merasa betapa

kurangnya sarana pendidikan untuk anak-anak mereka. Oleh karena itu mereka berusaha untuk mendirikan sekolah yang setaraf dengan sekolah dasar HIS agar anak-anak mereka dapat memasuki jenjang kehidupan yang lebih baik di kemudian hari. Untuk mencapai tujuan itu maka atas inisiatif pedagang-pedagang seperti Cornelis Hutapea, Baginda Pimpin Siahaan dan beberapa tokoh yang lain didirikanlah Schakel School Handel Vereniging Balige.

Jadi sekolah itu didirikan atas modal dari para pedagang Balige. Untuk modal yang pertama sekali mereka mengadakan Pasar Malam Alam. Dari hasil pendapatan pasar malam inilah kemudian didirikan gedung sekolah tersebut.

Sebagaimana ditentukan yang berlaku maka sekolah tersebut menggunakan para guru yang mendapat pendidikan dari HIK dan Kweek School. Sebagai kepala sekolahnya yang pertama ialah Markus Lumbantobing dan yang akhir ialah Pariang Lumbantobing. Sekolah ini tidak berlangsung lama karena setelah Jepang menduduki daerah ini dan kehidupan mulai merosot sekolah itu menjadi sekolah negeri dan berubah menjadi sekolah dasar.

Kegiatan pedagang-pedagang memberikan dorongan pula kepada kelompok marga Sonak Malela yang berdiam di Balige untuk membangun Schakel school. Mereka melakukan ini karena merasa harus turut pula memajukan kelompoknya demi mempersiapkan diri untuk kemajuan-kemajuan di hari depan. Pimpinan dari Sonak Malela yang melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan ini ialah Marinus Napitupulu yang mendapat dukungan dari seluruh pemuka adat Sonak malela. Sebagai kepala sekolahnya pada waktu itu ialah Yahya Marpaung. Kedua sekolah ini mendapat bantuan subsidi dari pemerintah Belanda dan banyak gurunya yang didetansir oleh pemerintah jajahan Belanda ke sekolah ini sebagai bantuan. Sebagaimana Schakel School HVB maka sekolah yang didirikan oleh marga Sonak Malela ini pun kemudian sesudah Jepang masuk menjadi sekolah dasar pemerintah sampai sekarang.

Setelah Belanda berhasil meluaskan penguasaannya di seluruh tanah Batak maka misi ini juga mengadakan kegiatan dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah umum yang sesuai dengan bentuk sekolah pemerintah jajahan Belanda. Sekolah umum yang pertama didirikan oleh zending adalah HIS di Tarutung pada tahun 1911. Tidak berapa lama didirikan pula HIS di Narumonda. Untuk menampung para tammatan kedua HIS itu oleh zending pada tahun 1929 didirikan MULO di Tarutung. Ternyata di Tapanuli Utara pihak swasta lebih dahulu melakukan kegiatan pendidikan dari pemerintah Belanda. Selain dari sekolah umum pada permulaan abad ke 19 juga ada kegiatan untuk meluaskan pendidikan wanita. Pada tahun 1932 nona Elfrida Harder membuka sekolah Bijbel vrouw di Narumonda yang kemudian dipindahkan ke Laguboti.

Selain di Tapanuli Utara zending Jerman itu juga mengadakan misinya ke Simalungun. Perkembangan misi RMG itu ke Simalungun terjadi pada awal abad ke 20. Pusat misi RMG itu di Simalungun adalah di Pematang Raya, dan dari kota ini pula terjadi perluasan pendidikan yang diselenggarakan misi itu. Sekolah yang pertama didirikan zending RMG ialah di Pematang Raya. Di sini didirikan sekolah *Volkschool* pada 1 Pebruari 1904 dengan muridnya sejumlah tujuh orang saja. Pelajaran yang diajarkan ialah membaca, menulis, berhitung dan pelajaran agama.

Sesudah di Pematang Raya berturut-turut sekolah yang sama didirikan pula di Dolok Saribu, Naga Usang ( 1905 ) Buntu Raja (1906). Bah Bulan (1916) dan banyak lagi yang lain-lainnya. Semua sekolah itu merupakan sekolah dasar tiga tahun atau *Volkschool*. Kegiatan ini semuanya dilakukan oleh pendeta H. Guilaume.

Di Simalungun Pendeta G.K. Simon yang berkedudukan di Pematang Bandar berhasil mendirikan Kursus Guru Zending. Di daerah Simalungun pendeta Weisenburch berhasil pula mendirikan beberapa sekolah *Volkschool* di Sipiak, Ajibata, Sibaganding, Girsang, Sipolka dan lain-lainnya.

Di Pematang Siantar pada tahun 1912 dibuka pula oleh zending sekolah khusus untuk putera raja-raja Simalungun.

Setelah banyaknya *Volkschool* berkembang di Simalungun maka perlu tenaga penduduk asli untuk turut juga mengelola sekolah. Untuk memenuhi kebutuhan ini Jasamen Saragih dan J. Wismar Saragih disekolahkan di *Kweekschool Zending* di Narumonda dan *Kweekschool* di Depok. Kedua putera Simalungun ini dapat menamatkan sekolah guru itu pada tahun 1915. Setelah *Volkschool* meluas maka zending juga meningkatkan mutu pendidikannya di Simalungun dengan mendirikan sekolah-sekolah yang lebih tinggi lagi.

Pada tahun 1929 didirikan *Vervolgschool* di Pematang Siantar dan Pematang Raya. *Standaardschool* di Seribudolok dan juga Pematang Siantar. Perluasan *Vervolgschool* juga kemudian dilakukan oleh zending ke Parapat, Panei Tongah, Negeri Dolok dan Kasinder. Untuk mengatasi kekurangan guru pada *Vervolgschool* zending mendirikan pula *Leergang* di Pematang Siantar pada tahun 1931.

Pada tahun 1930 lahir pula *Meisjes Vervolgschool* (Sekolah Dasar untuk para gadis), yang diasuh zending demikian pula tahun berikutnya *Schakel school*. Kemajuan dalam pendidikan di Siantar semakin meningkat apalagi setelah banyak putera Simalungun bersekolah. Oleh karena itu maka pada tahun 1932 dibuka pula *Christelijke HIS* dengan *MULO*. Untuk meningkatkan pengetahuan penduduk di daerah Simalungun terutama dalam penguasaan bahasa Belanda maka di Pematang Raya dan Seribudolok dibuka lagi *Schakelschool* pada tahun 1935. Dengan perkembangan sekolah-sekolah zending RMB ini maka di Pematang Siantar kemajuan sekolah - sekolah itu lebih dahulu dirintis oleh misi yang berasal dari Jerman.

Perkembangan pendidikan dari misi ini kemudian diikuti oleh pemerintah dengan mendirikan sekolah-sekolah *HIS* dan *Vervolgschool* di daerah dimana zending tidak mendirikan.

Kedatangan pendeta J. H. Neuman untuk menyebarkan in-

jil di Tanah Karo membawa perubahan penting dalam pendidikan dan ia mulai mengembangkan pendidikan di Tanah Karo. Ia pandai berbahasa Karo sehingga komunikasi dengan rakyat sangat baik. Pada tahun 1903 pendeta Van den Berg mulai melakukan pembukaan sekolah dan rumah sakit. Sekolah yang dibuka adalah *Volkschool* pada beberapa tempat seperti di Kampung Bukit, Cingkes, Suka, Barusjahe dan Lingga. Setelah beberapa tahun sekolah itu berjalan maka tenaga guru mulai terasa diperlukan. Pada tahun 1905 didirikan sekolah guru yang sering disebut dengan Sekolah Tinggi Raya. Hal ini disebut sedemikian karena sekolah inilah yang paling tinggi di tanah Karo pada waktu itu. Tamatan sekolah itu selain menjadi guru banyak juga yang bekerja pada pemerintahan jajahan sebagai jaksa dan *keurmeester*. Untuk mensukseskan penginjilan maka pada tahun 1924 Neuman membuka sekolah guru penginjilan di Tanah Karo tetapi hasil yang diperoleh tidak memuaskan. Barulah kemudian setelah ditangani oleh pendeta Moelwijk pada tahun 1935 hasil yang diperoleh memuaskan, sehingga sejak itu terdapat beberapa muridnya yang meneruskan sekolah ke Seminari di Sipoholon.

---

### BAB III

## PARHALAAN

Sejak zaman dahulu masyarakat Batak telah tertarik dengan ilmu perbintangan (astronomi) dan ilmu ramalan (astrologi). Pengetahuan ini di catat mereka pada bambu, tulang dan kulit kayu disebut dengan Parhalaan. Parhalaan pada bambu disebut Bulu Parhalaan, pada tulang disebut Holi Parhalaan dan pada kulit kayu disebut Pustaha Parhalaan.

Tanda-tanda (lambang) hari pada Parhalaan ini tidak sama pada seluruh Parhalaan. Lambang ini dibuat sesuai dengan keinginan dukun pemilikinya. Tanda hari dan bulan ini ada yang memakai ornamen dan aksara Batak seperti  = ha disebut (ari siahaan/hari sulung),  = na (ari ma / hari ibu),  = O (ari mangolohon/hari mengiyakan),  = ta (ari morompa/hari menggendong),  = ra (ari ganggu /hari ragu),  = pa (ari golang-golang / hari gelang-gelang),  = sa (ari masasa / ),  = la (ari lalaen / hari gila),  = nga (ari ngang-ngang/hari terbuka),  = ngu (ari ngu-ngu / hari bisu) dan gambar kala (hala).

Di Pakpak / Dairi parhalaan itu terbuat dari batok kelapa diberi berlobang sebanyak 30 buah, didalamnya digantungkan tali yang diambil / dikurang satu tiap-tiap hari sebanyak lobang yang kosong itulah tanggal dari hari Batak. Untuk menjaga sifat silap maka perlu mengetahui peredaran bulan.

Parhalaan dalam bahasa Batak Karo disebut Perbintangan dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia kalender Batak. Parhalaan merupakan kalender Batak tanpa angka tahun, Parhalaan berasal dari kata dasar "Hala" artinya "kala" ditambah dengan awalan par, dan akhiran an. Hala atau / kala jengking (skorpio) yaitu binatang yang mempunyai sungut / penyengat, kaki yang banyak dan ekor. Binatang inilah yang banyak terukir dalam parhalaan.

Itulah kemungkinan sebabnya disebut Parhalaan. Meskipun kedua kata Parhalaan dengan kata Kalender itu berbeda namun

intensitas pengertian secara Cultural adalah sama.

Dalam kalender ini bisa diramal hari-hari buruk dan baik, dan pada hari baik untuk menentukan apa yang hendak dikerjakan yang berhubungan dengan tata hidup. Karena hal itu berhubungan dengan peredaran bulan, maka harus mengikuti arah perjalanan dan peredaran gerak dari binatang kala. Jauh dekatnya binatang kala ini dengan binatang lainnya dan dengan bulan, adalah satu aba-aba yang menentukan situasi dan kondisi pada saat tertentu. Dengan mempelajari dan mengamati peredaran binatang ini, para leluhur mencatat pengetahuan dan pengalaman ini pada Parhalaan. Jika tidak demikian, maka bisa saja bertentangan dengan pemakaian parhalaan dalam arti baik dan buruk.

Kalau mereka hendak mengadakan pesta perkawinan ( horja ) mendirikan rumah, memulai membuka tanah, menyamaikan bibit, menanam padi, menuai, mengadakan perang, menyerang orang lain, berburu dan lain-lain.

Awal peredaran bulan Batak tidak sama dengan awal peredaran bulan pada kalender internasional, hanya didalam urutan bulan yang dimulai dari bulan sipahasada sampai dengan bulan hurung dalam tulisan ini disamakan dengan bulan Januari sampai bulan Desember. Perlu diketahui bahwa setiap 6 ( enam ) tahun ada penambahan bulan, yang merupakan bulan yang ke tiga belas. Karena kurang lebihnya perjalanan bintang kala. Seakan-akan merupakan tahun kabisat pada bulan internasional.

Banyak istilah Sanskerta memperkaya perbendaharaan bahasa Batak. Kita sebut diantaranya nama-nama Batara Guru, Sori demikian juga istilah-istilah hari dalam kalender Batak, istilah - istilah untuk delapan mata angin. Arah mata angin sangat menentukan letak dan arah yang akan dituju, seperti mencari jodoh, tempat merantau, membangun tempat tinggal.

Pembagian arah mata angin :

- |            |   |          |
|------------|---|----------|
| 1. Utara   | = | Utara    |
| 2. Selatan | = | Dangsina |
| 3. Timur   | = | Purba    |
| 4. Barat   | = | Pastima  |

5. Tenggara = Anggoni  
 6. Timur Laut = Irisanna  
 7. Barat Laut = Manabia  
 8. Barat Daya = Nariti.

Tapi satu hal dapat kita pastikan, bahwa konsep kepercayaan dan pandangan hidup itu adalah asli Batak dan tidak terpengaruh oleh aliran Hindu, demikian juga tentang konsep kalender dan sebagainya.

Menurut John Winkler dalam bukunya *Der Kalender Toba Bataks auf Sumatera*, nama-nama dari dalam Parhalaan berasal dari bahasa Sanskerta.

Batak Toba	Batak Karo	Sanskerta
1. artia	aditia	aditya = Sonne
2. suma ( ni poltak)	suma ni pultak	soma = Mond
3. anggara ni poltak)	anggara telu uari	anggara = Mars
4. muda ,, ,,	budaha	budha = Merkur
5. boraspatini ,,	beraspati pultak	bhiraspati = Jupiter
6. singkora ni ,,	cukera enemberngi	syukra = Venus
7. samisara ni ,,	belah naik	syanaisyara = Saturn.

dan seterusnya.

#### Nama - nama hari pada Batak Simalungun

- |                          |                               |
|--------------------------|-------------------------------|
| 1. Aditia                | 14. Samisara purasa (purnama) |
| 2. Suma                  | 15. Tula                      |
| 3. Anggara               | 16. Suma ni holom             |
| 4. Mudahaha              | 17. Anggara ni holom          |
| 5. Boraspati             | 18. Mudahaha ni holom         |
| 6. Sihora                | 19. Borasoati ni holom        |
| 7. Samisara              | 20. Sihora duapuluh           |
| 8. Tuannajok             | 21. Samisara bonaturun        |
| 9. Suma ni siah          | 22. Tuannangga                |
| 10. Anggara sapuluh      | 23. Suma ni matei (bunu bana) |
| 11. Mudahaha ni mangodap | 24. Anggara ni mate           |
| 12. Boraspati ni tangkop | 25. Mudahaha ni gok           |
| 13. Sihora purasa        | 26. Boraspati ni gok          |

27. Sihora duduk  
28. Samisara marhurung (Bulan matei).
29. Hurung  
30. Likkar

### Nama - nama bulan pada Batak Simalungun

- |                              |   |
|------------------------------|---|
| 1. Sipaha sada/luju marlajar | 7. Sipaha pitu                              |
| 2. Sipaha dua                | 8. Sipaha ualuh                             |
| 3. Sipaha tolu               | 9. Sipaha siah                              |
| 4. Sipaha opat               | 10. Sipaha sapuluh                          |
| 5. Sipaha lima               | 11. Sipaha luju                             |
| 6. Sipaha onom               | 12. Sipaha luju tangtang (hurung pariana ). |

Panorang :	Nasogod	jam 6 – jam 8
	Pangului	jam 8. – jam 10.30
	Tongah arian	„ 10.30 – „ 13.00
	Guling	„ 13.00 – „ 16.00
	Bod/samun	„ 16.00 – „ 18.30

- Keterangan: 1. Sada hali hurung, ari-ari sabulan..... 29 ari  
2. Dua hali hurung, ari - ari sabulan..... 30 ari  
Dos pakon ari/hari tahun Arab

### **Nama-nama hari di Pakpak Dairi**

Jumlah hari dalam satu bulan ialah 30 (tiga puluh) hari disesuaikan dengan peredaran bulan, hari pertama itu dan seterusnya disebut :

- |                     |                             |
|---------------------|-----------------------------|
| 1. Antia = Aditia   | 11. Antia naik              |
| 2. Suma             | 12. Beraspati tangkep       |
| 3. Anggara          | 13. Cukera purnama          |
| 4. Budhaha/muda     | 14. Belah purnama           |
| 5. Boraspati        | 15. Tula                    |
| 6. Cukera           | 16. Summa teppik            |
| 7. Belah naik       | 17. Anggara kolom           |
| 8. Sumasibah        | 18. Budhaha kolom           |
| 9. Anggara sipuluh  | 19. Boraspati kolom         |
| 10. Budhahamengedap | 20. Cukerra genep dua puluh |

- |                        |                         |
|------------------------|-------------------------|
| 21. Belah turun        | 26. Beras patigok       |
| 22. Adintia nangga     | 27. Cukerra duduk       |
| 23. Sumani mate        | 28. Samisara mate bulan |
| 24. Anggara bulan mate | 29. Dalam bulan         |
| 25. Budha selpu        | 30. Kurung              |

### **Nama-nama Bulan pada suku Pakpak Dairi.**

Dalam satu tahun sama dengan 12 (dua belas) bulan, dan bulan pertama itu dan seterusnya disebut :

- |                    |                         |
|--------------------|-------------------------|
| 1. Bulan pekesada  | 7. Bulan pekepitu       |
| 2. Bulan pekedua   | 8. Bulan pekewaluh      |
| 3. Bulan peketellu | 9. Bulan pekesiwah      |
| 4. Bulan pekeempat | 10. Bulan pekesipuluh   |
| 5. Bulan pekelima  | 11. Bulan pekesibellas  |
| 6. Bulan pekeenam  | 12. Bulan pekeduabellas |

Ketika silima = sehari dibagi dalam lima ketika ( lima waktu )

1. Sada Ketika – Ciceggen ( pagi hari ), 6,30 – 8,54 wib
2. Dua ketika – Kehe matawari (naik matahari), 8,55 –11,18 Wib.
3. Tellu ketika – ceger ari (tengah hari), 11.19–13.42 Wib.
4. Empat ketika – Goling ari (mata hari condong ke Barat ) , 13.43 – 16.07 Wib.
5. Lima ketika – Cibung (sore), 16,08 Wib.

**Malam juga dibagi lima waktu ( = lima ketika ) :**

1. Sada ketika – Sipepedem anak (menidurkan anak), 18.31 – 20.53 Wib.
2. Dua ketika – Sipepedem simbelgah (orang dewasa tidur ), 20.51 – 23.14 Wib.
3. Tellu ketika – Tengah Mberngih (tengah malam), 23.15 – 1.27 Wib.
4. Empat ketika – Perkata uwo/tekuak manuk sekali, 1.28 – 3.50 Wib.
5. Lima ketika – Tekuak manuk menjejerni, 3.50 –6.30 Wib.

### Nama-nama hari pada Suku Batak Toba

- |                          |                         |
|--------------------------|-------------------------|
| 1. Artia                 | 16. Suma ni holom       |
| 2. Suma                  | 17. Anggara ni holom    |
| 3. Anggara               | 18. Muda ni holom       |
| 4. Muda                  | 19. Boraspati ni holom  |
| 5. Boraspati             | 20. Singkora moraturun  |
| 6. Singkora              | 21. Samisara moraturun  |
| 7. Samisara              | 22. Antian ni anggara   |
| 8. Antian ni aek         | 23. Suma ni mate        |
| 9. Suma ni mangadop      | 24. Anggara ni begu     |
| 10. Anggara sampulu      | 25. Muda ni mate        |
| 11. Muda ni mangadop     | 26. Boraspati na gok    |
| 12. Boras pati tinangkup | 27. Singkora duduk      |
| 13. Singkora purnama     | 28. Samisara bulan mate |
| 14. Samisara purnama     | 29. Hurung              |
| 15. Tula                 | 30. Ringkar.            |

### Nama -nama Bulan pada suku Batak Toba

1. Sipahasada
2. Sipahadua
3. Sipahatolu
4. Sipahaopat
5. Sipahalima
6. Sipahaonom
7. Sipahapitu
8. Sipahaualu
9. Sipahasia
10. Sipahasampulu
11. Sipahasampulusada
12. Sipahasampuludua

Menurut orang Batak ada beberapa macam waktu seperti :

- „ sangkidop mata ” maksudnya sekejap mata
- „ san sillam ” maksudnya sekilas
- „ satongkin ” maksudnya sebentar
- „ sasa indahan ” maksudnya semasak nasi

– „ sangombas ”	maksudnya sekali
– „ sahatiha ”	maksudnya seketika
– „ sadari saborngin	maksudnya satu hari satu malam
– „ saonan ”	maksudnya sepekan
– „ sabulan sataon ”	maksudnya satu tahun satu bulan
– „ sa uris ”	maksudnya semasa penyakit ayam
– „ sangenge ”	maksudnya semasa penyakit cacar
– „ saumur jolma ”	maksudnya seumur hidup
– „ sansundut ”	maksudnya satu generasi
– „ saabad ”	maksudnya seratus tahun
– dan lain - lain	

Ada lagi waktu satu hari – satu malam, 12 jam siang – 12 jam malam seperti :

1. Binsar mata ni ari : jam 6 pagi
2. Pangului : jam 7 pagi
3. Turba : jam 8 pagi
4. Pangguit raja : jam 9 siang
5. Sagang ari : jam 10 siang
6. Huma na hos : jam 11 siang
7. Hos (tonga ari) : jam 12 (pertengahan antara siang dan sore ).
8. Guling : jam 13 (jam 1 sore)
9. Guling dao : jam 14 (jam 2 sore)
10. Tolu gala : jam 15 (jam 3 sore)
11. Dua gala : jam 16 (jam 4 sore)
12. Sagala (singki ari-sobo imbulu : jam 17 ( jam 5 sore )
13. Mate mata ni ari (sundut) : jam 18 (jam 6 menjelang malam ).
14. Samon : jam 19 ( jam 7 malam)
15. Hatiha mangan : jam 20 ( jam 8 malam)
16. Tungkap hudon : jam 21 ( jam 9 malam)
17. Sampe modom : jam 22 ( jam 10 malam)
18. Sampe modom nabagas: jam 23 ( jam 11 malam)
19. Tonga borngin : jam 24 ( jam 12 malam pertengahan malam ).
20. Haroro ni panangko : jam 1 malam (menjelang pagi)
21. Tahuak manuk sahali : jam 2 malam (menjelang pagi)

22. Tahuak manuk dua hali: jam 3 malam (menjelang pagi)  
 23. Buha-buha ijuk : jam 4 malam (hampir pagi)  
 25. Andos torang(torang ari): jam 5 (menjelang terang pagi)

Kemudian ada lagi pembagian waktu sebanyak 5 yaitu :

1. Sogot : antara jam 5 sampai jam 6 menuju terang
2. Pangului : antara jam 6 sampai jam 7 pagi menuju siang.
3. Hos : antara jam 12 menuju ke sore hari
4. Guling : antara jam 13 menuju jam 14 sore hari
5. Bot : antara jam 5 sore sampai jam 6 menuju malam.

#### **Nama-nama hari pada suku Batak Karo**

- |                       |                            |
|-----------------------|----------------------------|
| 1. Aditia             | 16. Suma cepik             |
| 2. Suma               | 17. Nggara petula          |
| 3. Nggara             | 18. Budaha Ha              |
| 4. Budaha             | 19. Beraspati sepuluh siwa |
| 5. Beraspati          | 20. Cukera sidua puluh     |
| 6. Cukra enem berngi  | 21. Belah turun            |
| 7. Belah naik         | 22. Aditia turun           |
| 8. Aditia naik        | 23. Suma                   |
| 9. Sumana siwah       | 24. Nggara simbelin        |
| 10. Anggara sepuluh   | 25. Budaha                 |
| 11. Budaha ngadep     | 26. Beraspati medem        |
| 12. Beraspati tangkep | 27. Cukera mate            |
| 13. Cukera dudu       | 28. Mate bulan             |
| 14. Belah purnama     | 29. Dalam bulan            |
| 15. Tula              | 30. Samisara.              |

#### **Nama-nama bulan pada suku Batak Karo.**

**Nama-nama hari pada Batak Angkola Mandailing.**

- |   |                         |
|---|-------------------------|
| 1. Arita (hari pertama dalam awal bulan ) | 16. Suma ni holom       |
| 2. Suma                                   | 17. Anggara ni Holom    |
| 3. Anggara                                | 18. Muda ni holom       |
| 4. Muda                                   | 19. Boras pati ni holom |
| 5. Boraspati                              | 20. Sikkora moraturun   |
| 6. Sikkora                                | 21. Samisara moraturun  |
| 7. Samisara                               | 22. Attian ni angga     |
| 8. Attian Ni aek                          | 23. Suma ni mate        |
| 9. Suma ni mangadop                       | 24. Anggara na begu     |
| 10. Anggara sappulu                       | 25. Muda ni mate        |
| 11. Muda ni mangadop                      | 26. Boraspati na gok    |
| 12. Boraspati ni takkup                   | 27. Sikkora duduk       |
| 13. Sikkora purnama                       | 28. Samirasa Bulan mate |
| 14. Samirasa purnama                      | 29. Hurung              |
| 15. Tula.                                 | 30. Ringkar.            |
|   | —                       |

**Nama-nama Bulan pada Batak Angkola Mandailing.**

- |                |                   |
|----------------|-------------------|
| 1. Sipaha sada | 7. Sipaha pitu    |
| 2. Sipaha dua  | 8. Sipaha walu    |
| 3. Sipaha tolu | 9. Sipaha sia     |
| 4. Sipaha opat | 10. Sipaha sapulu |
| 5. Sipaha lima | 11. Li            |
| 6. Sipaha onom | 12. Hurung        |

**Pembagian waktu pada Batak Angkola Mandailing**

- |                       |        |          |
|-----------------------|--------|----------|
| 1. Bincar mata ni ari | — pagi | jam 6.00 |
| 2. Pangului           | „      | „ 7.00   |
| 3. Tarbakta           | „      | „ 8.00   |

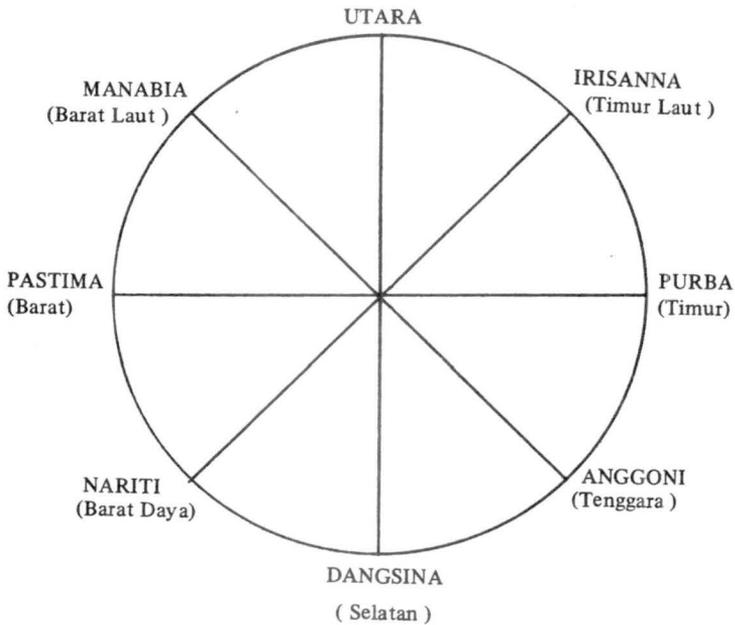
4.	Tarbakta raja		„	9.00
5.	Sagang		„ „	10.00
6.	Humarahos		„ „	11.00
7.	Hos		„ „	12.00
8.	Guling		„ „	1.00 / 13.00
9.	Guling dao		„ „	2.00/ 14.00
10.	Dua gala mata niari	Sore	„	3.00/ 15.00
11.	Sagala mata niari		„ „	4.00/ 16.00
12.	Potong ari (bot)	petang	„	5.00/ 17.00
13.	Golap ari		„ „	6.00/ 18.00
14.	Samon	malam	„	7.00/ 19.00
15.	Haragatanna mangan		„ „	8.00/ 20.00
16.	Tungkap hudon		„ „	9.00/ 21.00
17.	Sampinodom		„ „	10.00/ 22.00
18.	Bagas borngin		„ „	11.00/ 23.00
19.	Tonga borngin		„ „	12.00/ 24.00
20.	Haroro ni panangko		„ „	1.00
21.	Tahuak manuk parjolo		„ „	2.00
22.	Tahuak manuk padua halihon	malam	jam	3.00
23.	Andos torang		„ „	4.00
24.	Boha-boha ijuk		„ „	5.00
25.	Torang ari	manyogot	„	6.00

( bincar mata ni ari )

Istilah - istilah untuk pembagian waktu

1. Manaek mata ni ari, yaitu naiknya matahari dari jam 9.00 s/d 11.00 siang.
2. Tonga ari = hos = kotu, yaitu tengah hari dari jam 12.00 s/d 13.00 siang.
3. Dung kotu = guling, yaitu mulai turun mata hari dari jam 13.00 s/d 15.00 siang.
4. Andos potang, yaitu sore atau potang dari jam 15.00 s/d 17.00
5. Potang ari, yaitu masuk malam dari jam 17.00 s/d 18.00
6. Golap ari, yaitu mulai gelap dari jam 18.00 s/d 20.00
7. Borngin ari, yaitu jauh malam dari jam 20.00 s/d 23.00

8. Tonga borngin, yaitu tengah malam dari jam 24.00 s/d 1.00
9. Haroro ni panangko = saat mulai beraksi pencuri dari jam 1.00 s/d 3.00
10. Andes torang = waktu suhur dari jam 3.00 s/d 5.00



## 1. Hari Baik dan Hari Buruk.

Hari baik dan buruk ini dapat diketahui melalui "parhalaan" (kalender Batak) dan posisi "pane". Menurut masyarakat tidak semua hari-hari dalam kalender baik untuk melaksanakan suatu pekerjaan, karena menurut mereka ada hari yang baik dan ada yang tidak baik.

Sehingga bila hendak melaksanakan suatu pekerjaan mereka menanyakan kepada dukun (datu), umpamanya dalam hal melaksanakan pesta perkawinan maka mereka akan menanyakan dukun, apakah hari yang mereka tentukan itu baik atau tidak. Apabila dukun mengatakan tidak baik maka terjadilah pekerjaan "mamahani ari" (mencari hari yang baik).

Adapun syarat-syarat yang perlu untuk itu adalah sebuah jeruk purut (unte mungkur; baca: unte mukkur ) dan bonang manalu (benang yang terdiri dari warna putih, merah dan hitam).

Kemudian benang tadi ditusukkan ketengah-tengah jeruk purut dan digantungkan di atas pintu rumah. Hal ini dilaksanakan dengan maksud agar orang yang melaksanakan upacara tidak mendapat bala.

Susunan waktu pada Parhalaan (Kalender Batak) adalah pengetahuan suku Batak yang telah diyakini, kebenarannya tentang hari-hari yang tiga puluh dan bulan yang 12 serta waktu yang lima dalam 24 jam, yang dipergunakan dukun untuk meramal hari baik dan buruk dalam setiap pelaksanaan upacara kelahiran, pesta (horja) perkawinan, mendirikan rumah, berperang, juga meramal yang kehilangan bahkan di dalam seluruh aspek kegiatan masyarakat Batak, Parhalaan mempunyai peranan yang sangat penting. Orang Batak yang masih bersifat tradisional tidak akan memulai sesuatu pekerjaan tanpa memilih hari baik pada Parhalaan. Mereka takut akan hari buruk atau hari yang tidak beruntung. Apabila kita akan melihat tanda-tanda hari baik dan buruk pada Parhalaan, tanda dan letak tanda itu tidak sama pada semua Parhalaan. Setiap Dukun memilih tanda tersendiri pada Parhalaan miliknya.

Tanda-tanda yang dilintasi ekor kala dan yang didorong oleh hari, diakui bersama pada hari itu, dilarang mengadakan pesta ini sudah merupakan makna budaya yang diakui dan di benarkan oleh seluruh suku Batak karena ekor kala / Hala (Scorpio) dianggap berbisa. Letak Kala pada seluruh Parhalaan adalah sama. Walaupun letak dari tanda-tanda yang lainnya tidak sama, tetapi nama-nama hari dan arti dari lambang-lambang pada Parhalaan itu banyak persamaannya.

Ketentuan Hari Baik dan Buruk menurut buku Pustaha Laksana terjemahan J.M. Saragih. :

Pada bulan sipahasada yaitu bulan satu, bulan sipahadua yaitu bulan dua, bulan sipahatolu yaitu bulan tiga, bertepatan pada Sumaniholom yaitu tanggal 16, Anggarani holom yaitu tanggal 24, boras pati ni holom yaitu tanggal 19, Sihora duduk yaitu tanggal 27, Sihora ni poltak yaitu tanggal 6 dan Samisara ni poltak yaitu tanggal 14, bila diadakan upacara - upacara pada bulan-bulan dan tanggal-tanggal tersebut diatas alamat tuan rumah ataupun tamu-tamu yang hadir dalam upacara tersebut akan ada yang meninggal dunia. Oleh sebab itu pada tanggal dan bulan-bulan tersebut diatas dianggap kurang baik untuk mengadakan upacara - upacara.

Apabila pada bulan sipahaopat yaitu hari ke 4, Sipahalima yaitu bulan lima dan sipahaonom yaitu bulan enam, bertepatan pada sumanisiah yaitu hari ke 9, boraspati ni holom yaitu hari ke 19, diadakan upacara-upaca maka alamat akan meninggal anak-anak piar-pisar dialaman (anak-anak kira-kira umur 1 sampai 2 tahun ).

Pada bulan sipahapitu yaitu bulan tujuh, bulan sipahauluh yaitu bulan delapan dan bulan sipahasiah yaitu bulan sembilan, bertepatan pada adintia yaitu hari ke 1 sumani poltak yaitu hari ke 9, mudah ni mangadop yaitu hari ke 11, boras pati ni tangkop yaitu hari ke 12, samisara boras turun yaitu hari ke 21, tuannangga yaitu hari ke 8 dan anggara ni matei yaitu hari ke 24, apabila diadakan upacara-upacara pada bulan-bulan dan tanggal-tanggal tersebut diatas alamat bahaya bagi datu/du-

kun/si basoh/bidan dan anak-anak gadis. Bulan-bulan dan tanggal-tanggal tersebut disebut hari datu (hari bahaya).

Apabila pada bulan Sipahasapuluh yaitu bulan sepuluh, bulan Luyu tanggal yaitu bulan dua belas dan Hurung Pariama (permulaan bulan sipahasada yaitu bulan satu, bertepatan pada mudaha ni poltak yaitu hari ke 25, Samisara purasa yaitu hari ke 14, dan anggara ni matei yaitu hari ke 24 diadakan upacara-upacara maka segala anak-anak kesayangan, orang-orang kaya dan pemimpin-pemimpin kesenian akan ditimpa marabahaya.

### **Peraturan tentang milih hari - hari 30**

Diadintia yaitu hari ke 1, buaya, makan di tapian nagalumayang dan patihorta di lautan menunjukkan hari-hari berbahaya. Bila diadakan upacara pada tanggal tersebut, semalam sesudah pesta selesai akan terjadi kecelakaan atau akan terjadi penyakit sebulan lamanya.

Pada Tuannayok yaitu hari ke 8, nagalumayang dan patihorta di lautan sedang mengintip, dan buaya makan di tepian. Bila diadakan upacara pada tanggal tersebut, sebulan mendatang sesudah upacara akan terjadi kecelakaan atau akan terjadi penyakit.

Pada sihorapurasa yaitu hari ke 13, buaya dan nagalumayang serta patihorta di lautan, berada di rumah dan mereka makan-makan di tepian. Apabila diadakan pesta pada tanggal tersebut, dua orang yang sama-sama duduk, dua bulan sesudah pesta akan terjadi kecelakaan.

Pada Samisamarhurung yaitu hari ke 28, patalajongga yaitu jahat patihorta di lautan, nagalumayang dan buaya makan di tepian. Apabila diadakan suatu pesta pada tanggal tersebut diatas, maka yang duduk bersama di lantai rumah yang mengadakan pesta, maka dua hari sesudah pesta, akan terjadi kecelakaan bagi kedua orang tersebut. Selama dua bulan tersebut termasuk hati jahat.

### **Penghormatan terhadap hari-hari tujuh menurut parhalaan / kalender.**

Berean (penghormatan) pada hari adintia yaitu hari ke 1 ialah lamu-lamu (sejenis binatang dan tujuh buah batu porkas yaitu batu padas. Berean untuk hari-hari suma yaitu hari ke 2, ialah air dalam garung-garung yaitu tempat minum dari bambu dan tujuh buah batuporkas.

Berean pada hari anggara yaitu hari ke 3, ialah bunga-bunga merah.

Berean pada hari mudaha yaitu hari ke 4, ialah batu putih. Untuk boras pati yaitu hari ke 5 ialah telur ayam putih dan bunga-bunga merah.

Setelah hari baik dan bulan yang baik ditentukan dukun untuk waktu pelaksanaan upacara, letak pane na bolon juga menentukan letak tempat upacara. Pane na bolon adalah dewa cahaya yang mengelilingi delapan penjuru angin, dan letaknya berada pada desa na opat yang berpindah tempat sekali 3 bulan. Pane adalah sinar cahaya yang dapat dilihat sepanjang tahun. Seperti yang dituliskan P.L.Tobing Ph.D. dalam bukunya. *The Structure of the Toba Batak belief in the high God.*

"Ba beta ma nian, ai ise do ahu di roham, ai ndada dibotoho ahu sijadi nasa na adong, ai ndada ahu mambaen Pane?"  
 Dung i diboan ma ibana tu jolo ni raja Pane. "Beasa ro ho tuson, ale ulok gatipgatip ? " Dungi dialusi Ompunta Mula Jadi na Bolon : "Nunga hubege andung ni ulok gatip gatip, songon (nan) na tutu do i, ale raja Pane ", ninna.  
 "Tutu, daba ompung, songon i ". "Molo songon i indang be ho raja Pane, ho nama gabe ulok naga bolon. Ho nama, ulok gatipgatip, gabe Pane na Bolon, alai na so jadi baen onmu songon na binaenna tu ho i. Alai ho nama munsatun-sat sahali tolu bulan. Alai mola munsat ho, ingkon boan nonmu do siluam, manuk na marpira. Ganup ho, na so jadi ho lupa disi. Asa pamuli boru pe halak ingkon tari-

ngotanna ho, marhora pe halak. ingkon habiaranna ho. Mamungka huta pe, manang na mamongoti bagas, manang marmusu manang marhata, ingkon habiaranna ho. Alai ingkon paihuti huton ni anakmi do ho, asa rap sihabiaran hamu dilaon-laon ni ari. Asa ingkon gonop do desa na ualu topotonmu ima padanta. Jala ianggo ingananmu ima desa na opat do". Asa olat ni i ma sai tong munsatunsat Pane ganup jumlah rasirasa sadarion di halak Batak. Indang jadi aloon Pane, ninna turiturian.

artinya.

Marilah, tidakkah anda tahu saya adalah pencipta dari segala yang ada, bukankah saya yang menunjuk Pane ?. Kemudian dia membawa naga kepada Pane. Mengaku kau datang kemari naga gatipgatip ? Dewa Mulajadi na Bolon menjawab. Saya mendengar naga gatipgatip meraung dan Dia membicarakan yang paling buruk (tentang Pane).

Kemudian Dewa Mulajadi na Bolon bertanya lagi apakah itu benar Raja Pane ?, dan dijawab benar. Dewa Mulajadi na Bolon berkata kalau itu benar, Kamu tidak lagi menjadi Pane, saya akan merobahmu menjadi naga besar. Dan kau naga akan menjadi Pane na Bolon, gantilah tempatmu sekali dalam 3 bulan. Dan jangan lupa memberi sajian ayam yang bertelor sebelum upacara perkawinan, pesta (marhorja) menetnukan kampung, memasuki rumah, berperang terlebih dahulu kau harus diingat (takut kepada Pane na Bolon ) anak pane akan selalu mengikutinya dan mengunjungi ke delapan arah angin dan menempati hanya empat mata angin ( desa na opat ). Dan inilah sebabnya orang Batak tidak pernah menentang atau membelakangi Pane, demikianlah yang dikatakan dalam cerita dongeng.

Pada waktu mengadakan pesta dukun harus terlebih dahulu meneliti dimana letak Pane na Bolon. Rumah orang yang mengadakan upacara tidak boleh menghadap dan membelakangi Pane na Bolon. Yang baik adalah rumah harus disisi kanan atau sisi kiri Pane na Bolon.

Dalam bukunya Tumbaga Holing Raja Patik Tampubolon mengatakan : Taringot tu Pane targombar do di Pustaha songon na tarukir di son, asa diboto pahotingkon sian desa manang sangga didesa dia Panei, didok ulang didompak - kon ulang ditundalhon Pane, molo so dihamunton ba di hambiranghon. Laos songon ido jabu inganan di hasuhuton ulang mandoppakhon dohot manundalhon, Pane i.

Ketentuan letak Pane na Bolon dan hari yang baik untuk berperang menurut; P.L.Tobing Ph.D. dalam bukunya The Structure Toba Batak belief in the high god :

"Ianggo di bulan sipaha sada ro di bulan sipaha dua ro di bulan sipaha tolu di purba ma ulu ni Ompunta Pane na Bolon, di pastima ma ia ihurna. Jaha hita laho porang masibo dilan, tumundalhon agoni ma hita dohot nariti ia porang masibodilan. Ia porhehe ni Ompunta Pane na Bolon di Boraspati ni tangkup; ia ari portolo : di muda ni poltak, di boras pati ni poltak, di sumani mangodap, di muda ni holom di anggara na begu, di samisara bulan mate, di hurung. I ma na jadi porporangon ; dapot ma anak ni raja dohot anggi ni suhut dohot boru sihabolongan dohot anak silitonga jala tu madingna (d) i bortian. Ia hamatean di peapea ia so di punsu ni tor jala singgalak do halak mate, ale amang suhut nami, oi !

Ia di bulan sipaha opat, ro di sipaha lima, ro di sipahanom, hehe ma Ompunta Pane na Bolon di muda ni Poltak.

Di dangsina ma uluna di otara ma ihur (na) ni Ompunta Pane na Bolon.

Ia hita porang tumundalhon nariti dohot manabia. Ia ari portolo : di anggara ni poltak, di antian ni aek, di boras si pati tangkup, di boras si pati holom (di ia), di si (ng) kora moraturun, di anggara na begu, di si (ng) kora duduk, ima ari na morsangap. Dapot ma anak sasada dohot anak hasian jalan pinsur uluna, namorboras tolonanna. Ia hama-

teanna di gadu-gadu ia si di atas parik manang di atas hau. Ia na so jadi martolo : di suma ni poltak, di suma ni mangadop, di si (ng) kora mora purnama, di samisar ra mora turun, di muda ni mangadop, di antian ni angga, di suma ni mate. Unang martolo hita di ari i.

Ia bulan sipaha pitu ro di sipaha ualu ro di sipaha sia hehe ma Ompunta Pane na Bolon di samisara ni poltak. Di purba ma ihurna, di pastima ma uluna. Ia marporang do hi ta masibodilan tumundalhon manabia dohot mangirisanna. Ia ari portolo : di ang (g) ara ni poltak, di si (ng) kora ni poltak, di anggara sampulu, di muda ni muda ni mangadop, di tula, di muda ni holom di antian ni angga, di muda ni mate. I (a) (ma) ari sipartolohononhon, ale amang suhut nami. Dapot ma sian musu na pudi pudi ro jala raja bolon dohot na taburlonganon, jala na gurduk mordalan jala na gumison babana, jabuton andorana, na bongor suarana, geageu obukna. Ia hamateanna di bibir lombang, di topi gadu ia so di topi aek hamatean ni . Ia na so jadi martolo di muda ni poltak, di boras pati ni tangkup, di hurung, di artia, di si (ng) kora ni poltak, di antian ni aek, di suma ni mangadop di boras pati ni holom, di singkora si dua pulu, di sami sara mora turun. Unang hita marporang, mortolo, ale ulu balang na begu, oi !

Ia di bulan sipaha sampulu ro di bulan li, ro di bulan hurung, di anggara sampulu, tu otara ma ulu ni Ompunta Pane na Bolon, tu dangsina ma ihurna. Jaha hita porang masibodilan tumundalhon mangirisanna dohot anggoni ma hita di anggara ni poltak, di si (ng) kora ni poltak, di suma ni mangadop, di antian ni aek, di antian ni angga, di suma ni mate. Asa unang hita mortolo di ari i ”.

artinya :

Pada bulan sipahasada (bulan pertama ) dan bulan sipahadua (bulan kedua) sampai bulan sipahatolu (bulan ketiga) di Timur (Purba) kepala Pane na Bolon dan ekornya di Barat (pastima). Kalau hendak berperang harus membelakangi Tenggara (agoni) dan

Barat Daya (nariti). Pane na bolon bergerak pada hari Boras pati ni tangkup (hari ke 12). Hari baik untuk berperang adalah hari ni muda ni poltak ( hari ke 11), di boraspati ni poltak ( hari ke 12 ) di suma ni mangadop (hari ke 9 ), di muda n holom (hari ke 28 ), di hurung ( hari ke 29 ), akan dapatlah keluarga raja dan banyak musuh yang akan mati.

Pada bulan sipaha opat (bulan ke empat ) dan bulan sipaha lima (bulan ke lima ), sampai bulan sipaha onom, Pane na Bolon bergerak pada hari ke 12 (muda ni poltak), diselatan letak kepala Pane na Bolon dan ekornya berada di utara. Kalau hendak berperang harus membelakangi Barat Daya (nariti) dan Barat Laut (manabia). Hari keberangkatan untuk berperang adalah tanggal tiga (anggara ni poltak ) , hari ke 8 (antian ni aek), hari ke 12 boras pati ni tangkup, tanggal 19 Boras pati ni holom, hari ke 20 ( di singkora mora turun ), di hari ke 24 (anggara na begu ), hari ke 27 (singkora dulu ). Inilah hari yang baik dan yang lahir adalah anak kesayangan. Hari yang tidak baik untuk bepergian adalah hari ke 7 ( samisara poltak ), hari ke 9 ( suma ni mangadop ), hari ke 13 ( singkora purnama ) hari ke 21 ( samisara mora turun ), hari ke 11 ( muda ni mangadop ), hari ke 22 ( antian ni angga ), hari ke 23 ( suma ni mate ).

Pada bulan sipaha pitu (bulan 7) dan bulan sipaha ualu (bulan ke 8 ) sampai bulan sipaha sia (bulan ke sembilan ), Pane na bolon berada di Timur (Purba) dan kepalanya berada di Barat (pastima). Kalau hendak berperang harus membelakangi Barat Laut (manabia ) dan Timur Laut (irisanna ). Hari bepergian adalah hari ke 3 (anggara ni poltak ), hari ke 13 ( singkora ni poltak ), hari ke 10 ( anggara sampulu ), hari ke 11 ( muda ni mangadop ), hari ke 15 (tula), hari ke 18 (muda ni holom ), hari ke 22 (antian ni angga ), hari ke 23 (muda ni mate ) dan akan dapatlah raja musuh beserta seluruh rakyatnya. Dan hari yang tidak bisa bepergian adalah hari ke 14 (muda ni poltak ), hari ke 12 (boras pati ni tangkup ), hari ke 29 (hurung), hari ke 19 hari ke 6 (singkora ni poltak ), hari ke 19 (antian ni aek ), hari ke 9 (sumani mangadop), hari ke 19 (boras pati ni holom ), hari ke 27 (singkora duduk ), hari ke 21 (samisara moraturun). Hari - hari ini tidak baik untuk

berperang dan bepergian. Pada bulan sipaha sampulu ( bulan ke 10 ) dan bulan Li (bulan ke 11 ) sampai bulan hurung ( bulan ke 12 ), di hari ke 10 (anggara sampulu) ekor Pane na Bolon berada di Selatan ( Dangcina ) dan kepalanya di Utara. Kalau hendak berperang harus membelakangi Timur Laut ( Irisanna ) dan Tenggara ( Anggoni ). Dan hari yang tidak baik untuk bepergian hari ke 3 ( anggara ni poltak), hari ke 6 (singkora ni poltak ), hari ke 9 (Suma ni mangadop), hari ke 8 (antian ni aek ), hari ke 22 (antian ni angga ) hari ke 23 (sumani mate).

Petunjuk-petunjuk mengenai ari ranjang ( hari yang tiga puluh ) yang dipelajari Rahalam dahulu.

Kalau kita hendak bepergian kenegeri orang lain maupun akan menanam benih, maka lebih dahulu kita perhatikan hari baik dan buruk pada Parhalaan. Bila kita bepergian pada hari aditiya (hari pertama ) hari tersebut dinamakan hari huda (kuda), orang segera pulang dari perjalanan, semah bagi hari tersebut ialah bunga-bunga, rumput-rumput, batu dengan buah "padang" (rumput), minyak soluh. Disebelah Timur tanda bebas dan sebelah Barat tanda bahaya. Sebenarnya disebelah Timur bahaya binatang/hewan pemelihara hilang yang disembunyikan di simpang jalan. Tidak boleh menanam benih padi, jagung.

Bila kita bepergian di "suma ni poltak (hari ke 9 )" hari tersebut dinamakan "ari tikus" (hari jelek). Bila kita bepergian kita beruntung, sajian bagi hari itu hiasan anak gadis perawan yang cantik. Tanda bahaya disebelah utara dan letak sajian disebelah selatan, kita menawan anak gadis musuh. Hewan hilang yang disembunyikan dibawah batang kayu. Pantangan bagi benih ialah ampas pangir. Bila bepergian kenegeri orang lain pada anggara ni poltak (hari ke 10 ) menunggu disana (sementara tinggal disana ) berentuh (berbahagia) bila hewan hilang yang di sembunyikan di halaman.

Bila bepergian kenegeri orang lain pada "muda ni poltak" hari ke 11, hari tersebut dinamakan hari tiba "huling" (kucing) hari tersebut dinamakan tanggal tiba pada tengah hari waktunya, waktu menunjukkan mati tidak tapi timbul hutang dinegeri orang lain, tanda bahaya disebelah utara. Sajian (semah) hari tersebut ialah

huling-huling" (kulit) dan sekepal nasi. Hari baik sehingga musuh dapat kita tawan, beruntung dan semah bagi menanam benih ialah segenggam lumpur demikian keterangan dari guru kita. Pada boras pati ni poltak ( hari ke 12 ) adalah hari "Singa" hari yang penuh baik.

Bila kita bepergian kenegeri orang lain pada tengah hari kalau salah waktu, kita menghadapi bahaya, hutang timbul, kita kena hujan dan menjumpai orang yang bertengkar/berselisih. Tanda bahaya di sebelah Barat Laut waktunya tengah hari (sore). Semah hari ialah resam, maupun kulit yang telah masak.

Bila pada tanggal "sikora" (hari ke 13) hari ini gurunya burung Elang, kalau kita bepergian kenegeri orang lain keadaan susah, hutang timbul, hewan hilang disembunyikan di bawah kayu besar. Padi ditaburkan sebagai benih. Semah hari tersebut ialah ikan yang sudah dimasak serta bulu ayam yang putih, supaya keadaan menjadi baik dan itu pulalah sebagai sajian bagi hari dimaksud.

Samisara ni poltak (hari ke 14 ) ialah hari tikus, tikus gurunya "tola" (tula ) hari ke 15.

Bila kita berkunjung kenegeri orang lain, hasilnya bagi kita ialah "sampun boma" ayam yang berbintik-bintik.

Pada hari ke 8 bersifat kucing kedatangan dikampung bepergian kenegeri lain, tidak mati tetapi hutang timbul, ternak yang hilang disembunyikan orang pada kayu yang sedang berbuah dipinggir sungai besar. Pintar dan bijak bicara yang tidak baik disebelah Timur Laut, dibarat daya "sori ni ari" (nasib) penderitaan. Semah hari ialah padang tujuh (rumput) dan garam ditaburkan ke kampung musuh. Semah hari juga bibit padi, sampan labu, kayuh air dalam gantang.

Pada hari ke 10 belajar pada humba, apabila kita bepergian kenegeri orang lain, keuntungan kita ialah putih kuning dalam kampung yang kita jumpai semua orang merasa kasihan pada kita dan cepat kita kembali pulang. Semah hari pukul-pukul, pasir, tembikar dan pinggan, rambu-rambu tikar yang buruk.

Pada hari ke 12 adalah hari ikan, hari burung layang-layang.

Bila kita bepergian kenegeri orang lain hari baik dan kita beruntung. Bila ternak hilang ternak tersebut disembunyikan dipinggir sungai, malapetaka terdapat disebelah tenggara, nasib buruk disebelah barat laut, Semah hari ialah pangkal padang ( tujuh rumput), lumpur kerbau, oma-oma ( sejenis rumput untuk makanan kuda) beras kuning.

Pada hari ke 13 belajar patung dan emas, bila kita bepergian kenegeri orang lain, menagih adalah hari yang baik. Malapetaka terdapat disebelah barat daya dan nasib jelek disebelah timur laut.

Pada hari ke 14 sifatnya seperti burung merbak, bila kita bepergian kenegeri orang lain, kita akan makan minum saja disana. Bila ternak hilang ternak tersebut disembunyikan pada onggokan rumput. Malapetaka disebelah selatan nasib buruk terdapat dibelah utara.

Pada hari ke 16 belajar berbudi baik, bila kita bepergian kenegeri orang lain, kita beruntung, mencuri baik. Bila ternak hilang ternak tersebut disembunyikan dikolong pondok atau dibawah lantai maupun dibawah kayu yang sedang berbuah, nasib buruk disebelah barat laut, malapetaka disebelah tenggara.

Pada hari ke 16 bersifat ikan, apabila kita bepergian kenegeri orang lain, orang yang bepergian tersebut adalah penakut. Bila ternak hilang maka ternak tersebut disembunyikan dibawah kayu yang sedang berbuah, paling tidak ditempat yang basah ( rawa ), nasib buruk disebelah barat daya, malapetaka disebelah timur laut. Semah hari ialah api, air dan tepung tanah ( masing-masing segenggam).

Pada hari ke 17 bersifat singa, mencuri baik, mati tidak tapi hutang timbul. Bila ternak hilang ternak tersebut disembunyikan/ditempatkan dihalaman, paling tidak diatas tanah bukit. Semah hari tersebut ialah lidi yang digulung, nasib buruk disebelah utara, malapetaka di sebelah tenggara.

Pada hari ke 18 bersifat beras dan layang-layang. Bila kita bepergian kenegeri orang lain menunggu baik, tapi keadaan buruk yaitu mencuri jahat. Bila ternak hilang ternak tersebut disembunyikan orang pada batang kayu, nasib buruk terdapat di sebelah utara.

Pada hari ke 19 bersifat bulan purnama raya, bila kita bepergian

kenegeri orang lain menunjukkan "ari huling" hari kucing (sifat kucing). Semah hari ialah timbangan, mendapat air/sungai besar paling tidak kena hujan, menghadapi kekurangan dalam hal minum dan makan dinegeri orang lain waktu matahari terbenam.

Bila ternak hilang ternak tersebut ditempatkan pada kayu yang bersembulan. Keadaan yang buruk disebelah selatan, malapetaka disebelah utara.

Pada hari ke 20 pada malam hari adalah hari jahat bila kita bepergian kenegeri orang lain, menghadapi bahaya.

Pada hari ke 21 hari kuning bersifat singa, bila kita bepergian kenegeri orang lain kita akan beruntung. Namun kita beruntung cuma diperjalanan saja. Bila ternak hilang ternak tersebut disembunyikan disungai, nasib buruk disebelah selatan, malapetaka disebelah utara. Semah hari tersebut ialah sekepal nasi, bunga merah, sajiannya ialah "taduhan" (bambu tempat ikan).

Pada hari ke 22 ari arang ( hari gelap), hati-hatilah melangkah bila kita bepergian kenegeri orang lain, dalam kesusahan hutang timbul. Bila ternak hilang, ternak tersebut disembunyikan diatas bukit, nasib buruk disebelah timur laut, malapetaka disebelah barat daya.

Pada hari ke 23 hari sangsi ( bimbang ), bila kita bepergian kenegeri orang lain, kita akan beruntung. Bila ternak hilang, ternak tersebut disembunyikan pada pokok kayu, nasib sial terletak disebelah barat dan malapetaka disebelah timur.

Pada hari ke 24 lemas memerlukan api, bila kita bepergian kenegeri orang lain, kita akan beruntung, kita akan minum disana dan kita segera pulang kembali. Bila ternak hilang, ternak tersebut disembunyikan dibawah pohon kayu yang sedang berbuah. Nasib sial terletak disebelah timur, malapetaka disebelah barat. Bila menanam padi diperlukan segenggam lumpur dan pasir, keperluan lainnya ialah cambuk ternak segenggam.

Pada hari ke 25 sifat gotong royong (marguru porhis) bila kita bepergian kenegeri orang lain mengalami keburukan. Bila ternak hilang, ternak tersebut disembunyikan pada semak-semak yang

lebat, nasib sial terletak disebelah tenggara, malapetaka disebelah barat daya.

Semah hari ialah kayu yang tumbang sehingga pihak musuh, kita tawan. Bila menanam bibit padi diperlukan rengge - rengge (tomat kecil) daun salohat (rumpun) yang lekat pada kumbang, tujuh lembar pengikat roppa silima - lima (rotan yang dianyam lima sejalan).

Pada hari ke26 termasuk "ari hudu", hari asu, bila kita bepergian kenegeri orang lain, kita akan beruntung, jauh dari bahaya. Bila ternak hilang ternak tersebut disembunyikan diatas bukit-bukit dipinggir sungai, nasib sial disebelah tenggara. Keperluan untuk menanam bibit padi, pasir, taduhan dan sauk ialah ampas pangir.

Pada hari ke 27 menunjukkan anak kembar. Bila kita bepergian ke negeri orang lain menghadapi kekurangan, hutang timbul, nasib buruk disebelah tenggara, malapetaka disebelah barat daya. Semah hari menanam bibit padi ialah pasir resan, keinginannya ialah bambu tempat air maupun nira.

Pada hari ke 28 bersifat salah satu bintang. Bila kita bepergian kenegeri orang lain, kita akan beruntung, nasib buruk disebelah selatan, malapetaka disebelah utara. Bila ternak hilang, hilangnya disebelah barat laut. Semah menanam bibit padi lumpur air, dihilir berisi ranting-ranting kayu untuk pengakarnya ialah "surung" (sauk).

Pada hari ke 29 bersifat singa hari tersebut bila kita bepergian kenegeri orang lain menghadapi kesulitan, hutang timbul. Bila ternak hilang, dicuri orang lain, nasib sial disebelah barat, dan disebelah timur malapetaka. Semah hari ialah abu, bunga merah, gagang yang rusak, dibuat gambar menyerupai manusia sehingga kita dapat menawan seorang dari pihak musuh yang pandai bicara, akan tetapi keuntungan kita habis diperjalanan. Semah hari untuk menanam bibit padi ialah sappilpil (sejenis resam) kulit yang tembus. Sebagai lawannya ialah bosir (duri).

Pada hari ke 30 hari sedang (tidak panas) / tidak dingin. Bila kita bepergian kenegeri orang lain kita menghadapi bahaya, hutang timbul, nasib sial disebelah barat, malapetaka disebelah timur. Bila

ternak hilang disembunyikan pada cabang kayu, paling tidak di samping. Semah menanam bibit padi ialah bunga merah, rangin-rangin, hendak bepergianpun semah tersebut diataslah dipergunakan.

Pada hari pertama lebih dulu memakai kain baru berangkat menuju tujuan. Pada hari ke 2 lebih dulu mencuci pakaian baru berangkat kenegeri orang lain. Pada hari ke 3 lebih dulu memahami perasaan gerak-gerik. Pada hari ke 4 lebih dulu tidur. Pada hari ke 5 lebih dulu makan beras baru pergi kenegeri orang lain. Pada hari ke 6 lebih dulu tidur. Pada hari ke 7 lebih dulu memahami perasaan baru berangkat kenegeri orang lain. Demikian mantera semah hari "rojang" (hari rejang). Hung sidang tatap ( tetap ) sidang mo-nim sidang.

## 2. Jenis dan Bentuk Parhalaan.

Parhalaan atau Parkalaan terbuat dari bambu, kulit kayu dan tulang. Alat untuk menulis digunakan lidi enau atau kalam yang dalam bahasa Batak disebut tarugi. Tintanya diperoleh dari getah tumbuh-tumbuhan yang dicampur dengan getah kayu-kayuan dan kemudian dibakar dan disebut baja. Kalau ia dituliskan pada kulit kayu maka disebut pustaha, dan yang dituliskan pada bambu disebut Parhalaan. Isinya adalah nama-nama hari dan bulan ada juga mantera-mantera. Untuk penulisan pada kulit kayu dipergunakan kulit kayu yang panjang agar mudah dilipat-lipat, sehingga merupakan buku. Penulisan pada bambu juga dipilih bambunya yang biasa disebut bulu suraton. Bambu itu dipilih dari jenis bambu yang hanya untuk keperluan itu ditanam dan harus yang telah tua. Setelah dipotong-potong menurut ukuran yang diperlukan di jemur dan diawetkan, kemudian baru ditulisi. Maka untuk membuat tulisan baik dikulit kayu maupun pada bambu sangatlah sulit dan memakan waktu yang lama. Parhalaan tulang ( Holi Parhalaan) terbuat dari tulang babi, kerbau atau lembu. Ada yang bentuknya bulat dan segi empat. Biasanya yang dipilih adalah tulang paha dan kaki.

Pada suku Batak Pakpak Dairi Parhalaan berupa bilah-bilah bambu yang digantung pada tulang dada ayam disebut garap-garapan ni manuk dan ada juga yang digantungkan pada tempurung kelapa yang dilobangi sebanyak 30 buah, 35 dan seterusnya, sebab bilah-bilah bambu ini adakalanya diselingi dengan mantera - mantera digantungkan bersama dengan Parhalaan. Adapun tanda-tanda pada Parhalaan bambu atau tulang dan pada pustaha Parhalaan tidak sama, setiap Parhalaan mempunyai tanda-tanda tersendiri sesuai dengan guru ( dukun ) yang membuat Parhalaan. Hanya dukun dan muridnya yang mengerti dan mengetahui akan tanda-tanda pada Parhalaan yang dimilikinya. Petak-petak pembagian hari yang tiga puluh dan bulan yang dua belas pada semua Parhalaan sama. Pada pustaha Parhalaan ini berisi tanda-tanda dan mantera - mantera yang dipergunakan oleh dukun untuk meramal dan mengobati penyakit.

Tanda-tanda atau lambang-lambang pada Parhalaan tersebut ditulis dalam bentuk ukiran-ukiran yang mempunyai arti. Yang membuat Parhalaan adalah orang yang memiliki pengetahuan perbintangan. Pada Parhalaan tersebut menunjukkan kenyataan, pada zaman dahulu nenek moyang kita telah memiliki pengetahuan yang tinggi tentang perbintangan disamping pengetahuan memahat. Orang yang memiliki pengetahuan tentang Parhalaan ini umumnya adalah dukun ( guru besar ). Masing-masing dukun memiliki lambang tersendiri dalam Parhalaan yang dibuatnya, sehingga orang lain atau dukun lain tidak tahu membaca Parhalaan yang dimilikinya. Dukun itu menurunkan pengetahuannya kepada murid-muridnya, hanya murid dukun itu yang dapat mengerti akan lambang-lambang yang ada pada Parhalaannya. Pengetahuan ini telah dimiliki masyarakat Batak turun temurun secara lisan. Aturan-aturan dan hari baik dan buruk yang telah ditentukan dalam Parhalaan telah diakui bersama ditengah-tengah masyarakat Batak. Tanda-tanda pada Parhalaan tidak seluruhnya sama, tetapi banyak juga persamaan-persamaan arti dan tanda pada Parhalaan itu.

Parhalaan di bagi atas 12 bulan dan 30 hari ( bulan nan 12 dan

hari nan 30 ) berarti : 1 bulan = 30 hari, 1 tahun = 12 bulan. Jumlah hari dalam 1 tahun = 12 x 30 = 360 hari. Pada kalender Masehi 1 tahun = 365 hari. Untuk kekurangan ini ditambahkan 1 bulan dalam Parhalaan disebut bulan Lamadu. Ini terjadi sekali dalam 6 tahun, sehingga sesuilah jumlah hari pada Parhalaan dengan jumlah hari dalam tahun Masehi yakni :  $6 \times 360 + 30 = 2190$  hari.

P.L.Tobing Ph.D. dalam bukunya *The Structure Toba Batak beief in the high god* menguraikan tanda / lambang dan artinya pada Parhalaan.

Dalam gambar Parhalaan diatas terlukis simbol-simbol yang mempunyai arti tersendiri dalam menunjukkan perhitungan Parhalaan. Adapun jumlah simbol-simbol yang terlukir tersebut ada ( lima belas ) buah banyaknya.

Dengan berpedoman kepada arti simbol yang tertera pada Parhalaan maka kita dapat membaca Parhalaan dan melihat bagaimana hubungan antara hari dengan pekerjaan yang akan kita lakukan.

1.  On ma jabat ni hala godang. Nandang jadi marhorja di ari i, ai pamalgak do jabatna i tu suhut i.
2.  On ma butuha ni hala. Nandang jadi marulaon di ari, alai ango na tubu di hala jadi disi marhorja.
3.  On ma pamaspasna. Nandang jadi marulaon disi. Haru sadari dung salpu pamaspasna, ndang boi dope.

Ari na tolupulu dohot bulan na sambuta dua

4.  On ma tanda ni ari lumang-lumang. Asa pamuli boru, pangolihon anak pe, mangalehon dohot manjalo ndang jadi ro di tiga-tiga.
5.  On ma sangkotang giring-giring. Ima na uli ari panjaloan mas, sinamot manang aha pe, alai anggo palahoon di ari on dang jadi ai ari sangkot ni nauli do disi, jadi molo dipalaho luangan ma ibana.
6.  On ma ari simonggal - onggal manang pangalanja ndang jadi di ari i mangingani jabu ni gonop desa na ualu i molo di laosi doi ala tois na, ra lanja on na suhurna manang na ro tamua piniona.
7.  On ma tanda ni ari ni dengke. Lapatanna holan dengke do pangupahonon disi, molo dipangan juhut ingkon manginsondut tu suhut i, marmatean pinahanna, ai ari sae doi huhut molo marsitaonon halak disi ari pandudur doi, ingkon adong na mangihut namangolu tu namate. Alai anggo mausaem manang papurpur sapata denggan do disi.
8.  On ma ari marparbue. Lapatanna ima nauli disi ma mangalap boru, pangolihon anak, manjalo pinahan, manabur boni alai ingkon juhut do na jadi upahononna disi, ai ari ni juhut do i.
9.  On ma ari alang-alang, molo adong ulaonna disi sai alng di ujung na, alai molo di palaho parsilina gabe uli do i.
10.  Na dua on rap na roa do molo taida songon i di parhalaan manigor pinasidingna.

11.  On ma ala sungsang, sipasidingon do i, dison ma di paha ni ari.
12.  On ma ari mate, molo toho tu ari on halak marulaon, sai ma do ninna datu.
13.  On pe naroa doon, molo marulaon halak di ari i sai sahit batuha do diae.
14.  On ma na ualu par balu-baluu do i.
15.  On ma ari panguge, pangalongsa, pangalele, naso jadi do i.

Arti dari simbol pada kutipan diatas dapat penulis terjemahkan sebagai berikut :

1. Sungut dari kala jengking di parhalaan tersebut, menunjukkan bahwa pada hari tersebut dinamai dengan hari yang kurang baik, untuk melakukan suatu upacara pesta. Bila mana pada hari tersebut pesta berlangsung, maka akan terjadi suatu yang tidak baik terhadap si empunya pesta/tuan rumah.
2. Bilamana hari itu tepat terletak pada bagian perut dari hala ( kala jengking ) itu, maka ini berarti dilarang melakukan suatu pekerjaan ( pertemuan pesta ) kecuali bila pada hari tersebut pesta yang dilakukan adalah karena adanya suatu kelahiran.
3. Bilamana hari itu persis terletak pada ekor kala jengking, maka pada hari tersebut juga dilarang melakukan pesta, sebab akan tertimpa alamat yang tidak baik, bahkan sehari sesudah itupun masih belum dapat mengadakan upacara pesta.
4. Pada tanda ini disebut dengan "lumang-lumang". Bilamana posisi pada tanda ini terdapat diparhalaan, maka hari tersebut tidak boleh mengawinkan anak putra maupun putri, memberi atau menerima, bahkan melakukan transaksi

dagang.

5. Pada tanda ini dengan sangkotan giring-giring (bandul lon-ceng ). Hari ini disebut hari baik untuk menerima sinamot, (mas kawin) dan lain-lain. Tetapi dilarang untuk membe - lanjakan apa saja pada hari ini.
6. Pada tanda ini adalah hari-hari yang disebut simonggal-onggal atau hari pangalanja. Hari yang tidak baik pada hari ini dilarang bagi setiap orang disetiap desa untuk mendiami rumah masing-masing. Bila larangan ini di langgar, maka akan terjadi musibah bagi tuan rumah.
7. Pada tanda ini (petak hitam) disebut dengan "ari dengke" pada hari ini bila dilakukan pesta, maka yang boleh dima- kan hanya ikan tidak boleh makan daging. Bila pantangan ini dilanggar, akan binasalah semua ternak orang yang me- langgarnya. Bila hari ini ada yang meninggal maka akan ada orang yang hidup juga turut meninggal. Tetapi untuk melaku- kan upacara "papurpur sapata "(membuang sial)pada ha- ri ini adalah hari yang baik.
8. Pada tanda ini ( dua bundaran ) kecil ) disebut dengan hari yang berbuah ( ari na marparbue ). Pada hari ini amat baik untuk melakukan upacara perkawinan anak, menerima ternak, manabur benih. Pada hari ini makanan yang disajikan haruslah daging.
9. Pada hari ini disebut dengan hari alang-alang yaitu hari yang tanggung. Bila mana dilakukan sesuatu pekerjaan atau upacara pada hari ini, maka tidak akan selesai akhir- nya.
10. Pada tanda ini adalah tanda yang tidak baik, bila tanda ini terlukis pada Parhalaan, maka lebih baik kita menying- kir.
11. Pada tanda ini disebut dengan "ala sungsang" pada hari ini adalah hari yang tidak baik, yang harus dihindari.
12. Pada tanda titik hitam ini disebut dengan "ari mate" atau hari kematian. Bila pada hari ini ada suatu upacara atau

pekerjaan, maka terenggutlah nyawa mereka.

13. Pada tanda ini adalah juga hari yang tidak baik. Bila pada hari ini ada upacara atau pekerjaan, maka mereka akan diserang sakit perut.
14. Pada tanda ini disebut dengan "ari naul" pada hari ini adalah hari parbalu - balu ( orang yang menjadi janda ).
15. Pada tanda ini disebut dengan "ari panguge", pangalongsa, pangalele, yaitu hari yang beralamat tidak baik.

Raja Patih Tampubolon dalam bukunya "Tumbaga Holing" me-  
ngurangi tentang lambang-lambang dan artinya pada Parhalaan di  
bawah ini.

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
I																															
II	X		I																												
III	X	X																													
IV	X	X	X																												
V	X	X	I																												
VI	X	X	X																												
VII	X	X	X	X																											
VIII	X	X	X	X	X																										
IX	X	X	X	X	X	X																									
X	X	X	X	X	X	X	X																								
XI	X	X	X	X	X	X	X	X																							
XII	X	X	X	X	X	X	X	X	X																						

Simbol (lambang) hari dari tanda-tanda yang di dalam petak-  
petak Parhalaan diatas adalah :

1.  Yang tidak bertanda, tidak ada apa-apa, artinya hari yang terang, tidak ada halangan, hari yang boleh diadakan pesta.
2.  Tanda alat pemulas/pemintal tali, hari yang kurang baik diadakan pesta, hari itu dipakai melawan musuh, jangan bergembira, menyelesaikan pembicaraan dan memulai pekerjaan, bermimpi tidak menentu.

suh, jangan begembira, menyelesaikan pembicaraan dan memulai pekerjaan, bermimpin tidak menentu.

3. 57 Tanda kayu tambatan kerbau adalah tanda hari un - tung, hari jujur, baiklah itu untuk pergi ketempat orang lain akan menyelesaikan pembicaraan tetapi hari penanduk bagi anak sulung.
4. ← Tanda galah berkait ( kakak tua ) "hari angkos" terkait ke muka dan kebelakang, tidak boleh mengawinkan anak perempuan atau anak laki-laki pada hari itu, malu kalau tidak mendapat.
5. ↗ Tanda jalinan pembatas, hari waktu hari ke 7 itu berbuat buruk, hari buruk untuk mengadakan pesta-pesta, tetapi hari baik untuk perceraian dan mendakwa agunan atau berdusta.
6. ○ Tanda lobang tanah, hari kematian, tidak baik hari itu untuk menjemput menantu perempuan, memasuki rumah baru atau pesta peresmian pemakaian rumah, mengupah-upah dan menerima uang hantara anak kawin. Mata berbeliak-beliak atau buaya minum, bertandang ke kampung yang terasing supaya hari itu baik dipergunakan.
7. 0 Tanda panen, bernama hari itu hari berbuah ( ari marparbue ), hari kenyang, hari berkembang biak yang baik, hari mujur keuntungan, hari berbuah tanaman waktu panen dan nampak langit berbuah (buah langit " ari bintang torop. Hari baik itu untuk mengadakan pesta-pesta, tetapi tidak baik hari itu untuk menguburkan orang tua yang mati.
8. ⊖ Hari DJAK, hari sial dikatakan "Djaowat" yang kurang baik hari itu, hari penyambar ( hari petir ).
9. ⇒ Hari RA ( YA ), hari simerah bias sinar pada awan waktu itu kurang baik untuk mengupah.

10.  Hari A H A (APA) bernama hari "panglima" baik untuk pemberangkatan.
11.  Tanda mulut kala, hari yang boleh menerka, tidak terpakai hari itu untuk pesta atau pekerjaan, tetapi terpakai hari itu untuk menyerang musuh.
12.  Tanda kerongkongan kala, hari boleh menelan, tidak boleh bersumpah, kalau kehilangan tidak boleh lagi barang itu dicari tetapi hari itu baik untuk menerima barang gadaian atau agunan.
13.  Tanda perut kala, hari kenyang (mujur) hari senang, ibarat menanam tanam - tanaman, pesta panen, subur dan berbuah banyak dan bernas.
14.  Tanda ekor kala, hari berbisa sama dengan tanda mulut kala melibas dan memusnahkan, tidak boleh dipakai untuk sesuatu pesta atau pekerjaan apapun.
15. Jadi kalau ada tanda - tanda dua kali terdapat di petak " Parhalaan " itu, yang kurang baik, dan garis (tanda) yang tidak diterangkan disini, diingattlah bahwa yang kurang baik itu adalah untuk pekerjaan (pesta) dan berbahaya.

Jonh Winkler dalam bukunya Der Kalender der Toba Bataks auf Sumatera menerangkan isi dari lambang-lambang pada Parhalaan dibawah ini

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
I	X																														
II																															
III																															
IV																															
V																															
VI																															
VII																															
VIII																															
IX																															
X																															
XI																															
XII																															

Abb. 2.

1.  Ari marpar bue ( hari yang berbuah ) atau ari bintang torop ( hari berbintang banyak )
2.  Ari Sipiunan ( hari pemuntal tali ).
3.  Ari na mordong
4.  Ari manggauk
5.  Ari bangkol
6.  Ari tarulu
7.  Ari Sinungkar nangkur
8.  Ari Sigumang
9.  Ari ulok
10.  Ari hallung

Susunan waktu pada orang Batak membayangkan suatu pandangan dunia yang disatukan dengan waktu pada Parhalaan yang jumlahnya dua puluh empat jam setiap hari setiap bulan 30 hari dan setiap tahun 12 bulan dihubungkan dengan sebagian dari tubuh Dewata tertinggi, bulan ke lima dan ke delapan adalah darahnya.

Seperti yang dikatakan P.L.Tobing Ph.D. dalam bukunya *The Structure Toba Batak Bilief in the high god.*

Mesa bulan sipaha sada, mabiar guru ni bulan inon, anggo (mang) (di) eak ma hita. Ulu ni Debata bulan inon. Ningon maimaima do hita, ulang hita martolo. Jaha hita mandatangi, talu ma hita, ia hita didatangi moangn na hita. . . . .  
 Morsoba bulan sipaha dua, dila ni Debata bulan inon . . . . .  
 Niti (=nituna) bulan sipaha tolu, rungkung ni Debata bulan inon . . . . .  
 Harahata bulan sipaha opat, boltok ni Debata bulan inon . . . . .  
 Singa bulan sipaha lima, daro ni Debata bulan inon . . . . .  
 Gania (=hania) bulan sipaha onom, ateate

ni Debata bulan inon . . . . . Hola (Tola) bulan sipah pitu,  
 runkung ni Debata bulan inon . . . . . Dane bulan sipaha  
 ualu, daro ni Debata bulan inon . . . . . Mahara bulan sipaha  
 sia tangan ni Debata bulan inon . . . . .Humba (= morhumba)  
 bulan sipaha sampulu, pusok ni Debata bulan inon . . . . .Mo(r)  
 tiha bulan li (tnung), susu ni Debata bulan inon . . . . .Mena  
 bulan hurung, ateate ni Debata bulan inon . . . . .

artinya :

Pada bulan sipaha sada menurut Parhalaan tidak boleh mengadakan pesta, bulan ini adalah kepala Tuhan. Tidak baik bepergian pada bulan ini. Kalau musuh didatangi akan memberikan kekalahan, kalau musuh yang datang, yang didatangi akan menang. Bulan sipaha dua adalah lidah Tunah. Bulan sipaha tolu adalah lehernya. Bulan sipaha opat perutnya, bulan sipaha lima darahnya, bulan sipaha onom adalah hatinya. Bulan sipaha pitu adalah lehernya, bulan sipaha ualu adalah darahnya. Bulan sipaha sia adalah tangan Tuhan, Bulan sipaha sampulu adalah pusatnya, Bulan Li (tnung) adalah susunya. Bulan hurung adalah hatinya.

### 3. Dukun dan Parhalaan.

Kedudukan guru / dukun dalam masyarakat tradisional masih dianggap sebagai suatu kedudukan yang tinggi. Guru itu dianggap sebagai orang yang memiliki segala sumber ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan tentang obat-obatan pertanian, ramalan dunia dan sebagainya. Peranan dukun lebih penting dari peranan raja huta. Raja huta harus meminta petunjuk-petunjuk dari guru atau datu. Hal ini kelihatan dalam kehidupan masyarakat Batak di mana raja mempunyai penasehat seorang datu yang fungsinya sama dengan guru.

Dukun sangat dihormati kepadanya orang meminta sesuatu nasehat atau belajar. Tidak semua ilmu itu dimiliki seorang dukun. Sehingga pada masyarakat Batak ada yang disebut dengan dukun ari yaitu dukun hari yang mengetahui tentang Parhalaan, Dukun beranak (sibasoo) yang menolong melahirkan dan mengetahui tentang ramalan partubuh(kelahiran). Dukun yang

mengetahui tentang membangun kampung / rumah dan yang pandai membuat ornamen. Dukun yang ahli di bidang pertanian dan dukun yang dapat berkomunikasi dengan roh-roh, sumangot ni ompu.

Pada suku Batak Karo ada yang disebut dengan guru (dukun) parmangmang ahli dalam mantera-mantera, guru dewel-dewel, guru si erkata kerahongan ( guru yang dapat berbicara dengan melalui lehernya ) yang dapat berdialog langsung dengan roh-roh jahat. Guru si dua lapis pergeruin matana (guru yang dapat melihat di luar kemampuan penglihatan masyarakat biasa.

Pada masyarakat Batak dahulu datu/dukun adalah pemelihara dan pendukung ilmu. Dukun adalah ahli perbintangan, ahli ramalan, ahli obat-obatan dan ahli ritus dan magi. Dan ada juga dukun yang ahli kesusasteraan dan penasihat mantera-mantera sangat menentukan sekali dalam semua kegiatan masyarakat Batak yang masih tradisional.

Dalam masyarakat tradisional guru adalah seorang tokoh atau fungsi guru merupakan kedudukan yang terhormat, karena ia menguasai segala sesuatu yang diharapkan oleh masyarakatnya. Seperti untuk membuat bangunan rumah, terlebih dahulu dukun diundang untuk menentukan hari yang baik mengambil kayu kehutan. Pengambilan/penebangan kayu di hutan ini harus didahului dengan mengucapkan mantera-mantera. Demikian pula dengan pertanian didahului dengan memilih hari untuk penebangan hutan untuk menjadi persawahan/perladangan, waktu yang baik turu ke sawah, menabur benih, membajak, menuai padi dan lain-lain. Hari yang baik untuk turun ke danau untuk menangkap ikan agar mereka mendapatkan ikan yang banyak dan terhindar dari bahaya, semuanya memerlukan nasehat dari dukun.

Juga dalam hal pengobatan hanya dukun yang berperan penting untuk menyembuhkan penyakit dan menghindarkan dari penyakit. Menurut kepercayaan masyarakat Batak diatas permukaan bumi ini banyak roh-roh jahat. Roh-roh ini yang

menyebabkan, gagalnya panen, datangnya penyakit. Menurut kepercayaan pada masa dahulu bila timbul penyakit, baik penyakit manusia (wabah), penyakit hewan, penyakit tanaman dan lain-lain, dianggap itu semua merupakan bala kemurkaan yang timbul dari yang maha pencipta. Timbulnya bala ini, selalu dipikirkan manusia apa yang menjadi penyebabnya.

Pada masa dahulu ada dua penyebab yang utama :

1. Menurut perjalanan bintang menurut ilmu perkalaaan (ilmu bintang), pada saat yang tertentu adalah turunnya penyakit dan bala ke alam ini.
2. Timbul penyakit dan bala tanaman, karena perbuatan manusia yang serakah semakin menjadi dalam masyarakat, seperti melanggar sopan santun dan kesusilaan, tidak mematuhi tata tertib adat istiadat. Seperti perzinahan, kedurhakaan kepada orang-orang tua, kebakhilan kepada orang yang meminta-minta (pengemis), terlambat atau lupa membuat upacara syukuran kepada roh ( memanggil simangot ) setelah selesai panen, sehingga marah atau murka rohk-rohk yang terdahulu.

Bila timbul bala kepada manusia yang merupakan penyakit, terkadang dalam satu-satu desa setiap hari ada yang meninggal. Pernah terjadi dalam satu keluarga pada saat musim penyakit itu, punah semuanya satupun tak ada yang tinggal. Habislah riwayat sejarah keturunannya. Terkadang anak-anak yang utama menjadi sasaran penyakit, yang sering diakhiri dengan maut. Bila bala-bala penyakit hewan ternak ayam, itik, kambing, lembu, kuda, kerbau dan lain-lain, terkadang dalam satu kampung beratus-ratus hewan yang menjadi korban, membuat kandang ternak jadi sunyi atau kosong.

Bila bala wabah tanaman yang timbul, ada yang disebabkan hama, ada pula yang disebabkan kekeringan yang memanjang yaitu pada bulan sipahatolu, ada pula yang disebabkan bala tikus, dan ada yang disebabkan seringnya banjir. Sehingga pertanian tidak memperoleh hasil, yang menyebabkan timbulnya kelaparan.

Bala yang disebabkan harimau yang selalu mengganas menerka hewan ternak pun, sangat mengecewakan rakyat sering terjadi. Biasanya hal ini menurut keyakinan, terjadi karena diantara anggota masyarakat itu yang berbuat serong (berzina).

Untuk mengusir segala wabah penyakit ini, maka diadakanlah satu upacara yang dipimpin seorang datu, upacara ini disebut UPACARA TULAK BALA. Yaitu dengan mengadakan sajian persembahan kepada roh-roh terdahulu. Oleh Datu memberi nasehat dan petunjuk, begitu juga obat-obatan massal kepada penduduk desa.

Pada upacara tolak bala dukun mempergunakan Tunggal Panaluan. Tunggal Panaluan terlebih dahulu ditarikan dukun dengan iringan musik kemudian ditancapkan di tanah. Tunggal panaluan ini selain berfungsi pada upacara Penolak Bala juga berfungsi :

1. Penangkal pada musim hujan
2. Pemanggil hujan pada musim kemarau
3. Penasehat dalam pemerintahan dalam negeri.
4. Teman seperjuangan dalam peperangan
5. Sumber penyebab dalam kebusukan / kerusakan dalam penyakit dan kematian.

Disamping Tunggal Panaluan masyarakat Batak juga mempergunakan Patung Pangulu Balang sebagai penolak Bala dari gangguan jahat atau sebagai alat media komunikasi dengan alam gaib. Juga berfungsi sebagai alat menyerang musuh ( berperang secara gaib), menyuruh Pangulu Balang menyerang musuh.

Untuk mengadakan upacara tolak bala terlebih dahulu menanya dukun supaya pangulu balang tidak kalah dengan pangulu balang milik kampung lain,

atau pangulu balang tidak terkena hari yang tidak beruntung menurut Parhalaan agar berhasil melaksanakan tugasnya sesuai dengan perintah pemiliknya. Sajian kepada Pangulu balang ini diadakan dengan perjanjian antara dukun dan Pangulu ba-

lang. Pemujaan kepada roh-roh dan sinumbah dilakukan untuk menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan dan pemujaan ini didahului apabila timbul pelaku yang mengancam keselamatan seluruh warga desa. Misalnya timbul penyakit menular, padi diserang hama, timbul musim kemarau yang lama atau karena adanya gangguan super natural meminta kepada dewa supaya panen berhasil baik serta ucapan terimakasih. Oleh karena itu semua warga desa tersangkut didalamnya. Dalam hal manggalang (mamele) sinumbah pesertanya adalah dukun besar (guru bolon) dengan orang pembantunya. Jumlah terserah kepada dukun besar. Anggota guru bolon itu terdiri atas pria saja dan mereka terdiri atas orang-orang yang telah dewasa. Dalam hal ini tidak ada pembatasan berdasarkan kekerabatan maupun stratifikasi sosial, mereka hanyalah berdasarkan satu profesi saja. Dukun inilah yang menentukan hari untuk mengadakan upacara.

Manggalang atau mamele sinumbah adalah memberikan persembahan kepada sinumbah. Yang dipersembahkan adalah hasil tanaman-tanaman-tanaman rakyat seperti padi, ubi, jagung, tebu dan sayur-sayuran. Upacara ini diadakan ketika baboan, yaitu ketika merumputi padi yang tumbuh dengan baik, sehingga hasilnya kelak baik pula. Tujuan upacara ini adalah memohon kepada sinumbah supaya panen berhasil.

Tempat upacara ini adalah di tempat sinumbah yang disebut Parsinumbahan. Parsinumbahan itu adalah sebuah tempat keramat, orang biasa tidak ada yang berani pergi ke tempat itu. Tempat itu di tumbuh oleh pohon-pohon yang telah tua dan disekitarnya hanya terdapat padang rumput. Di tempat itulah selama 7 hari 7 malam guru bolon beserta anggotanya melakukan upacara. Pelaksanaan upacara itu tidak diketahui oleh penduduk desa, karena dukunlah yang mengetahui seluk beluk pelaksanaan upacara.

---

## BAB IV. PENGUNAAN PARHALAAN

### 1. Upacara Masyarakat Batak

Kalau kita meneliti upacara-upacara adat didaerah Batak lebih-lebih upacara tersebut mengadakan jambar (Batak Toba) di Pak-pak-Dairi disebut Kaing, di Simalungun disebut Rupei, di daerah Batak Toba ada semacam pantun yang terdapat pada masyarakat yang berbunyi seperti berikut :

Molo muba dolok muba do duhut na  
molo muba luat muba do uhumna.

Kalau umpama diatas diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

Lain gunung lain rumputnya  
kalau lain daerah (kampung) lain pula hukumnya.

Umpama diatas tepat sekali pelaksanaannya didaerah Batak dimana kalau kita terjun ke tiap daerah, dapat kita persaksikan bahwa acara-acara pelaksanaan adat lebih-lebih dalam hal pembagian jambar/kaing (pembagian korban daging sesuai dengan jenjang dan fungsi dalam Dalihan Na Tolu). Di daerah Batak Toba tidak selalu sama dengan Dairi, Simalungun, Karo dan Tapanuli Selatan, akan tetapi prinsip jambar itu tetap sama. Perbedaan didasari pada mulanya tiap kelompok kecil yang masing-masing hidup tersendiri-sendiri kemudian berkembang sesuai dengan keadaan dan tempat mereka tinggal yang menyebabkan cara berjambar ( pembagian ) itu agak berbeda. Tetapi banyak juga persamaan dalam pembagian jambar dalam pelaksanaannya secara adat.

Beberapa upacara adat pada masyarakat Batak yang masih di laksanakan :

- Upacara hamil
- Kelahiran
- Perkawinan

- Memasuki rumah baru
- Kematian

a. Upacara dalam kandungan

Upacara ini dilakukan pada saat seorang ibu mengandung 7 bulan. Maka datanglah orang tuanya dan edanya (ipar si ibu yang hamil ) membawa nasi dan ayam ( Karo, Simalungun ) atau Ikan (Toba), Angkola Mandailing, dan Dairi dengan kain tenun (Ulos/Hiou/uis/ules).

Makanan itu dibawa dengan tiba-tiba pada waktu mulai naik mata hari. Tetapi ada kalanya diberitahukan dulu. Yang hadir adalah keluarga dekat suami dan orang yang datang. Selesai acara makan bersama maka kain tenun diserahkan kepada ibu yang hamil dengan harapan supaya calon ibu itu sehat sampai melahirkan anak. Setelah selesai pemberian itu kembalilah rombongan orang tua ibu yang hamil.

b. Kelahiran

Kelahiran anak adalah merupakan suatu kebahagiaan keluarga, upacara kelahiran anak dahulu sangat berbeda dengan upacara kelahiran anak pada zaman sekarang ini, sebab dahulu kalau seorang anak lahir ada beberapa tradisi yang harus dilaksanakan misalnya : setelah anak lahir yang dibantu oleh seorang Sibaso ( dukun anak ) maka anak tersebut dipangku oleh ibunya dan dibawa ke dekat tataring / (perapian) tempat memasak agar badan anak itu hangat dekat api yang telah dihidupkan, sedangkan ayah dari yang lahir itu pergi mengambil kayu bakar yang sengaja diletakkan atau dibelah di halaman rumah sebagai pertanda (pemberitahuan) kepada orang kampung bahwa dirumahnya ada kelahiran. Setiap orang akan bertanya apakah yang lahir itu laki-laki atau perempuan. Ayah dari anak yang baru lahir membawa kayu bakar ke rumah dan di hempaskan dengan kuat ke lantai, agar sumangot anak yang baru lahir itu tahu bahwa dia telah berada di alam dunia ini.

Sesudah itu sang ayah dari anak tadi mengambil ranting

pohon jeruk beserta daunnya yang diselipkan dalam setiap sudut rumah, daun beserta durinya digantungkan diatas pintu. Tujuannya ialah agar roh-roh jahat (begu) menjauh semuanya. Sebagian dari daun jeruk itu diletakkan di atas pusat anak yang baru lahir itu dan ke perut ibu yang bersalin supaya perasaan ibu tersebut kembali seperti semula (biasa). Selanjutnya, keluarga dekat dari ibu atau ayah anak yang lahir itu menyediakan makanan beserta lauk pauknya, yang biasanya ayam jantan kalau anak yang lahir itu laki-laki dan ayam betina bila anak yang lahir itu perempuan. Semua ibu-ibu yang berada dikampung itu diundang makan ke rumah sebab biasanya kaum laki-laki tidak biasa menghadiri upacara seperti ini. Tetapi bila ada diantara laki-laki yang datang itu tidak menjadi masalah. Setelah acara makan (makan haroon) selesai, maka diadakanlah pembagian jamban yaitu seperti diatas.

Selesai 7 (tujuh) hari 7 (tujuh) malam anak itu selalu dijaga oleh keluarga terdekat atau mertua dari ibu atau dari ayah anak itu supaya roh-roh jahat menjauh semua yang bisa membuat anak itu sakit.

Sesudah 7 (tujuh) hari 7 (tujuh) malam, pagi hari ke delapan ibu yang baru bersalin itu membawa anak itu ke halaman rumah dan ditidurkan di atas tikar agar anak itu kena sinar matahari, karena sinar matahari itu adalah merupakan *o b a t* bagi anak tersebut. Pada saat itulah disediakan tepung beras (itak) bulung ni lanteung (sejenis daun terong) beserta sebuah gilingan.

Berangkatlah mereka beserta ibu-ibu dari kampung itu menuju pancuran untuk memandikan anak itu. Perjalanan menuju pancuran mempunyai 3 urutan, yaitu urutan pertama adalah sebagian ibu-ibu yang memegang gilingan itu, kedua ibu-ibu yang membawa daun lanteung, dan ketiga ialah ibu yang menggendong anak tersebut.

Dari mulai halaman rumah mereka telah mencecahkan gilingan ke tanah dan meletakkan daun lanteung itu di atasnya.

serta menaburkan itak diatas daun tersebut. Tujuannya ialah supaya Boras pati ni tano terkejut dan menerima sajian tadi. Daun lanteung adalah sebagai ganti daun pisang tempat makan boras pati ni tano, yang menggambarkan kesenangan dan kesengsaraan sebelum dipersembahkan sajian yang tersebut diatas, maka anak itu tidak bisa dibawa melewati jalan. Setelah sampai di pancuran lalu anak tadi dimandikan. Selanjutnya, setelah umur anak itu telah mencapai 1 (satu) bulan maka anak itu dibawa keonan ( pasar oleh neneknya dengan bertudungkan ulos ragi hotang ( tenunan masyarakat Batak Toba ). Apabila anak yang baru lahir itu laki-laki, tetapi bila anak itu perempuan maka tudungnya adalah ulos ragidup. Setiap orang yang melihat ibu yang menggendong tadi telah mengerti bahwa yang lahir itu laki-laki atau perempuan.

Sesudah umur anak telah beberapa bulan, maka mereka melaksanakan acara " pemberian nama" yang dihadiri seorang dukun dimana dukun ini bertugas untuk menentukan apakah nama yang diberikan ibunya itu bagus atau tidak dan menentukan makanan untuk pesta sesuai dengan ramalan ( Parhalaan ).

Apabila anak lahir pada andoribiniang (bintang), anak tersebut adalah yang dikirim oleh penyakit cacar. Ia akan menjadi anak bertuah yang berada, asalkan ia tidak bopeng kena penyakit cacar. Bila bopeng, menunjukkan kekayaannya, banyak memiliki emas. Kalau yang lahir anak perempuan, supaya mendapat rezeki jangan kawin diluar kampung halamannya. Kalau anak laki-laki dilarang disoding (dipisahkan) orang lain. Bila ia dipisah orang lain, orang tuanya akan tersisih. Untuk menghindarkan hal ini disediakan lambak (kulit batang pisang sitabar), kira-kira sehasta panjangnya yang berbentuk menyerupai manusia. Pada permulaan kulit batang pisang tersebut dan dibelakang dibuat pormamis dan rangin (pemanis). Pada kaki gambar tersebut diletakkan sirih, rudang, minyak saloh (minyak kemiri yang dibakar) beras gongseng, tepung tiga warna, tepung tujuh genggam, sebutir telur, secupak beras dan sirih delapan lembar yang dilipat, 8 biji pinang, bakul tempat sirih

yang dianyam dari daun kelapa untuk tempat ramuan-ramuan tersebut di atas dan sirih sihabuhulan 8 lembar (berbentuk kerucut ). Semua ramuan-ramuan tersebut diikat dengan benang tiga warna atau benang manalu (merah, putih, hitam ) dan dimasukkan kedalam bakul tadi dan dibiarkan semalam diluar rumah. Kemudian sirih dan lain-lainnya digendong dengan kain. Parsilih / pengganti badan anak itu digendong oleh ibunya sendiri. Yang menggendong anak itu ialah tantenya yang mempunyai bekas - bekas campak (bopeng). Parsilih tersebut di bawa kesimpang sebagai buang sial si anak, sambil di ucapkan : "Tinggallah nasib jelek anak disini ". Kemudian diadakan upacara siang-siang serupa dengan upacara pada andori bunga (sejenis tanaman ). Kemudian diselipkan rumput diatas kepala sianak sewaktu pergi dan setelah balik kembali berpangir dari tepian. Anak itu dibersihkan dengan buah kayu sabete (sejenis kayu) sambil datu mengucapkan : Inilah kemauanmu, dan badan si anak digosok dengan buah sabete itu. Kemudian anak tersebut ditaburi pada bagian muka dan belakangnya dengan sira (garam), pege (jahe) dan beras yang digongseng. Apabila sira, pege dan beras melekat pada hatinya alamat anak tersebut akan meninggal, karena penyakit cacar. Tapi bila melekat pada ring-ring (bagian-bagian badan), pertanda bahwa anak tersebut mendapat penyakit parah.

Makanan khusus anak tersebut ialah babi sakkot marpung atau bergulung (ekor babi tersebut seakan-akan bersimpul nampaknya ), ulamnya ialah daun-daun sibijak goran. Bila babi sakkot marpung tidak ada, diganti dengan babi besar.

Apabila anak lahirnya tajomburi (sehat), maka masa sehat diperkirakan dari 4 malam, 8 malam, sebulan atau setahun. Apabila anak tersebut tidak meninggal dalam waktu yang disebutkan diatas, maka ia dimandikan dengan suatu upacara yang disebut "parsilih" artinya pengganti badan. Adapun alat-alat terdiri dari pisang sitabar (batang pisang setinggi anak itu), sirih, rudang, minyak saloh, beras yang digongseng, nitak (tepung beras tiga warna ) nitak yang lembut (nitak gabur-gabur)

sebanyak tujuh genggam, telur ayam, satu cupak beras, sirih seikat, habuhulan 8 lembar, sebuah bakul yang dianyam sehari untuk tempat ramuan-ramuan tersebut. Alat untuk mengukur tinggi anak tersebut ialah benang tiga warna (bonang manalu). Setelah anak itu diukur, benang pengukurnya dipotong-potong, dan dimasukkan dalam balak/tempat sirih. Kemudian bakul tersebut dibiarkan semalam diluar. Pengganti bahan itu dibuat disebut parbah-bah. Kemudian yang parbah-bah itu dibawa oleh ibunya sendiri dan anak tersebut digendong oleh neneknya sendiri dengan kain penggendong yang disebut ragidup (sejenis ulos). Setelah sampai disungai, pengganti badan itu dihanyutkan sambil mengucapkan "Hanyutlah anak saya ini, oh sialnya dihanyutkan ". Setelah selesai diadakan upacara marsiang - siang ( selamatn terhadap sianak ).

Kemudian diambil jeruk purut dipotong-potong untuk berpangir. Selesai berpangir, lalu badan anak tersebut dicampaki dengan nitak yaitu tepung beras pada bagian belakang dan bagian mukanya ditaburi dengan beras gongseng. Jika nitak dan beras itu melekat pada bagian hati atau pada mulut anak tersebut meninggalnya karena penyakit cacar (sanggul). Untuk menghindarkan hal yang tidak baik disediakan makanan antara lain kepala kerbau, sayurnya daun tambatua ( sejenis daun yang bergetah ), daun-daun sibijakgoran, kain kesayangannya ialah ragidup.

Apabila anak lahir bertepatan pada waktu sidangtoralobi, yang menunjukkan air, alamat anak itu sakit-sakitan. Parsilihi/ penggantinya ialah jantung pisang sitabar. Anak itu boleh dibawa keladang, jika ladang berlumpur (karena hujan), sebab roh jahat belum meninggalkan ladang pada waktu itu. Ramuan-ramuan untuk menghindarkan hal-hal yang tidak baik ialah : sirih, rudang, minyak saloh, beras yang digongseng, tepung tiga warna ( tepung putih, tepung kuning, tepung coklat ), tepung yang lembut, sirih yang dilipat empat lembar, seberkas sirih yang dibuat berbentuk kerucut ( hinahabuhulan),

bakul sirih yang dianyam sehari untuk tempat ramuan-ramuan tersebut diatas yang diikat dengan benang tiga warna, secupak beras dan 4 buah pinang. Bakul tempat sirih yang berisi ramuan-ramuan digendong dengan kain yang baru selesai dite-nun.

Makanan khusus untuk anak tersebut ialah daging ayam sabur bintang ( berbintik-bintik ) atau daging anjing yang agak kuning tua, atau ikan sinampang. Ayam itu dimasak tujuh macam yang disebut sipitu dai. Sayangnya daun daun sibi-jakgoran ( sejenis sayuran ). Kain yang paling berharga bagi anak tersebut ialah kain yang berwarna tujuh macam ( homi-tan ) dan senjatanya pisau pakai simpai.

Apabila anak lahir bertepatan pada andoribunga (tanaman) alamat bahwa anak tersebut bertuah. Kalau anak perempuan pantang kawin di luar daerahnya (kampung halaman). Kalau anak laki-laki diusahakan, jangan sampai dipecah-belah oleh orang lain, bila dipecah belah orang tua anak tersebut akan merana. Sebagai pengganti hal yang tidak baik ini, diambillah lambak (kulit) pisang sitabar dan pornamis dibuat pada bagian belakang parsilihi gambir-rangin pada sebelah kakinya. Gambar ini menyerupai manusia. Ramuannya, ialah sirih, rudang, mi-nyak saloh. beras yang digongseng, nitak yaitu tepung beras tiga warna, delapan lembar sirih, pinang, bakul sirih tempat ra-muan-ramuan. Ramuan-ramuan itu diikat dengan benang tiga warna kemudian dimasukkan dalam bakul sirih bersama kain dan dibiarkan semalam diluar. Pada siang harinya semua ba-han-bahan tersebut diatas dibawa ke simpang (prapatan). Parsi-lihi pengganti badan anak, dibawa ibunya sendiri kesimpang se-dangkang anak tadi digendong oleh tantenya yang masih gadis. Setelah sampai di simpang maka parsilihi itu dijatuhkan oleh ibunya yang membawanya sambil menggaruk lehernya dan berseru kepada roh jahat : "Jauh-jauhlah anak serta sialnya".

Sebelum pergi ketepian, diadakan upacara marsiang-siang (mangupa-upa tepung tawar ) yang ditujukan untuk anak ter-

sebut. Yang menggendong anak tersebut ke tepian ialah neneknya dengan memakai sepadang ( sejenis rumput ). Makanan khusus yang disediakan untuk anak tersebut sesudah pulang dari tepian, ialah babi besar betina. Ini termasuk robuan (larangan ). Babi itu dimasak tujuh macam ( sipitu dai ), sayurnya daun-daun sibijakgoran. Barang yang berharga bagi anak tersebut ialah kain sampunborna dan cincin putar. Pantangannya dilarang makan daging ayam dan daging anjing.

Yang paling berharga bagi anak ialah kain yang agak kemerahmerahan, gelang tumbuk.

Apabila anak lahir pada andorihijang berarti setelah besar anak itu hidupnya berpindah - pindah, atau suka mengembara atau sebagai peran dan pencuri. Supaya ia menjadi orang yang baik diusahakan menjadi datu/dukun. Barang-barang berharga baginya (homitan) ialah kain hinandang (kain ragi paneli ), gelang, cincin tumbuk. Parsilahi/penggantinya ialah tangiang yang dibuat menyerupai manusia, setinggi anak yang baru lahir. Kalau tidak ada tangiang diganti dengan pisang sitabar. Kalau yang lahir anak perempuan banyak cita-citanya maka diusahakan supaya menjadi sibasoh/bidan. Pada bagian kaki parsilahi diletakkan sirih, rudang, minyak saloh, beras gongseng, tepung tiga warna, dan tepung tujuh genggam, secupak beras, sirih empat lembar dan dilipat, sebuah pinang, sirih habuhulan empat lembar, ramuan-ramuan itu dimasukkan kedalam bakul tempat sirih. Ramuan-ramuan itu diikat secara bersilang dan dibiarkan semalam diluar. Besoknya di bawa ke tepian. Parsilahi tersebut di gendong dengan kain kesayangan dan yang menggendongnya adalah ibunya. Setelah sampai di tepian, parsilahi tersebut di buang sambil di ucapkan : "Jatuhlah anak saya ini dengan nasib sialnya". Kemudian anak tersebut diserahkan kepada datu/dukun.

Kalau yang menggendong itu jalannya dihalang-halangi anjing sebelah kirinya, alamat anak itu akan di guna-guna orang lain. Apabila sebelah kanan, simagot jabu yang akan menghalangi anak tersebut. Bila akan berpangir, anak itu harus digendong

oleh neneknya ke tepian. Setelah selesai berpangir, maka badan anak itu ditaburi dengan simbora ( timah hitam ) pada muka dan belakangnya dengan beras gongseng. Bila simbora maupun beras gongseng melekat pada ring-ring badan, suatu tanda bahwa anak tersebut diserang penyakit cacar. Kalau penyakitnya sembuh, maka namanya harus dituliskan di atas daun bittatar ( sejenis kayu ) atau pada somsom (sejenis tanaman ).

### c. Upacara Perkawinan.

Perkawinan merupakan suatu peristiwa besar pada suku bangsa Batak. Sehingga upacara perkawinan itu selalu diperlihatkan menurut adat istiadat yang berlaku.

Proses perkawinan secara normal ialah perkawinan yang mengikuti tahap-tahap sebagai berikut :

1. martandang / martondur
2. mangaririt / mengindangi yaitu meminang
3. tukar cincin / tanda burju / tanda hata / mangalehon tanda / masibere ugasan.
4. marhata sinamot / manungkun utang ( membicarakan uang mahar ).
5. martonggo raja, marpokat atau martonggu gugu (mengundang untuk membagi pekerjaan dalam pelaksanaan pesta perkawinan ).
6. mangadati, merbayo (upacara adat)
7. maningkir tangga ( melihat keadaan ke dua pengantin baru ).
8. paulak une.

#### c.1. Martandang.

Seorang pemuda Batak yang sudah berumur 16 tahun ke atas secara fisik dianggap sudah dewasa, biasanya secara berkelompok pergi kekampung lain untuk bercakap-cakap dengan gadis-gadis. Pada kesempatan ini mereka saling menanya-manya, asal dan hal-hal lain tentang pengalaman remaja. Pada ke-

sempatan ini pula muda-mudi tersebut saling menduga/mengajukan hati. Martandang disini di artikan sebagai keadaan berjalan atau pergi melewati batas huta ( kampung sendiri) atau pergi kerumah tempat sigadis tidur.

**c.2. Mangaririt / meresek.**

Keadaan ini sebenarnya termasuk kategori martandang tetapi cara pelaksanaannya sudah lebih maju. Disamping saling mengajukan hati masing-masing sipemuda telah melaksanakan suatu maksud tertentu memilih gadis mana yang cocok atau sesuai, dalam hal ini sipemuda meneliti asal-usul keluarga si gadis apakah mereka itu turunan orang baik-baik atau tidak. Sambil lalu disamping memilih apakah si gadis cantik atau tidak, si pria menguji sampai dimana kemampuan si gadis mengendalkan atau mengabdikan diri untuk rumah tangga yang akan dibentuk kelak.

**c.3. Tukar cincin/tanda hata/masibere ugasan/mangalehon tanda.**

Jika si pria dan si gadis sudah cocok dan saling cinta mencintai maka di sebutlah suatu ikatan pertanda saling cinta ( tukar cincin ).

**c.4. Marhata Sinamot (Toba) atau mengelcing utang / martintin torus.**

Upacara ini adalah memberangkatkan utusan dari pihak laki-laki masing-masing dari utusan Dalihan Na Tolu membicarakan berapa besar uang mahar yang diminta oleh parboru.

**c.5. Martonggo raja (Marria). (mengundang Bekerja).**

Jika teman sekampung yang diundang dalam sidang pembagian kerja untuk pesta dinamakan marria. Jika undangan mewakili daerah lingkup kerja - bius barulah dinamakan Tonggo Raja. Panjar mahar diberikan sewaktu marhata sinamot.

**c.6. Unjuk /Pesta Kawin.**

Sebelum pesta perkawinan dukun/datu melihat dulu letak "Pa-

ne” dan hari, bulan yang baik untuk pelaksanaan upacara pesta perkawinan barulah dimulai pelaksanaan upacara pesta perkawinan. Pihak laki-laki maupun perempuan mengundang masyarakat Dalihan Na Tolu, teman-teman untuk turut menghadiri pemberkatan tersebut dari segi adat. Mereka makan bersama dimana daging babi atau lembu atau kerbau disediakan pihak laki-laki, dan ikan disediakan pihak perempuan. Di daerah Dairi setelah makan kedua pengantin didudukkan diatas tikar putih didampingi oleh orang tuanya dan famili terdekat. Dihadapan pengantin terletak pinggan pasu ( piring upacara untuk meminta doa berkat ) berisi beras putih, napuran ( sirih ) serta emas beyet ( cimata landes / manik-manik ). Kemudian kedua pihak berhadap - hadapan membagi jambar ( bagian-bagian dari hewan yang dipotong dibagi-bagikan, umpama : Kepala, ekor, dagu dan dada diberikan pada orang sesuai dengan fungsinya ). Dilanjutkan dengan memberikan pembagian uang ( jambar hepeng / sulang - sulang ) kepada pihak perempuan disamping memenuhi sinamot yang telah dijanjikan semula kepada yang berpesta (suhut ) dan suhi ni ampang naopat. Kemudian sampailah kepada puncak acara dimana pihak perempuan memberikan berkat ( pasu-pasu ) seraya memberi ulos kepada pengantin dan kepada orang tua pengantin laki-laki. Kain adat diberikan juga kepada saudara laki-laki dari ayah atau saudara perempuan dari ayah dan yang dianggap perlu menerima kain adat sebagai penghormatan sesuai dengan perundangan. Ulos pargomgom diberikan kepada nenek / kakek si pria ( ibu, bapa dari ayahnya ). Di Simalungun orang tua perempuan memberikan bulang dan hiou kepada pengantin. Kemudian si gadis dibawa ke rumah pengantin laki-laki. Penentuan tempat pesta dapat ditandai dengan istilah dialap jual. Jika disebut dialap jual pestanya dikampung / rumah pengantin perempuan laki-laki. dialap = dijemput, ditaruhon = diantar. Jual adalah bakul rotan alasnya bersudut empat. Dalam hal dialap jual, nasi dan lauknya dibikin dalam sumpit ( biasanya pandan ) dimasukkan dalam bakul atau jual tadi. Diatas sumpit diletakkan ulos yang disebut tutup ni ampang / jual. Hida-

ngan ini dibawa kerumah orang tua sigadis, hidangan ini disebut : Sibuhabuhai. Setelah makan sibuhabuhai barulah pelaksanaan pesta. Dalam hal ini ditaruhon jual sama juga pelaksanaannya hanya setelah makan sibuhabuhai, pengantin dibawa kekampung pengantin laki-laki.

**c.7. Maningkir tangga (Toba).**

Pihak perempuan pergi mengunjungi pengantin dirumah pihak laki-laki. Dimana mereka makan bersama dan melakukan pembagian jambar / kaing. Pada hakekatnya maningkir tangga ini dimaksudkan agar pihak perempuan secara langsung melihat dari dekat keadaan dari pengantin karena bagaimanapun mereka telah terikat oleh hubungan keluarga. Pada kesempatan ini gadis-gadis teman pengantin perempuan membawa pohul - pohul ( lepat ) yang dibagi - bagikan kepada tetangga.

**c.8. Paulak Une ( Toba ), Paulak Embas ( Simalungun ).**

Acara ini dimaksud sebagai langkah agar kedua belah pihak bebas saling kunjung mengunjungi. Setelah beberapa hari berselang pihak orang tua pengantin laki-laki bersama pengantin pergi kerumah pihak orang tua perempuan. Pada kesempatan inilah pihak perempuan mengetahui bahwa anak gadisnya betah betah tinggal dirumah mertuanya.

**d. Memasuki Rumah Baru.**

Upacara memasuki rumah baru ( mangompoi : Toba ) diadakan setelah rumah selesai dibangun dan tukang telah diberikan makan dan juga upah telah selesai dibayar oleh pemilik rumah. Tanggal upacara memasuki rumah baru didahului dengan penentuan hari oleh dukun, sebab hari - hari itu tidak selalu baik. Dasar guru menetapkan tanggal itu ialah mencari hari - hari baik, sebab gurulah yang mengetahui hari baik dan buruk. Jam memasuki rumah baru itu adalah pagi benar ketika matahari mulai tampak di ufuk Timur. Serta upacara itu dilakukan sebelum mata hari mencapai titik kulminasi ( guling ari ) atau dengan perkataan lain upacara itu ja-

ngan lewat pukul 12.00 siang. Sebab waktu sebelum lewat pukul 12.00 mata hari sedang meninggi demikianlah nanti harapan penghuni rumah itu rezeki mereka makin naik seperti mata hari.

Kalau guru telah menentukan tanggal ( hari ) memasuki rumah baru atau mengadakan upacara, maka suhut ( yang memasuki rumah baru ) mengundang kerabat-kerabat beserta seluruh warga desa. Mengundang itu boleh suhut langsung boleh juga anak boru sanina dari suhut. Dan mengundang itu harus memberikan sekapur sirih ( sirih ) dan pada waktu itu tidak dikenal surat undangan.

Beberapa hari menjelang upacara, suhut mengundang boru dan dongan sabutuha / sanina untuk membicarakan pelaksanaan upacara dan biaya upacara. Dalam pembicaraan itulah ditentukan apa yang dipotong, beberapa kira-kira undangan yang hadir. berapa banyak beras yang dibutuhkan, siapa masak nasi, menampi beras, menyediakan kayu api, mengangkat air, parjuhut ( yang memotong hewan dan memasak daging ) dan yang meladeni makan. Dahulu ketika di Simalungun terdapat kerajaan - kerajaan, hanya raja sajalah yang berhak memotong kerbau.

Setelah tiba waktunya yang telah ditetapkan untuk memasuki rumah baru itu, maka petugas-petugas baru yang telah ditentukan tadi melakukan tugasnya pagi-pagi benar. Suhut juga satu hari sebelum upacara telah memasuki rumah baru itu secara informil dan barang-barang suhut juga telah dimasukkan ke rumah baru. Kalau makanan dan minuman telah masak dan undangan telah hadir semua, maka upacarapun dimulailah. Yang dibawa undangan biasanya adalah beras, dan ayam atau telur (Simalungun), beras dan ikan (Toba).

Kalau tidak ada ayam sebagai gantinya boleh telur ayam boleh juga kemiri atau ikan ( Toba / Angkola Mandailing ). Setelah tamu-tamu itu datang masuk ke rumah baru maka suhut memberikan sekapur sirih ( demban ). Maksud pemberian sirih itu, sebagai ucapan selamat datang. Upacara itu dimulai

dengan memberikan kehormatan lebih dahulu kepada tulang dan tondong.

Setelah makanan diberikan kepada tulang dan tondong, dan mereka telah memakannya, maka mereka pun memberikan kain adat ( Hiou / Ulos / ules ) kepada suhut. Sambil memberikan kain adat itu tulang atau tondong memberikan pasu-pasu (berkat kepada suhut supaya panjang umur, sehat-sehat dan banyak rezeki, banyak keturunan dalam menempati rumah baru itu).

e. Upacara Kematian.

Tidak semua orang yang meninggal diadakan upacara kematiannya. Upacara kematian hanya dilakukan terhadap orang yang telah sayur matua ( lanjut usia ) yaitu orang yang telah bercicit atau paling sedikit telah bercucu.

Bila ada yang meninggal maka dipukullah kentong atau diembus sarune yang terbuat dari tanduk oleh yang menjaga desa. Dahulu desa itu ada yang menjaganya secara bergiliran oleh warga desa itu sendiri pada siang hari. Mendengar bunyi kentong atau sarune tanduk itu biasanya orang-orang yang bekerja diladangnya lalu kembali ke kampung, untuk melihat / melayat yang meninggal itu. Orang-orang tua dan kerabat-kerabat orang yang meninggal itu mengadakan mufakat, bagaimana seharusnya pengurus jenazah yang meninggal itu. Walaupun ada musyawarah namun keputusan tetap ditangan kerabat terdekat dari yang meninggal itu. Kerabat itu misalnya anak, sanina, boru dan tondong atau tulang dari yang meninggal itu.

Dalam musyawarah itu ditentukan pembagian kerja pada upacara kematian untuk melaksanakan tugas-tugas seperti siapa - siapa yang pergi ke hutan mengambil kayu untuk peti jenazah, yang memanggil tukang gendang, peniup serunai, yang memotong hewan seperti babi atau kerbo dan yang memasak nasi, mengambil air dan daun pisang untuk piring. Dahulu yang menggali tanah kuburan adalah sebagai pemimpin dari pekerjaan itu semua adalah anak boru sanina dan sebagai penasehat

adalah anak boru jabu dan anak boru ampuan.

Pada waktu itu kerabat-kerabat orang yang meninggal itu telah diberitahukan oleh utusan yang telah ditentukan didalam musyawarah. Setiap kerabat yang datang itu mendekati jenazah sambil menangis. Disini tampaklah kepandaian menangis dari ibu-ibu itu menceritakan riwayat hidup si almarhum. Warga desapun bergantian melayat jenazah itu sambil menjaganya.

Upacara selanjutnya ialah memasukkan jenazah itu kedalam batang (peti jenazah). Pembagian tugas untuk upacara adalah sebagai berikut :

- Tondong mengangkat ulu (kepala)
- Suhut mengangkat pinggang.
- Anak boru jabu mengangkat kaki. Lalu diatas tutup batang ( peti jenazah ) dibuat hiasan bunga bongong menurut jumlah cucu dari almarhum. Dan juga dibuat hiasan lambel gorsing ( janur kuning ). Maksud pembuatan hiasan tersebut ialah menunjukkan bahwa yang meninggal itu sayur mata.

Setelah upacara itu siap, kepada pemimpin pargondang ( pemain musik ) diberikan sirih dan beras satu tumba ( dua liter ) lalu disuruhlah memukul gendang. Acara memulai gendang diikuti oleh rombongan penari-penari dari kerabat dan handaitolan yang meninggal itu.

Khusus untuk tondong, ketika mereka datang mereka itu menari mengelilingi jenazah dan dielu-elukan, suhut ikut pula menari. Akhirnya tondong meletakkan kain adat di atas jenazah. Acara ini dibuat berulang-ulang menunggu sampai jenazah tersebut dikebumikan. Perlu disebut bahwa acara kematian itu lamanya satu sampai tiga hari dan raja dahulu sampai satu minggu lamanya.

Selama upacara itu diadakan semua yang hadir mengikuti upacara itu diberi makan. Sebagai lauk yang dipergunakan ialah babi dan untuk raja dan kelompoknya adalah kerbau. Selama itu pulalah upacara menari tersebut berjalan terus. Oleh sebab itu mamakan biaya yang besar sekali. Itulah sebabnya rak-

yat jelata atau orang miskin tidak dapat melakukan upacara kematian tersebut ( termasuk sampai kini ).

## 2. Pembangunan Perkampungan dan Rumah.

Ali Basya Loebis berkata dalam bukunya "Azas - azas ilmu bangsa - bangsa ". "Huta ialah suatu daerah yang dibentuk oleh karena faktor territorial dan geneologis".

Untuk mendirikan sebuah huta, harus diteliti lebih dahulu suatu tempat yang diperkirakan dapat menjadi sebuah huta. Huta ( desa ) yang diharapkan ialah suatu daerah yang cukup untuk memenuhi syarat pertanian terutama sawah ( uma ) dan persediaan air, sehingga huta ( kampung ) itu dikelilingi oleh perladangan.

Untuk memulai mendirikan sebuah huta tau rumah dapat dilaksanakan pada bulan pertama ( sipahasada ).

Raja Batik Tampubolon berkata dalam bukunya Pustaka Tambaga Holing : Ia dibulan sipahasada ma majok ruma pe mauli, mamajok huta pe mauli. Artinya pada waktu bulan pertama mendirikan rumah pun bagus, mendirikan kampung pun bagus. Sedangkan pada bulan ke VI ( sipahaonom ) sangat berbahaya untuk memulai mendirikan rumah atau huta.

Jadi letak rumah harus diperhatikan sewaktu mendirikan rumah. Raja Patik berkata : "Laos ido jabu inganan dihasuhuton, unang madoppakkon dohot manundalhon Pane". Artinya : Itulah tempat tinggal marga tanah, rumah jangan menghadap atau membelakangi Pane.

Untuk pembangunan satu huta selalu didahului dengan upacara pembuatan " pagar ", yaitu suatu benda magic yang mau ditanam di tengah-tengah huta yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat bahwa hal itu adalah merupakan permohonan kepada Mulajadi Na Bolon ( Yang Maha Esa ) dan Boraspati Ni Tano agar penghuni huta tersebut kelak sehat-sehat, namora dan maduma ( mempunyai anak laki-laki yang banyak dan memiliki harta benda ).

Kemudian diadakanlah mufakat oleh kaum muda untuk membuka sebuah huta didahului dengan melihat hari dan bulan yang baik.

Demikianlah diperlukan fungsi Tri Tunggal Parhalaan . Dengan demikian dapatlah ditentukan kapan pelaksanaan kapan pembukaan huta itu agar tidak memperoleh marabahaya. Pada waktu inilah diadakan sebuah acara tertentu yang disebut marsitompian ( Batak Toba ) sebagai tanda resmi akan dilaksanakannya pembukaan atau dimulainya pekerjaan mendirikan huta.

Pertama sekali ditanamlah Hariara, Baringin dan Bintatar, yaitu sejenis pohon yang dianggap bertuah. Pohon-pohon tadi ditanam dalam sebuah tambak, kira-kira ukurannya 1 x 2 meter yang disebut istilah " patumomoan " ( Batak Toba ) atau pangumbangi ( Batak Pakpak Dairi). Partumomoan ini nantinya menjadi pintu gerbang ( bahal ) huta yang akan didirikan. Tempat ini kemudian akan menjadi tempat mengadakan diskusi atau rapat dan disini namanya disebut " partungkoan ".

Pekerjaan dilanjutkan dengan membuat parit dan benteng sekeliling huta hingga ada sampai tiga meter tingginya. Disudut huta ada dibuat "pantil" (rumah jaga). Pantil ini digunakan sebagai tempat dari serdadu perang penjaga huta dikala sedang terjadi perang antar huta. Kemudian didirikanlah rumah-rumah penduduk.

Rumah dalam bahasa Batak adalah rumah atau jabu. Rumah-rumah tradisional didirikan diatas tiang-tiang, dari balok-balok kayu, beratap ijuk, berdinding papan dan juga berlantai papan.

Rumah-rumah itu didirikan di dalam desa sebagai tempat menetap. Rumah-rumah tradisional didiami oleh 2,4,6 dan 8 keluarga batih. Yang mendiami rumah-rumah tradisional boleh terdiri dari satu marga yang masih mempunyai ikatan kekerabatan dan boleh juga sama sekali tidak mempunyai marga yang sama. Rumah-rumah itu tidak mempunyai kamar-kamar, batas antara satu keluarga dengan keluarga yang lain adalah se-

kat yang tingginya 1 meter yang terbuat dari kayu atau tikar sehingga semua penghuni rumah itu dapat saling lihat melihat. Walaupun rumah itu didirikan diatas tiang - tiang namun rumah itu tidak mempunyai paku. Semua bahan - bahan untuk mendirikan rumah - rumah tradisional diambil dari hutan.

Beberapa keluarga mufakat untuk mendirikan rumah bersama. Setelah ada persesuaian maka mereka mengundang guru ( dukun ). Guru itu boleh juga yang pekerjaannya merangkap sebagai tukang. Guru itulah yang menentukan letak rumah, hadap rumah, hari dan tanggal keberangkatan mereka ke hutan untuk mengambil balok yang akan dipergunakan sebagai tiang rumah, sebelum berangkat diadakan upacara memberi makan orang-orang yang berangkat ke hutan. Pada hari yang telah ditentukan, keluarga-keluarga itu pergi ke hutan bersama dengan anak boru dan dongan sabutuha / semua mereka yang di undang, dan juga dukun. Mereka membawa kapak ( kampak), beliung dan juga beras.

Setelah ditetapkan kayu yang akan dijadikan menjadi tiang pertama, maka dibersihkan dahulu sekitar kayu itu, lalu ditaburkan beras oleh guru disekitar kayu itu, dan sesudah itu kayu itu pun ditebanglah. Maksud penaburan beras itu supaya keluarga yang akan menempati rumah yang akan didirikan itu horas - horas ( selamat - selamat ). Setelah kayu itu tumbang lalu dihiasi dengan daun-daun kayu. Daun-daun kayu itu berfungsi sebagai rudang ( bunga ) yang menjadikan kayu itu seolah-olah bersolek dengan kalungan bunga. Maksud pengalungan bunga itu ialah mengusir setan-setan penghuni atau penjaga kayu tersebut. Itulah upacara pertama dan setelah selesai maka mereka beramai-ramai mengangkat balok kayu itu ke kampung.

Acara yang kedua ialah suhut yaitu keluarga-keluarga yang akan mendirikan rumah itu beserta anak boru dan bila perlu senina juga diikuti sertakan pergi ke hutan lagi untuk menebang kayu-kayu yang akan dijadikan balok-balok maupun papan dan juga mencari ijuk sebagai bahan pembuatan rumah

baru yang akan didirikan itu. Oleh karena balok - balok kayu sudah banyak terkumpul maka suhut beserta rombongannya tidak sanggup lagi membawanya ke kampung mereka. Mereka/ suhut itu mangarah ( mengundang gotong royong ).

Mangarah adalah suatu bentuk gotong royong, tolong menolong, misalnya seseorang memerlukan bantuan tenaga dari orang lain, hanya diberi makan. Apabila kelak orang yang diminta bantuan tenaganya itu memerlukan pertolongan dari yang pernah ditolongnya pula. Supaya balok-balok dan bahan-bahan lain seperti ijuk dapat dengan segera dibawa ke kampung maka dimintalah tenaga orang-orang di desa itu.

Kalau balok-balok kayu itu sudah semua berada di dalam desa lalu dipanggil guru untuk pertama kali memotong balok yang akan dijadikan rumah. Untuk memotong balok-balok, melobangi atau manuhil dan memasang atap dilakukan juga gotong-royong.

Tiang utama rumah ditarah bersegi delapan melambangkan desa Na Ualu. Untuk memancang tiang utama diadakan upacara. Selanjutnya untuk menaikkan tutup tiang dibutuhkan gotong royong.

Pada waktu seluruh kegiatan itu diadakan, maka ada seorang kepala tukang yang digaji. Dahulu gaji tukang hanyalah sepasang kain tenun ( uis, ulos, ules, hiou ). Demikian juga gaji seorang guru sama dengan gaji seorang tukang.

Setelah rumah itu selesai didirikan, maka dibuatlah acara memberi makan tukang beserta pembantu-pembantu tukang. Yang dipotong pada acara ini adalah ayam sebagai lauk pauknya. Pada kesempatan ini pulalah diberikan gaji kepada tukang dan guru. Sekarang pada umumnya tukang telah digaji dengan uang . Jadi sudah biasa memakai sistim upahan.

Biaya upacara memberi makan tukang itu dan upah tukang ditanggung oleh keluarga batih, secara gotong-royong. Dengan berakhirnya upacara memberi makan tukang itu berakhir pulalah upacara mendirikan rumah.

Sementara rumah-rumah berdiri, bambu-bambu pun sudah

semakin tinggi di atas sekeliling tembok dan rasa aman pun sudah semakin memungkinkan dari serangan-serangan musuh.

Penjagaan secara lahiriah telah cukup kokoh, karena huta/kuta sebagai unit sosial dari marga telah dibentuk sedemikian rupa. Sekelilingnya dibangun parit dari batu-batu atau bambu-bambu hingga rumah-rumah didalamnya aman tenteram.

Penjagaan batiniah tidak ketinggalan di tanamlah "Pagar" tadi tengah-tengah huta boleh dikatakan bahwa pagar (benda magic) adalah merupakan penjaga huta. Karena umumnya penghuni satu huta keturunan seorang nenek moyang, maka didalam hubunga kepercayaan penghuni huta itu disebut sa pagar (satu pagar atau satu benda magic).

Selain pagar tadi mereka juga memelihara "penghulu balang", yaitu semacam begu (roh yang sudah mati).

Pangulubalang ini berasal dari manusia yang telah dikorbankan dengan jalan memasak atau menuang timah yang telah mendidih ke dalam mulutnya. Ini dilaksanakan setelah semua permintaan orang yang dikorbankan dipenuhi. Dari hasil masakan ini diperoleh minyak manusia kemudian disimpan didalam sebuah guri-guri (botol kecil) untuk ditempatkan di sebuah tempat tertentu. Ditempat inilah pangulubalang dipelihara. Salah satu tempatnya ialah di bawah sebuah patung sebagai perwujudan orang yang menjadi pangulubalang tersebut. Pangulubalang ini didudukkan di pintu gerbang sebuah huta. Ia disana sebagai penjaga huta dari bahaya mistik atau guna-guna dari musuh atau untuk melawan musuh yang datang. Sering juga pangulu balang ini di kubur di pintu masuk desa dan diatasnya ditanam pohon beringin. Belum lagi dirasa cukup digantungkanlah seekor manuk-manuk. Manuk-manuk ini bentuknya seperti ayam dan diletakkan di samping pintu gerbang. Manuk-manuk ini terbuat dari bahan kayu dan ijuk (serat enau) yang dilengkapi dengan ramuan dan jimat.

**Manuk - manuk ini ada dua macam :**

1. Manuk - manuk sibaganding tua, ialah yang dapat mengeta-

hui apakah seseorang tamu yang tidak dikenal membawa kabar baik atau kabar buruk, musuh atau teman. Bila tamu yang datang adalah membawa kabar baik, manuk-manuk akan tertunduk - tunduk diatas sangkutannya, tetapi bila yang datang adalah membawa kabar buruk apalagi bermaksud jahat, manuk-manuk akan mengipas-ipaskan sayapnya dengan keras, sehingga dengan demikian seisi huta dapat bersedia -sedia menerima atau menolak tamu tersebut.

2. Manuk-manuk biasa diperbuat sama dengan manuk-manuk sibaganding tua hanya isinya yang berbeda yaitu dia hanya dapat mengetahui dan memberitahukan kedatangan tamu. Jahat tidaknya niat dari pada tamu tidak dapat diketahui dari reaksi manuk-manuk biasa.

Apabila kita memasuki bahagian dalam desa ( kuta Pakpak Dairi yang asli ) dari pintu gerbang sebelah timur, maka pada sebelah kiri kita akan melihat batu Partulanen yakni batu yang berfungsi tempat penyimpanan abu tulang belulang Pertaki ataupun pemegang fungsi dari Sulang Silima. Sejajar dengan ini terdapat mejan atau patung batu dari Pertaki ataupun Per - mangmang.

Arah ke Barat dari kedua benda ini terdapat Patung Pangulu Balang dan rumah jaga. Pangulu Balang ini berfungsi sebagai penjaga desa dan dapat memberikan tanda bahaya melalui bunyi yang gemuruh atau menyeringai dari patung tersebut. Dengan tanda bahaya ini seluruh warga desa sudah dapat siap siaga untuk menghadapi segala peristiwa atau kejadian yang akan terjadi.

Orang yang berada di rumah jaga bertugas untuk mengamati - amati setiap orang yang keluar masuk desa melalui pintu gerbang. Pengamatan ini sangat perlu kalau-kalau orang asing atau mata-mata musuh yang bertugas untuk mengetahui rahasia pertahanan desa.

Pintu gerbang desa biasanya dapat dibuka dan ditutup yang dalam bahasa Pakpak disebut Pengumbangi. Di depan Pa-

ngulu Balang dan Rumah jaga terdapat tempat penambatan kerbau. Selanjutnya di bagian dalam desa ini terdapat dua deretan rumah-rumah yang saling berhadapan.

Setiap rumah tidak boleh menghadap kearah mata hari terbit atau Timur. Sehingga di setiap desa akan kita temui rumah yang menghadap ke sebelah Utara atau ke sebelah Selatan. Rumah ini terdiri dari rumah rakyat biasa dan Pertaki. Rumah Pertakilah yang paling pertama didirikan. Rumah teman sebeltek pada kanan kiri dan pendaatang serta berru di depannya.

### 3. Bercocok Tanam.

Bercocok tanam sudah lama dikenal di daerah Batak, khususnya bersawah dan berladang, yang mana makanan penduduk utamanya adalah beras. Disamping itu padi/beras sangat berfungsi dalam upacara-upacara adat. Masyarakat Batak melaksanakan bermacam-macam upacara untuk bercocok tanam dimulai dari :

- upacara memilih ladang
- upacara menentukan batas perladangan
- upacara memilih benih
- upacara menanggulangi panen buruk ( martua oma-oma di Toba ).
- upacara kerja tahun ( menjelang panen ).

Upacara-upacara ini dilaksanakan untuk menyatakan terimakasih kepada Tuhan maupun dewa-dewa agar tanam-tanaman subur dan banyak hasilnya. Tetapi dapat juga dilaksanakan dengan pengharapan agar apa yang dikerjakan di ladang atau sawah mendapat hasil yang berlipat ganda.

#### Upacara memilih perladangan.

Mula-mula diadakan runggu ( rapat ) mengeroboh uruk untuk perladangan dihadiri oleh :

1. Raja
2. Sulang Silima

3. Permangmang ( pembina pertanian )
4. Dukun hari.

Untuk ini disediakan manuk mbara ( ayam merah ). Setelah disembelih disungkup dalam bakul ( = ampang ) dan ditutupi lagi dengan kulit kambing. Perlu diperhatikan :

- kotoran yang keluar
- matinya jangan terlentang
- kaki kanan menindih kaki kiri
- sayap kanan menindih sayap kiri
- dan lain sebagainya.

Jika syarat - syarat ini telah terpenuhi, maka jadilah uruk / daerah tersebut menjadi perladangan dimaksud yang diyakini baik adalah. Oleh permangmang mengumumkan hari upacara pembukaan ladang dan menentukan batas perladangan.

**Lako meneguh sibat ( upacara menentukan batas perladangan , Dairi )**.

Lako meneguh sibat ini adalah untuk menarik tali menentukan batas perladangan seseorang dari orang lain, sewaktu membuka perladangan baru yang disebut : menoto juma. Untuk menentukan ini harus diperhatikan dimana ada pohon siburnaik / pohon yang melambangkan arti memberi harapan untuk peningkatan penghasilan.

Adakalanya bekas perladangan seseorang yang sudah ditinggalkan sewaktu - waktu dapat diusahai kembali jika sudah dianggap subur kembali.

Ladang ini biasanya ditanami dengan pohon Petai, Durian, tanaman keras lainnya. Sekalipun ada tanaman Petai, Durian maupun tanaman keras lainnya, bisa diberikan pada orang lain, dengan syarat upacara adat makan bersama, membayar uang pago-pago (uang saksi) sebanyak tiga suku.

Setelah selesai upacara menentukan batas perladangan dilanjutkan dengan upacara menjauhkan halangan - halangan ( Pelausken hadi-hadi ). Semuanya penduduk istirahat selama

tiga hari harus tinggal dirumah. Tidak dibenarkan menggali lobang dan mengambil daun dan sebagainya. Agar hama jangan mengganggu tanaman.

### Upacara Mangase taon (memilih benih).

Upacara mangase taon dilaksanakan sebelum turun ke sawah. Sedang ini dihadiri oleh Pande na Bolon (perencana dan keuangan). Raja jolo dari tiap-tiap horja (kepala dari beberapa kampung). Parbaringin (priest) dan datu (dukun). Dukun dan Pande na Bolon duduk di tengah dikelilingi oleh raja jolo. Upacara dimulai dengan meminta untuk martonggo kemudian menyembelih ayam putih dan memegang leher ayam dalam keadaan tergantung ditangan dukun. Setelah ayam tersebut mati diserahkan kepada juru masak untuk membakarnya. Setelah dibakar habis bulunya maka dukun membedah dada ayam tersebut dan meramalkan yang bakal terjadi, kemudian membedah pangkal empedal untuk mengetahui bakal terjadi, dan jenis padi di dalamnya (merah atau putih) yang menjadi penentuan jenis padi untuk benih pada tahun itu. Kemudian menyembelih lagi ayam merah dengan cara yang sama. Pelaksanaan ini serupa didaerah lain. Setelah makan bersama, Pande na Bolon menanyakan arti ramalan kepada dukun. Seterusnya dukun menjelaskan ramalan tersebut kemudian membagi-bagikan bane-bane (kemangi) kepada setiap raja jolo, serta menyelipkan dipinggangnya masing-masing sambil pulang ke kampung dengan catatan :

1. Raja jolo ( raja huta ) tidak bisa ditegur sapa sebelum sampai di rumah.
2. Peserta sidang tidak bisa menengok ke belakang selama di jalanan sewaktu hendak pulang.
3. Nasi yang dimakan didalam upacara itu adalah beras berasal dari rakyat yang dikutip dari rakyatnya satu atau setengah muk perkeluarga, tergantung kepada banyaknya rakyatnya.
4. Peserta sidang berpakaian adat dan topi pandan.
5. Besok paginya hasil sidang diumumkan kepada pendu-

duk yaitu hasil dari ramalan tadi.

Sewaktu menaburkan benih, pohul-pohul (tepung yang digenggam) diletakkan diatas sepotong pipping dan seran-ting beringin yang ditancapkan dipematang. Kemudian penabur mendoa (martonggo) demi kesuburan tanaman. Selesai menabur benih barulah pohul-pohul di makan.

Upacara sebelum turun kesawah ini ( upacara memilih perladangan, upacara menentukan batas perladangan dan upacara memilih benih) dilaksanakan sebelum musim penghujan, yaitu antara bulan sipaha sada sampai bulan sipaha lima.

Biasanya pada bulan " sipahasada " angin kencang berhembus selama 11 hari. Pada bulan sipahadua angin kencang berhembus selama 22 hari. Pada bulan sipahatolu terjadi musim kemarau, biasanya ini semuanya kering, misalnya rumput kering ( masak ), kubangan kering dan juga angin puting beliung akibat angin kencangnya tadi mereka memasak dan tidur di halaman dan berjaga-jaga. Pada bulan sipahaopat biasanya ada tanda-tanda yang disebut : hujan mengapung batang padi bersama angin kencang, walaupun sekali namun kedatangannya termasuk luar biasa. Pada bulan sipahalima satonga udan satonga alogo ( setengah hujan setengah angin ) maksudnya musim peralihan (pancaroba).

Upacara turun kesawah ( upacara menanggulangi panen buruk, upacara kerja tahun ), dilaksanakan pada musim mulainya turun hujan, tanah persawahan dibiarkan digenangi air selama satu bulan lebih dengan tujuan agar tanah-tanah persawahan lebih mudah diolah. Pada bulan sipahaonom pada saat inilah mereka mulai turun membersihkan dan mencangkul sawah ladang. Pada bulan sipaha pitu pada saat ini sudah mulai meratakan dan membajak sawah / ladang dengan alat-alat sisir, cakar, bajak yang ditarik seekor kerbau. Pada bulan sipaha ualu, pada waktu ini menanam bibit padi dan menanam padi di ladang. Pada bulan sipahasia pada masa ini pemberian upacara kepada leluhur dengan tujuan supaya padi terhindar dari hama dan binatang - binatang dan panen padi berlimpah -

limpah. Sebagai sajian adalah kerbau. Disajikan secara berkelompok satu satu daerah ( horbo bius ). Pada waktu itu masing-masing memberi sajian kepada nenek moyangnya, karena pada bulan tersebut dinamai bahwa nenek moyang mereka telah turun dari surga ( atas ) menuju bumi ini.

**Upacara - upacara yang diadakan adalah upacara menanggulangi Panen buruk. ( Upacara Mardang/Menanda tahun/Martua oma-oma / Babi Sitio-tio).**

Untuk menanggulangi panen buruk diadakan upacara menanda tahun, di daerah Batak Toba diadakan sewaktu tanaman padi sudah buhu tano (sudah beruas, berbuku). Upacara ini dilaksanakan dengan martonggo (mendoa). Sebelum upacara ini Permangmang harus memotong rambutnya dan dipanjangkan sampai upacara menanda tahun berikutnya. Disamping itu dia memakai baju sembahon ( baju upacara ) pakai ucang (kampil upacara), kujur siname (= tombak upacara) golok sembahon (parangupacara).

Pada tempat yang ditentukan penduduk berkumpul mempersaksikan dan mengikuti upacara dengan khidmat biasanya dilaksanakan di ladang permangmang sendiri.

Perlu diingat bahwa menyembelih ayam ini dilakukan juga diperladangan lama untuk penentuan benih dan hal-hal yang mungkin terjadi untuk penanggulangan panen buruk dan sebagainya.

Upacara menanda tahun berlaku pada perladangan lama atau baru, di hadiri oleh Parmangmang, sulang silima dan pendatang sesudah itu permangmang menanam padi tujuh kali, tujuh lobang secara simbolik. Setelah selesai barulah dilanjutkan dengan makan bersama. Selama tiga hari ( rebu ladang ) penduduk seluruhnya tidak boleh bekerja, sesudah tiga hari penduduk secara serentak mulai menanam padi di ladang masing-masing.

### Upacara Menaburi ( menjamu ).

Maksud upacara ini ialah untuk memberantas hama tanaman. Upacara ini dilakukan oleh Permangmang. Bahan-bahan menaburi ialah :

- Lambe ( pusuk enau )
- Pasir ( kersik ikendang ) dalam ampang
- Tumbuh - tumbuhan yang berlendir.

Semua ramuan ini ditumbuk dan kemudian dicampur dengan pasir, sesudah itu bahan-bahan itu dibawah ke pohon keramat untuk meminta restu dari keramat ladang. Upacara ini diiringi dengan memukul gendang. Biasanya ada orang yang kesurupan dengan permintaan agar hama itu dibasmi supaya panen berhasil baik. Upacara ini berlangsung selama satu malam, keesokan harinya dipotong seekor babi.

### Upacara Kerja Tahun / Matumona (menjamu ).

Didaerah Dairi sewaktu padi sudah menguning maka permangmang mengadakan suatu upacara. Upacara ini dilakukan dibawah pohon kayu keramat dan menombak kerbau (mementen kerbo) sambil menari-nari, kemudian dipotong. Daging kerbau yang dipotong lalu dibagi-bagikan kepada penduduk kampung. Setelah selesai panen penduduk harus mengantar seselup domen (tipa-tipa) kepada permangmang. Demikianlah upacara tersebut dilakukan sekali dalam 3 tahun. Pada tahun ke 4 ladangnya dipindahkan keladang lain atau ke urung lain dengan upacara meroboh (=membabat). Pada suku Batak Toba menjamu ini didahului dengan acara ibu-ibu pergi ke sawah/ladang pada pagi hari dengan membawa kain/ulos dililitkan seperti selendang, lalu ibu-ibu ini memilih bulir-bulir padi yang bernaas dan baik lalu dimasukkan kedalam selendang yang ada dan dibawa pulang dan dijadikan emping, padi di tumbuk menjadi pipih dan ditambah gula, dan diletakkan di atas galapang untuk sajian arwah nenek moyang.

Pada bulan sipaha sampulu yaitu saat penanaman padi di ladang. Para petani mencangkol dan meratakan tanah dengan

mempergunakan sisir. Pada bulan Li, pada saat inilah banyak terjadi petir, bunyi garu guruh dan juga terjadi penyambaran-penyambaran petir, dan banyak tanah yang longsor. Pada bulan hurung, mereka sebut bahwa padi di sawah sudah mulai bunting berarti pembersihan ladang telah siap dan panen jatuh pada bulan sipahatolu. Pada saat penyambutan kedatangan hasil panen biasanya mereka bersantai-santai, mencuci badan, bernyanyi, dan saat itu juga mereka mengadakan upacara memotong babi, ikan (dengke sitio-tio), maksud makanan yang mereka perbuat adalah sebagai lambang permintaan agar hasil pekerjaannya berhasil dan ternaknya pun berkembang biak serta hasil panen yang berlimpah ruah. Disamping itu semua binatang-binatang yang bisa merusak padi kembali ketempatnya masing-masing.

#### 4. Perkawinan

Bagi orang Batak bahwa perkawinan itu bukanlah masalah pemuda dan pemudi saja, akan tetapi adalah masalah keluarga. Pada umumnya dahulu pemuda dan pemudi tidak bebas memilih jodohnya sebab pada masyarakat terdapat marriage preferences yaitu perkawinan yang diharapkan adat. Perkawinan yang diharapkan adat itu ialah cross - cousin marriage, dengan kata lain dipakai adalah sistim exogami.

Walaupun dikatakan bahwa perkawinan yang diharapkan adat ialah cross cousin marriage bukanlah hal itu 100% benar-benar dilaksanakan, sebab pemuda-pemudi diberikan juga kebebasan memilih jodoh mereka. Bagi pemuda-pemudi ada tempat resmi untuk memilih jodohnya yang disebut martondur (mencari jodoh) misalnya ditempat penumbukan padi, dan di saat anak-anak gadis bertenun kain. Tempat acara tidak resmi yaitu ketika sedang marharoan (kerja gotong royong diladang oleh pemuda pemudi), ketika sedang mengadakan horja tahun (pesta tahun) dan sebagainya.

Ada beberapa jenis perkawinan pada suku Batak.

1. Kawin resmi ( merbayo / marunjuk )

Dimulai dengan meminang, tukar cincin/masiberean tanda, membicarakan mas kawin = mengelcing utang, penentuan tanggal perkawinan.

2. Mengawini janda saudara semarga (kawin mengeke)
3. Ganti tikar (mengganchichi julu medeur/sarorat yakni mengawini adik istri).
4. Mengawini janda tidak semarga (mengalih)
5. Kawin lari ( marlua -lua / mengalua ), yakni kawin yang dilaksanakan karena kedua belah pihak orang tua tidak setuju.
6. Kawin paksa ( membawa anak gadis kawin dengan kekuatan ).

Di dalam perkawinan biasanya dibicarakan tanggal perkawinan, besarnya tuhor atau boli (mas kawin) dan lain-lain yang berhubungan dengan keperluan perkawinan itu. Sebelum masuk agama Islam dan Kristen maka tanggal perkawinan itu harus terlebih dahulu menanyakannya kepada guru yang mengetahui hari yang baik. Dan jumlah mas kawin itu harus genap dan tidak boleh bilangan ganjil. Mas kawin itu dahulu jauh lebih besar bagi kaum bangsawan di dibandingkan dengan rakyat biasa. Dan sekarang tergantung kepada keadaan ekonomi yang mengadakan perkawinan itu.

Setelah lamaran diterima ditentukanlah tanggal kapan marhata sinamot/mengelcing utang/martintin tomo/membicarakan uang mahar. Untuk membicarakan uang mahar ( sinamot, boli) yang dimintakan oleh pihak perempuan . Pada waktu inilah ditetapkan jumlah boli ( sinamot ) itu berupa mata uang, lembu, kuda, kerbau, mas, sawah, dan sebagainya. Jika telah seiya - sekata maka ditentukanlah saatnya untuk melihat barang yang disebutkan dalam jumlah sinamot tadi. Hal mana didahului dengan marhusip. Marhusip di Toba tidak sama dengan marhusip di Tapanuli Selatan. Di Tapanuli Selatan artinya martandang ( pacaran ) sedangkan marhusip di Toba artinya adalah Telangkai domu-domu (penentuan uang mahar). Hasil pertemuan ini diberitahu kepada orang tua si pemuda dan kemudian diadakanlah Pudun saut/Marhata sinamot/Martintin torus

(uang mahar), untuk menentukan hari dan bulan yang baik untuk melaksanakan pesta perkawinan. Serta menentukan jenis ternak yang akan disembelih, tempat pesta, banyaknya ulos dan sebagainya. Jumlah uang mahar ini ada yang disebut Ram-bu Pinungu maksudnya semua mahar diserahkan kepada orang tua si gadis untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya yang disebut : Suhi ni Ampang na Opat dan orang tua si gadis. Ada pula secara langsung diberikan oleh pihak sipemuda kepada pihak pemudi.

Pembagian kepada suhi ni ampang na opat disebut tondoan , dan mereka disebut sijalo todoan = yang menerima. Di Tapanuli Selatan ini disebut dengan Padalan Gantang ( memenuhi peraturan adat). Di daerah Pak-pak Dairi Todoan ini terdiri dari selepah ( Dongsi ) , tetapi belakangan telah berdasarkan kebutuhan misalnya lampu, seng, cement papan dan sebagainya.

Di Tapanuli Selatan pada waktu martintin torus ini hadir datu pandormai namalo mangaligi ari na danggan dohot halangan (Datu yang pandai melihat hari baik pada Parhalaan ) yaitu disebut ari nadanggan - danggan ari sipitu-pitu atau ari si bulus-bulus atau ari Pitu Sundut salang soada mara.

Letak "pane" sangat menentukan pelaksanaan upacara tersebut, oleh sebab itu pengantin tidak boleh membelakangi-nya ketika memasuki rumah. Apabila pane kebetulan terletak berhadapan dengan pintu depan maka, mereka harus masuk melalui pintu yang lain (apa bila tidak ada pintu yang lain maka mereka harus membuka dinding rumah). Ada pun cara untuk menetapkan pane adalah dengan melihat ayam yang sedang mengeram dan biasanya ayam mengeram menghadap letak pane. Masyarakat Batak Toba memiliki pengetahuan tentang manusia, hidup dan tingkah laku seseorang dapat diramalkan melalui mimpi seorang ibu atau ayah sewaktu si anak masih dalam kandungan, pengetahuan ini disebut "purba". Purba manusia dapat dibedakan yakni, purba yang baik seperti purba api, purba tongkat, purba ulos dan purba pustaha; sedang purba yang buruk adalah purba ular, purba angin dan lain-lain.

Purba dapat juga dipergunakan untuk memilih pasangan yang cocok. Sebelum orang Batak mengenal agama, mereka terlebih dulu pergi ke dukun untuk menanyakan apakah cocok purba mereka yang hendak berkeluarga.

Misalnya pria yang mempunyai purba api dan wanita yang mempunyai purba angin, maka dapat diketahui bahwa mereka tidak cocok menjadi suami-istri sebab api yang kecil bila ditiup angin akan menjadi besar dan menjadi musuh manusia. Sebagian penghuni dunia tengah mereka mengenal delapan penjuru mata angin ( desa naualu) empat mata angin utama sebagai tempat berpijak di bumi.

### Jalannya Upacara.

Pada hari baik yang telah ditentukan dukun maka datanglah rombongan calon pengantin laki-laki ke desa calon pengantin perempuan. Rombongan calon pengantin laki-laki ialah orang tua, sanina, anak boru jabu dari calon pengantin. Konon dahulu calon pengantin itu harus ditandu ke desa calon pengantin perempuan. Setelah mereka tiba dimuka pintu, oleh kerabat calon pengantin wanita rombongan itu ditaburkan beras dan disebut horas ( tiga kali ). Lalu mereka dipersilahkan masuk ke dalam rumah dan tempat mereka itu di dalam rumah biasanya di dekat telaga (belakang) dan suhut di luluhan (depan). Setelah semua duduk, lalu salah seorang wanita dari rombongan itu memberikan sirih kepada kelompok suhut atau parboru. Pihak parborupun sudah lengkap dengan semua tondong dan saudara-saudaranya. Pada suku Batak Toba upacara perkawinan ini didahului dengan makan sibuha-buhai (nasi dan lauk-pauknya yang dibawa pihak laki-laki pada pagi hari menjelang matahari naik) ke tempat pihak perempuan.

Di Simalungun upacara didahului dengan makan sirih dan setelah mereka makan sirih lalu diatur oleh anak boru jabu kedua belah pihak, acara selanjutnya sesuai dengan perjanjian ketika mengadakan pinangan. Acara yang mula-mulai ialah anak boru jabu dari paranak memberikan sirih kepada anak boru jabu dari parboru. Sirih itu ditaruh di dalam piring di masukkan

juga uang. Besarnya uang itu terserah kepada paranak sesuai bilangan adat. Dan pemberian sirih dengan uang itu disebut demban buha sahap (sirih pengantar pembukaan pembicaraan). Pembukaan pembicaraan itu adalah lebih kurang sebagai berikut : "Roh nassiam mambere demban aha do maksud ni "(Datang anda memberi sirih apa maksudnya ? ).

" Mansuhuni perjanjian " ( menepati perjanjian ), sebagai acara ke dua adalah pemberian mas kawin yang telah ditentukan di dalam perjanjian. Dahulu mas kawin atau tuhor itu diberikan di dalam hiou (ulos) padang rusak dan ditambah lagi bersama boras ( beras ), hapas ( kapas ) dan kuning ( kunyit ). Beras itu adalah lambang dari horas (keselamatan), kapas lambang dari bunga atau berkembang dan kunyit yang berwarna kuning pelambang dari emas yaitu kekayaan. Akan tetapi sekarang mas kawin itu diberikan di dalam piring saja. Kemudian dilanjutkan dengan acara penerimaan kain adat oleh kedua pengantin. Kedua pengantin didudukkan di atas tikar yang baru dan diapit oleh orang tua pengantin perempuan dengan terlebih dahulu ibunya menaruh beras kepada pengantin lalu diikuti ayahnya. Di Simalungun ibunya mambulangi (memasang tutup kepala) pengantin perempuan serta makkiouhon hiou (memasang kain) kepada pengantin laki-laki.

Bulang adalah kain adat penutup kepala wanita dan hiou (ulos) adalah kain adat. Setelah itu maka ayah pengantin perempuan memberikan pasu-pasu (berkat) kepada kedua mempelai. Selanjutnya orang tua pengantin perempuan dalam hal ini disebut tondong memberikan lagi kain adat beserta bulang ke pada :

- Simatua (mertua)
- Anak boru jabu dari paranak,
- Parnasikahaon yaitu abang beserta isteri dari pengantin laki-laki.

Pasu suku Batak Toba kain adat ini diserahkan kepada :

- Penganten, yang disebut ulos menantu (hela)
- Orang tua si laki-laki, disebut ulos pansamot

- Ulos untuk pengunjung bakul, disebut tutup ni ampang.

Setelah diberikan kain adat ditaruh dahulu beras kepada yang menerima hious dan bulang tadi. Dan setelah diberikan kain itu, diberikan pulalah pasu-pasu dan nasehat-nasehat perihal cara-cara berumahtangga.

Selanjutnya dengan cara yang sama seperti diatas sanina ni bapa (saudara laki-laki dari ayah si gadis ) memberikan kain adat serta pasu-pasu, diikuti oleh saudara-saudara pengantin perempuan yang telah kawin, boru, pariban, dan tulang dari pengantin perempuan. Setelah selesai memberikan ulos disebut horas tiga kali. Kepada orang yang memberikan hious (ulos) tadi kepada pengantin diberikan demban marbatu ( seprangkatan sirih beserta uang ). Dengan berakhimya acara itu maka pengantin perempuan sudah dapat dibawa ketempat pengantin laki-laki. Sebab adat menetap sesudah nikah/rules of residency bagi suku Batak adalah patrilokal (sekarang) karena pemuda-pemuda Simalungun telah banyak merantau maka adat menetap sesudah kawin itu sudah menjadi neolokal bagi perantau itu. Dengan demikian berakhirlah acara itu ditempat keluarga pengantin perempuan.

Pada waktu membawa pengantin perempuan ke tempat pengantin laki-laki diikuti sertakan juga seorang wanita sebagai kawan pengantin itu.

Setelah tiba ditangga rumah, pengantin laki-laki digotongi (diberi tutup kepala) dan pengantin perempuan di bulangi (diberi bulang) lalu dibimbing kerumah oleh pengantin laki-laki dan didudukkan diatas tikar baru. Kemudian ditaruh beras dikepala kedua pengantin, seterusnya beras ditaburkan 3 (tiga) kali diiringi ucapan "horas". Hadirin menyambut "horas" tiga kali. Lalu disambut acara makan. Pada saat inilah keluarga pengantin laki-laki yang tidak ikut menjemput pengantin perempuan beserta warga desa lainnya diundang diberi makan, dan mereka itu memberikan doa restu kepada pengantin.

Untuk melengkapi upacara perkawinan ini maka adalagi

upacara yaitu upacara paulak limbas/paulak une atau manursahon unei dan manohu boru. Upacara paulak limbas atau manursahon unei ialah pengantin baru itu bersama dengan orang tua pengantin laki-laki menunjukkan muka bahwa pengantin perempuan membawa nasi. Maksud kedatangan itu adalah menunjukkan muka bahwa pengantin perempuan memang ada dalam keadaan sehat walafiat. Pada saat itu juga kedua pengantin itu diberi nasehat-nasehat oleh orang tua dan kerabat dekat dari penganti perempuan. Ketika mereka pulang diberikan bibit padi dan ayam sebagai bekal mereka memasuki rumah tangga yang baru. Upacara ini dilakukan dahulu, tiga hari sesudah upacara perkawinan.

#### 5. Penentuan Horbo Bius (Korban Kerbau)

Upacara korban Horbo Bius atau "Mangalahat Horbo Bius" adalah merupakan salah satu upacara terbesar dan terpenting dari sekian banyak upacara religi yang dilakukan oleh orang Batak pada zaman dahulu. Seperti halnya dengan berbagai upacara lainnya, upacara korban horbo bius ini adalah bertujuan untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan yang maha pencipta antara Mikrosmos dengan Makrosmos.

P.H.O. L.Tobing berkata : "This celebration aims at the restoring of harmony in the universe in order to put and to the disasters caused by cosmic disharmony".

Upacara ini sering dilakukan pada saat harmoni tersebut terganggu yang diindikasikan dengan terjadinya epidemi/wabah penyakit, gempa bumi, banjir, gagalnya panen dan lain sebagainya. Tetapi lebih dari itu upacara sedemikian ini juga merupakan salah satu upacara rutin yang dilakukan minimal satu tahun sekali, yakni saat-saat pergantian - pergantian tahun menurut perhitungan kalender Batak Toba ( Parhalaan ).

Upacara korban Horbo bius dilakukan oleh seluruh masyarakat bius yaitu masyarakat yang meliputi suatu negeri yang dipimpin datu(dukun). Bius adalah merupakan suatu kesatu-

an territorial yang memiliki sosial tertentu, bisa meliputi suatu marga, tetapi sering kali terdiri dari banyak marga yang masih merupakan satu ikatan genealogis. Bius terdiri dari beberapa huta yang memiliki pusat tertentu yang biasanya merupakan suatu pasar atau onan dalam bahasa Batak.

Sesuai dengan namanya, maka dalam upacara ini yang dikorbankan adalah kerbau (horbo) pilihan. Yang telah dipilih sesuai dengan petunjuk para datu. Yang mana kerbau tersebut nantinya akan disembelih dan dipersembahkan kepada sang pencipta yang berdiam di gunung atau ditempat-tempat keramat lainnya. Sebelum kerbau disembelih dukun memberikan sajian ( martonggo ) dekat kerbau yang diikat di borotan, dan harus melihat letak Pane Na Bolon (arah menurut datu atau dukun ).

Sebelum upacara puncak dari "Mangalahat horbo bius", yaitu kira-kira satu bulan sebelumnya dilakukan suatu upacara yang disebut dengan "Mangase" atau mengerjakan.

Adapun upacara mangase itu adalah sebagai berikut : Pada hari yang baik yang telah ditentukan oleh dukun dibawah beberapa bahan ramuan persembahan yang terdiri dari 1 (satu) solup beras ( kira - kira 4 takar ), 1 butir telur ayam dimasukkan kedalam " hajut na romut " ( karung pandan yang dianyam halus ) kemudian 1 (satu) lembar ulos ragi hotang, 1 ( satu ) dahan beringin yang masih berdaun. Keseluruhan bahan-bahan ini kemudian dibawa ketempat upacara dan disana dahan pohon beringin tersebut ditancapkan disampingnya dibentangkan ulos tadi, kemudian dilakukanlah martonggo (membaca mantera). Selesai upacara tersebut semua bahan-bahan tadi kecuali dahan pohon beringin itu dibawa pulang ke rumah. Di rumah diadakanlah upacara makan dengan lauk pauk yang disebut "Dengke" (ikan) dan minum aek sitio-tio (air putih). Dan dilanjutkan upacara "Martopung" yakni membuat tepung beras, kemudian tepung tersebut dioleskan ke dinding rumah melalui ujung jari yang di celupkan kedalam tepung tersebut seraya berkata :

Topung miduk, topung Debata

Miduk na niula, tumpahon ni ompunta Debata.

Artinya : Barang yang sedikit akan terkumpul menjadi banyak (miduk) apabila diperkenankan oleh yang Maha Kuasa.

Dua minggu setelah upacara mangase, dilakukanlah upacara "Mangan tu tanoman" (mengantarkan makanan ke makam) berupa seekor babi atau setidak-tidaknya seekor ayam bersama sagu-sagu nabolon (sejenis putu tepung beras), dengan segala peralatan memasak. Upacara tonggo-tunggopun dilakukan di tempat makam tersebut dan disana dipersembahkan semua sajian itu.

Beberapa hari menjelang upacara Horbo Bius dilakukan pula suatu acara yang disebut "Mangebang" yang dilakukan oleh orang yang disebut dengan Parjonggi ( Gagak ) sebanyak enam orang. Mangebang adalah berkunjung ketempat yang ramai dengan suka ria, mengebang ini terutama ke onan (pasar) yang merupakan pusat dari suatu Bius. Parjonggi yang enam orang ini mengenakan baju yang berwarna merah, memakai kalung manik-manik (simata) serta dipipinya dilengketkan beras. Mereka berkeliling di onan (pasar) tersebut seraya memberi tahu kepada warga bius bahwa upacara Horbo Bius akan segera tiba. Orang-orang sedang berbelanja kepasar tersebut biasanya memberikan sedikit dari belanjanya kepada parjonggi ini sebagai sedekah untuk murah rejeki. Setiap upacara pesta dan upacara lainnya selalu ada yang menjadi tuan rumah atau yang disebut dengan "Suhut". Suhut ini harus ditentukan lebih dahulu sehingga didalam upacara tersebut nantinya akan berjalan pembagian tugas sebagaimana yang telah ditentukan. Untuk itu maka diadakanlah rapat oleh parbaringin atau kepala agama suku, pamara, panuturi dan penghulu untuk menentukan siapa yang harus menjadi suhut. Didalam rapat itu juga di tentukan besarnya dan siapa yang menanggung upacara.

Demikianlah di dalam musyawarah tersebut segala sesuatu yang dilakukan demi kelancaran pelaksanaan upacara yang akan berlangsung di bicarakan. Juga ditunjuklah seorang "pan-

de” untuk memilih kerbau yang akan di jadikan korban dalam upacara tersebut.

Setelah segala sesuatunya rampung, maka diadakan pulalah pokok upacara yang disebut dengan ” Marpadi ”, sehingga para parbaringin beserta semua penghulu huta yang termasuk kedalam Bius itu semua melaksanakan upacara tonggo disebuah lapangan di mana nantinya upacara Horbo bius itu di laksanakan. Tujuan upacara ini adalah untuk menanyakan kepada para ” Sumangot ” atau roh - roh untuk minta ijin apakah hari yang telah di tentukan untuk upacara Horbo Bius tersebut sudah merupakan hari yang baik atau tidak.

Jalannya upacara marpadi ini adalah demikian, Parbaringin memasukkan tiga (3) batang padi, tiga (3) butir telur ayam bersama empat puluh sembilan (49) helai daun sirih kedalam sebuah karung. Kemudian salah seorang parbaringin itu memegang karung tersebut seraya mengucapkan tonggo-tonggo yang berbunyi : Ale sumangot ni ompu nami, sumangot ni ompu doli, sahata saoloan ma hamu da ompung. Naganaga ni sombaon, sigabe taon ni boras pariama, sihoras ni jolma, di pamuli begu, di padao gora, sahata saoloan ma da ompung martua pusuk Buhit, gabe si taon si boras ni pariama. Pasahaton ma raja ni huta di Hobo Bitingko tanduk si opat pusoran, marmortor inanta parjonggi na onom, mangaliat tali-tali ni ompunta martua Pusuk Buhit, si gabe taon, si horas pariama. Yang arti ringkasnya kira-kira bersatu hatilah kiranya para roh nenek moyang penunggu Pusuk Buhit untuk menerima segala persembahan kami ini.

Selesai mengucapkan tonggo-tonggo itu, maka segala sajian tadi di berikanlah beras segenggam kepada raja yang turut serta dalam upacara marpadi tersebut, sedangkan semua daun sirih tersebut di bagi-bagikan kepada para parbaringin. Adapun tanda-tanda dari apakah permohonan mereka telah berhasil ialah apabila pada hari itu hujan atau setidaknya awam mendung, maka itulah menandakan permohonan mereka telah di terima oleh para nenek moyang dari hari yang telah mereka pi-

lih itu sudah merupakan hari baik. Apabila tanda-tanda itu tidak kelihatan, maka upacara tersebut harus di undurkan.

Setelah upacara marpadi selesai dan permohonan mereka di terima, maka di lakukan pula suatu upacara yang disebut dengan mandudu yang di lakukan persis tujuh hari menjelang upacara puncak. Mandudu adalah suatu acara untuk memperkenalkan kerbau yang akan di korbakan itu kepada para sumangot. Jalannya upacara ini adalah demikian : Selama tujuh malam berturut-turut seorang datu akan memukul tetabuhan di loteng rumah suhut dari upacara tersebut yaitu mulai pukul 8 (delapan) hingga tengah malam. Datu tersebut sambil membunyikan tetabuhan, juga harus membaca tonggo-tonggo. Dan dia harus tetap menutup mata supaya tidak diganggu arwah-arwah yang pada malam itu akan berdatangan untuk melihat kerbau calon korban upacara Bius tersebut. Selama upacara mandudu ini, setiap malam dari warga Bius itu tidur berbantalkan karung yang di isi beras dengan keyakinan supaya tondi atau rohnya tidak pergi kemana-kemana, sebab pada malam-malam seperti itu apabila datu yang sedang memukul tetabuhan itu melihat roh atau tondi orang-orang tertentu, maka orang tersebut akan meninggal dunia. Demikianlah selama tujuh hari dalam upacara mandudu itu semua orang berusaha untuk menyucikan diri, menghilangkan segala dendam dan macam perselisihan yang ada.

Setelah tiba pada hari yang di tentukan maka dimulailah acara puncak "Mangalahat Horbo Bius" yang berlangsung selama lima (5) hari.

**Hari pertama :**

Kerbau yang akan di jadikan korban yang telah di pilih dan yang di sebut dengan Horbo sitingako tanduk si opat pusoran itu di masukkan ke dalam kandang, yakni kolong rumah suhut atau tuan rumah kepala pesta dalam upacara itu. Dan di langsungkanlah upacara "Gondang Sabangunan" di dalam rumah suhut satu hari satu malam lamanya, dan para parjonggipun menari pada hari itu, suhut memotong babi untuk suguhan ke-

pada tamu-tamu yang datang dengan membawa bekal nasi sendiri-sendiri.

**Hari kedua :**

Pagi-pagi buta setiap keluarga di dalam kesatuan bius itu membuat tiba-tiba atau berupa makanan yang terdiri dari daging babi atau ayam, ikan dan sasagu atau kue dari tepung beras pada hari itu mereka bersama-sama memakan tibal-tibal (se-sajian) tersebut yang di mulai dengan pembacaan tonggo-tonggo. Kemudian segenap warga bius itu yang di pimpin oleh seorang gembala yang di sebut "Ulu Bius" menghela kerbau korban ke tepi sungai atau ketepi Danau toba. Apabila di dalam perjalanan menuju tepian sungai itu atau tepian danau toba itu yang biasanya di lalui dengan melewati tengah-tengah kampung, kerbau tersenandung kakinya dan mungkin sampai jatuh terduduk, maka itu adalah merupakan alamat bahwa suhut atau kepala upacara itu akan mendapat marabahaya dan untuk mencegah itu suhut tadi harus menaburi atau penolak bala dengan memakan daging kepala kerbau lain atau yang biasanya sudah di siapkan.

Apabila dipintu kampung tersebut terjadi hal-hal demikian misalnya kerbau terantuk atau jatuh, maka itu alamat bahaya buat seluruh warga Bius tersebut. Sehingga setiap orang harus pula melakukan upacara penolakan bala atau menaburi. Setibanya di tepian air, kerbau tersebut di mandikan dan di biarkan berkubang beberapa lama. Apabila kerbau tersebut minum air itu, setiap orang bersorak gembira karena itu berarti alamat panen akan berhasil dan setiap tanaman akan subur. Apabila sang kerbau tidak minum, maka berarti alamat kurang baik bagi setiap warga Bius.

Setelah upacara pemandian itu, sang kerbau di giring kembali ketempat upacara atau rumah suhut dan disana badan kerbau tersebut di beri hiasan daun-daun pohon beringin dan daun-daun kepala serta dikelilingi dengan tor-tor (sejenis tarian adat) oleh para parjonggi.

Dan kemudian sekali lagi kerbau yang diberi hiasan itu di

giring ketepian sungai sambil di iringi tetabuhan gendang dan kerbau itu di mandikan sekali lagi seraya di iringi dengan berbagai tempik sorak dan telah selesai pemandian kedua ini, barulah kerbau di bawa ke tempat upacara, seorang datu selalu mengucapkan demikian : "Sijao hodong namian dibangkarna, gok eme di sopo, lobian dohot bara.

Artinya : Mudah-mudahan penuhlah padi di lumbung dan berlimpah pula ternak di kandangnya. Umpama ini diucapkan berulang-ulang sepanjang jalan menuju upacara korban, dan segenap warga Bius yang turut serta selalu mengiakkan umpama itu dengan ucapan „ima tutu”.

Di tempat upacara sebuah tiang tambatan telah siap, kerbau seraya digiring dan diiringi dengan suara "gondang", dan berkeliling tujuh kali di tiang tambatan itu, sementara para parjonggi terus menari. Setelah upacara ini selesai, kerbau ditambatkan erat-erat ke tiang tambatan dan gondang serta menaripun berhenti. Kemudian berdirilah seorang panuturi (dukun) untuk mengucapkan tonggo-tonggo ( dan memperhatikan letak Pane ) yang isinya meminta kepada segenap sumangot (arwah) dan ompu Mulajadi Nabolon agar dijauhkanlah kiranya mara bahaya, datanglah kemakmuran, datanglah kebaikan kepada segenap warga Bius itu didalam menjalani kehidupannya. Salah satu dari bunyi tonggo-tonggo itu adalah demikian : Hujou-hutonggo, badia ni gurungku Debata Na Tolu, natolu guguan natolu harajaon, sian huta ni da ompung, Ompung Raja Mula-mula, Ompu Raja Mulajadi, mula ni sahala, siuntung-untung na bolon, seleang-leang mandi si raja inda-inda, si raja inda pati, tubu ni raja inda na pajungjung pinggan di hos ni ari, na hissa suruon, nagirgir manganangi-nangi, na pabuka-buka pintu, napadungdung-dungdung langit, napa basorop-sorop ombun, digorjok-gorjok ni ari, ambe-ambe nasumurung sitapi manjalahi, paturus - turus somba tu Ompunta Mulajadi. Ompu ni bale matabun di Horbo ina-ina. Tuat ma hamu da Ompung sian banua ginjang-ginjang, sian langit-langitan sian ombun ni pitu lampis, sian langit ni natolu tingko. Tuat ma hamu da om-

pung, abit mula tuan, modom mulasonang sangkap mula ingot, dundang mula dudu-dudu, tor-tor mula gondang. Tangkas huboto do hamu ro sian banua ginjang, parlintong-humojok-gojok, parbatu galang-galangan, parjoro-joro sipitu sundut, partuangka bale pasogit, parmanuk-manuk patio raja, parhoda si baganding pargiring-giring siantar sabungan, parpinggan pasu na uli namarujaha haon mombang boru, pangeatetan ni Ompunta Mulajadi Nabolon Parside bulu sitiga goli-goli. Diparingku ma jambulan, dipaneang holi-holi.

Tonggo-tonggo diatas ditujukan kepada sang maha pencipta Ompu Mula jadi nabolon, semoga kiranya dia berkenan untuk memberi keselamatan kepada manusia yang memohon. Selesai tonggo-tonggo di ucapkan, maka berdirilah suhut dan seorang dari pihak yang telah ditentukan sebagai algojo untuk menombak kerbau korban tersebut. Suhut yang bertindak sebagai kepala upacara kemudian berkata kepada paronjap-onjap ( pengiring ) jemputlah sang pamantom ( penombak ) agar supaya ditombaknya kerbau ini, Paronjap - onjap kemudian dengan perlahan - lahan mendatangi pamantom itu. Orang-orang dari pihak suhut ( kepala pesta ) berteriak - teriak demikian " Paronjap dohot Parege ". ( Paronjap = tundukkan badan supaya jin dan segala setan tunduk, Parege = gerakan badan seperti sedang mengusung beban yang berat ).

Apabila ada teriakan " Paronjap ", maka dengan seketika itu menekuk kakinya ketanah dan menundukkan badan. Sebaliknya apabila orang menyerukan " Parege ", maka paronjap mengangkat kakinya ke atas dan menggerakkan badannya seolah - olah sedang menari.

Demikianlah adegan ini berlangsung berulang-ulang sampai paronjap itu tiba di tempat duduk sang pamantom (penombak). Kemudian pamantom bertanya kepada paronjap itu apa gerangan maksudnya datang, paronjappun berkata dengan memohon agar sudilah kiranya sang pamantom untuk menombak kerbau korban yang telah ditambat itu. Lalu sang pamantom pun menyuruh seorang utusannya mendatangi pihak suhut dengan berjalan seperti adegan pertama dan orang-orang-

pun beteriak pula : "Pangonjap dan Pangarege" sampai utusan pamantom itu tiba dihadapan pihak suhut. Dan diapun bertanya kepada pihak suhut, apakah suhut yang mulia ini menyuruh seorang untuk meminta kami membunuh kerbau korban itu?. Kalau memang benar, maka disini saya membawa sebilah tombak harap pihak suhut menyuruh seseorang untuk membawa tombak ini kembali kepada kami. Pamantom kemudian menancapkan tombak itu ke tanah dihadapan suhut dan dia kembali ke tempat duduknya. Kemudian datang pulalah utusan suhut membawa tombak itu kembali kepada pihak pamantom seraya memohon agar dengan segera dilakukan upacara korban. Selesai upacara saling menyapa antara pihak suhut dan pihak pamantom ini, maka kemudian seorang pamantom berdiri seraya membawa tombak ditangan kiri kemudian dia mengucapkan mantera-mantera yang berbunyi "Ale Daompung Martua Pusuk Buhit parsitompian na godang, napasahaton pamantom ma ditahimi sigabe taon ma siboras pariama ". Selesai membaca mantera, pamantom kemudian menyerahkan sagusagu yang dibawanya itu kepada Parjonggi untuk segera memakan.

Kemudian sang pamantom bersiap-siap, dan terakhir kalinya dia berseru kepada segenap warga bius yang hadir di dalam upacara itu demikian : "Hupantom ma ale amang ale situasi natorop ? ", artinya bolehkah saya tombak sekarang wahai hadirin yang mulia ?. Kalau para hadirin berkata " Dang pantomon dope, manggagat bulung motung dope ", artinya : jangan dibunuh dulu kerbau itu masih memakan rumput. Maka sang pamantom kembali ketempat duduknya. Tetapi khayalak ramai berkata : "Pantaom ma ba ai maila hujur mi dang dapotan", artinya bunuhlah, sebab pantang tombak tidak melukai, maka sang pamantompun menombak kerbau itu ( sitingko tanduk ) si opat pusoran yang telah dipilih sebagai korban bius itu sebanyak tiga kali atau sebanyak tujuh kali, tidak boleh lebih. Pada saat upacara penombakan itu berlangsung, tukang gembala kerbau tersebut bersembunyi di suatu tempat karena

apabila sampai tujuh kali tombak pamantom tidak dapat membunuh kerbau itu, maka pengembala kerbau itu dijadikan sebagai ganti korban pada prinsipnya, kerbau itu dianggap sebagai ganti manusia, kepada para sumangot (roh-roh).

Apabila dengan tombak pamantom itu kerbau bisa roboh maka beramai-ramailah orang-orang mengerumuninya dan memegang kaki kerbau itu agar supaya tubuhnya kerbau itu menindih kaki sebelah kiri dan rubuh ke arah Timur, sesuai dengan petunjuk datu apabila kerbau itu rubuh ke arah timur, itu adalah alamat yang baik dan jauh dari mara bahaya. Sebaliknya rubuh kerbau itu tidak ke arah timur, maka itu adalah alamat yang tidak baik, dimana panen akan gagal dan bahaya akan datang.

Apabila kerbau itu tewas, maka semua hadirin meninggalkan tempat itu kerbau itu pun ditinggalkan disana selama satu malam, sebagai persembahan kepada para arwah dan sumangot.

#### **Hari Ke Dua.**

Semua orang kembali ke tempat kerbau itu dan kemudian dilakukan penyembelihan daging itu yang segera dibagi-bagikan kepada segenap warga bius, menurut aturan yang berlaku dalam bius tersebut. Sedangkan kepala kerbau itu keesokan harinya dibawa kembali ke tempat upacara tersebut.

#### **Hari ke Tiga**

Berkumpullah segenap warga bius itu dengan membunyikan gendang sabangunan untuk menyampaikan atau manortohon ( menarik ) persembahan yaitu kepala kerbau, jantungnya, kakinya, ekornya, hati dan usus kerbau tersebut. Para raja huta membagikan sagu-sagu kepada Parjonggi dan kemudian mereka mendoakan sagu-sagu itu untuk para sumangot dan sombaon yang berbunyi : "Ale nenek on ma sitompion na godang, ro gabe taon siboras pariama.

Artinya : wahai nenek, inilah kue besar persembahan kami semoga suburllah hasil tanaman. Kemudian keenam parjonggi itu

menari seraya membawa kepala kerbau, jantung dan lain sebagainya, sebagai utusan persembahan.

### **Hari ke Empat**

Pihak suhut datang lagi ke tempat itu, untuk kemudian mendoakan seraya menyantap daging kepala kerbau yang sudah dimasak, sebagai upacara terakhir dari korban itu.

Selesai pada hari ke empat, maka dilakukanlah upacara yang disebut "Marsibosur-bosur" yaitu hari pesta dengan makan bersama. Pada hari itu semua keluarga melakukan makan bersama, menyembelih berbagai binatang untuk lauk dan juga dengan memanggil datu untuk melakukan doa agar panen mereka berhasil pada tahun itu, juga ada yang melakukan upacara yang disebut dengan "Mangan horbo Debata" (makan kerbau Dewata) dengan tujuan meminta hujan turun apabila sedang musim kemarau. Kerbau sembahen itu haruslah seekor kerbau yang berwarna hitam.

Demikianlah keseluruhan upacara "Mangalahat Horbo Bius" dilakukan sebagai upacara untuk menjaga keseimbangan atau harmoni antara manusia dengan sang pencipta. Upacara horbo bius biasanya dilakukan orang tatkala hendak musim tanam, supaya segala tanaman mereka pada tahun itu tidak dilanda kegagalan.

Upacara horbo bius tidak hanya menyelamatkan panen, tetapi dapat juga dilakukan untuk berbagai upacara lainnya dengan tujuan untuk memberi keseimbangan antara Microsmos dengan Makrosmos. Pada masyarakat yang masih menganut kepercayaan kuno seperti masyarakat Batak Toba pada masa lalu, segala aktivitas diberbagai lowongan hidup selalu dilakukan dengan berbagai upacara atau ritus-ritus untuk menjaga keseimbangan antara mikrococosmos dengan makrococosmos, upacara marhorbo bius pada masyarakat adalah satu ritus yang paling besar dan paling magic. Dan upacara sedemikian ini hampir tidak pernah dilakukan lagi, walaupun ada telah terjadi berbagai perubahan di dalam hakekatnya. Apa yang masih tersisa sekarang hanyalah peninggalan kebudayaan belaka.

## 6. Penggalian kerangka jenazah.

Menurut kepercayaan dan adat istiadat orang Batak bahwa apabila seseorang itu meninggal dunia maka setelah beberapa lama dikuburkan, ada satu upacara yang disebut Mangongkal holi ( penggalian tulang belulang ). Penggalian ini dilakukan menurut petunjuk seorang datu (dukun), setelah lebih dahulu melihat Parhalaan untuk mendapatkan hari dan waktu yang cocok. Namun demikian tidak setiap orang yang meninggal yang telah dikubur itu digali tulang belulangnya, tetapi umumnya orang-orang yang sanggup mengadakan upacara itu dan yang sudah bercucu.

Pada mulanya penggalian tulang-belulang dan menguburkan ke kuburan baru (batu na pir) berlatar belakang konsepsi kepercayaan yang hidup pada masyarakat Batak yaitu : Pemujaan arwah nenek moyang.

1. Tujuan penggalian ini adalah agar para keturunan selalu memperoleh berkat dari yang meninggal, roh yang meninggal dianggap selalu menyertai dan melindungi para keturunannya didalam setiap kegiatan yang dilakukannya.
2. Dengan penghormatan yang dilakukan para keturunannya, maka roh yang meninggal akan dapat diterima di dunia baru yaitu dunia arwah.

Sebelum dilakukan penggalian pihak keluarga yang bersangkutan memasak makanan - makanan untuk dibawa kepada pihak Bona ni ari ( pihak orang tua yang meninggal ), dalam upacara makan bersama ini turut juga dihadirkan unsur Dalihan Na Tolu.

Diwaktu saat memberi jamuan makan itu maka pihak keluarga dari yang meninggal memberitahukan pada hadirin yang ada disitu bahwa pihak mereka akan melakukan mangongkal holi ( menggali tulang belulang ) disamping itu segala hutang-piutang secara adat harus diselesaikan terlebih dahulu.

Setelah tiba saat penggalian maka dimulailah penggalian

yang dihadiri oleh yang diundang makan bersama tadi.

Pada permulaan penggalian jenazah dihadirkan tenaga beberapa orang laki-laki yang sudah kawin. Pertama sekali hasuhuton (orang yang berpesta) memberikan cangkol kepala Bona Niari (pihak pemberi anak gadis) dari orang tua leluhur yang akan digali itu agar mereka duluan mencangkol tiga sampai lima kali, sesudah itu abang/adik dari hasuhuton dan seterusnya kepada boru dan bere. Tengkorak kepala serta osang (rahang) selalu didahulukan dari bagian yang lain diangkat dari kuburan itu. Penggalian ini disaksikan oleh kerabat suhut (yang punya hajat) dan bapak mertua dari suhut. Semuanya termasuk atau tergolong kepada kelompok dongan sabutuha. Selain itu turut menyaksikan orang-orang kerabat lain, antara lain orang-orang disekitar tempat diam suhut.

Yang menerima holi itu ialah Bona Ni Ari di atas ulos ragidup beralaskan kain putih yang kemudian dimasukkan kedalam ampang (bakul) yang sudah disediakan oleh suhut. Di Tapanuli Selatan yang menerima/menampung tulang ini adalah mora dari suhut diletakkan diatas kain putih beralaskan abit Batak (sekarang tidak dilaksanakan lagi). Kemudian tulang belulang dibawa kerumah di dirumah telah menunggu kaum famili serta seluruh undangan. Acara diatas dilakukan setelah terlebih dahulu memilih ari (maniti ari) kemudian diadakan memohon kepada dewata dipimpin oleh datu (dukun). Semua tulang (holi) yang telah digali itu disusun menurut urutannya, kemudian dibunyikan ogung, taganing beserta sarune (instrumen Batak). Di daerah Batak apabila penggalian tulang - belulang sudah selesai, maka dibawalah ke rumah dan dirumah telah menunggu kaum famili serta seluruh undangan khalayak ramai untuk mengadakan pesta.

Sebaik sampai di pintu disambut oleh ahli famili yang terdekat dengan tangisan atau yang disebut mangandung, Hordang, tawak - tawakpun dibunyikanlah, dengan suara yang gemram dan bertalu-talu, pertanda tulang-belulang telah sampai di rumah. Kemudian peti kecil tempat kerangka mayat tadi dima-

sukkan kedalam peti yang lebih besar yang disebut hombang yang telah dibuat dan diukir sedemikian rupa. Hombang tersebut diselimuti dengan kain adat tadi. Setelah hombang di baringkan ditengah-tengah rumah dan diselimuti dengan kain adat, maka dimulailah acara "manortor" yang diiringi gondang. Tortor ini dilaksanakan oleh suhut sihabolonan, anak boru, dongan tubu, hula-hula, tujuh kali berkeliling mangitari peti mayat tersebut. Kemudian baru fihak yang manortor. Karena tor-tor merupakan penghormatan dan perpisahan.

Kemudian apabila persiapan pemberangkatan ke kuburan telah dipersiapkan, di halaman rumah/ di depan pintu rumah diadakan upacara sepatah dua untuk perpisahan.

Sejak dari halaman rumah arakan itu diiringi dengan gondang sampai ke tempat pemakaman kembali. Sesampainya di tempat penguburan yang baru, diadakanlah upacara manortor siluluton kembali, setelah selesai manortor, barulah dimasukkan / ditanam tulang belulang tadi.

Dan hombang besar tempat membawanya diletakkan persis diatas badan kuburan tersebut. Kemudian diadakan lagi tortor untuk perpisahan dan seterusnya seluruh khalayak ramai kembali ke rumah suhut bolon untuk makan bersama, dan setelah itu para yang hadir sudah boleh meninggalkan tempat, kembali kerumah masing-masing.

## B A B. V

### = K E S I M P U L A N =

Parhalaan mempunyai fungsi untuk menentukan hari baik dan buruk pada setiap kegiatan hidup masyarakat Batak. Masyarakat Batak yang menganut kepercayaan animisme tidak dapat dipisahkan dari Parhalaan, karena setiap segi kehidupannya terikat dengan hari baik dan buruk pada Parhalaan.

Orang yang ahli dalam Parhalaan, ramuan obat-obatan, ritus dan megis disebut dukun. Dukun tidak dapat dipisahkan dari Parhalaan, untuk mengetahui hari baik dan buruk masyarakat Batak harus memanggil dukun. Dukun hadir dalam setiap kegiatan/pekerjaan yang diadakan masyarakat Batak, sehingga dia adalah orang penting dalam masyarakat Batak.

Masyarakat Batak pada zaman dulu tidak akan melaksanakan suatu pekerjaan dengan tidak melihat hari baik dan buruk pada Parhalaan, takut dengan hari yang tidak beruntung (sial), sehingga terkena penyakit atau jatuh korban, kehilangan ternak dan lain-lainnya. Untuk menghindarkan hal ini mereka sangat patuh dengan petunjuk-petunjuk yang diramalkan dukun dengan melihat Parhalaan.

Pada masa dahulu Parhalaan mempunyai arti penting sekali bagi jalan kehidupan masyarakat Batak. Hal ini dapat kita lihat mulai dari upacara perkawinan, kelahiran, kematian, membuat perkampungan baru, turun ke sawah dan sebagainya. Selalu harus melihat parhalaan yang kesemuanya itu harus lebih dahulu diramalkan agar pelaksanaannya berjalan dengan baik. Jika hal ini tidak dilaksanakan menurut kepercayaan mereka, mungkin apa-apa yang akan dilaksanakan tidak akan tercapai dan lebih dari itu mungkin bisa juga mendatangkan bala ataupun kecelakaan.

Pada masa sekarang pengaruh kepercayaan terhadap Parhalaan ini sudah sangat berkurang hampir disemua bidang kehidupan. Hal ini disebabkan beberapa faktor yang tidak dapat dihindarkan antara lain :

1. Masuknya agama-agama Islam, Kristen ke Tanah Batak.
2. Masuknya teknologi maju yang lebih praktis dan realistik.

3. Berkembangnya pendidikan sehingga masyarakat berpikir lebih rasional.
4. Berkurangnya orang-orang yang berminat mempelajari buku Parhalaan, karena untuk itu harus belajar lagi tulisan-tulisan Batak Tradisional yang guru-gurunya pun sudah langka pula.
5. Orang-orang yang mengetahui dan bisa menafsirkan buku Parhalaan sudah hampir habis dan walaupun ada sudah banyak yang pikun, sehingga masyarakat kurang percaya dengan apa yang diucapkannya.
6. Sudah langkanya buku-buku Parhalaan karena tidak ada yang diproduksi lagi.

## URAIAN PARHALAAN

### 1. Parhalaan (Kalender Batak)

Parhalaan berisi tentang perhitungan hari baik dan buruk untuk mengadakan upacara. Juga berisi tentang mantera-mantera dan desa na ualu (arah mata angin).

No Inv. : 383.3  
 Asal : Batak  
 Ukuran : Panjang : 15 Cm.  
           Garis lingkaran : 16 Cm  
           Garis lingkaran bawah : 13 Cm.

### 2. Parhalaan (Kalender Batak).

Parhalan berisi tentang perhitungan hari baik dan buruk untuk mengadakan upacara. Juga berisi tentang mantera-mantera dan desa na ualu ( arah mata angin). Terbuat dari bambu bulat.

No. Inv. : 383.5  
 Asal : Batak  
 Ukuran : Panjang = 51 Cm.  
           Garis lingkaran = 32 Cm.

### 3. Parhalaan ( Kalender Batak)

Parhalaan berisi perhitungan hari baik dan buruk untuk mengadakan suatu upacara seperti kelahiran, perkawinan, memasuki rumah baru, mengadakan pesta (horja) dan sebagainya. Terbuat dari bambu bulat di pahat dengan pisau.

No. Inv. : 383.2  
 Asal : Batak  
 Ukuran : Panjang = 36,5 cm  
           Garis lingkaran = 16 cm

### 4. Parhalaan (Kalender Batak)

Parhalaan berisi tentang perhitungan hari baik dan buruk untuk mengadakan suatu upacara dan juga berisi mantera-mantera. Terbuat dari bambu bulat.

No. Inv. : 383.4  
 Asal : Batak

Ukuran : Panjang = 25 Cm.  
Garis lingkaran = 17 Cm.

5. **Parhalaan (Kalender Batak).**

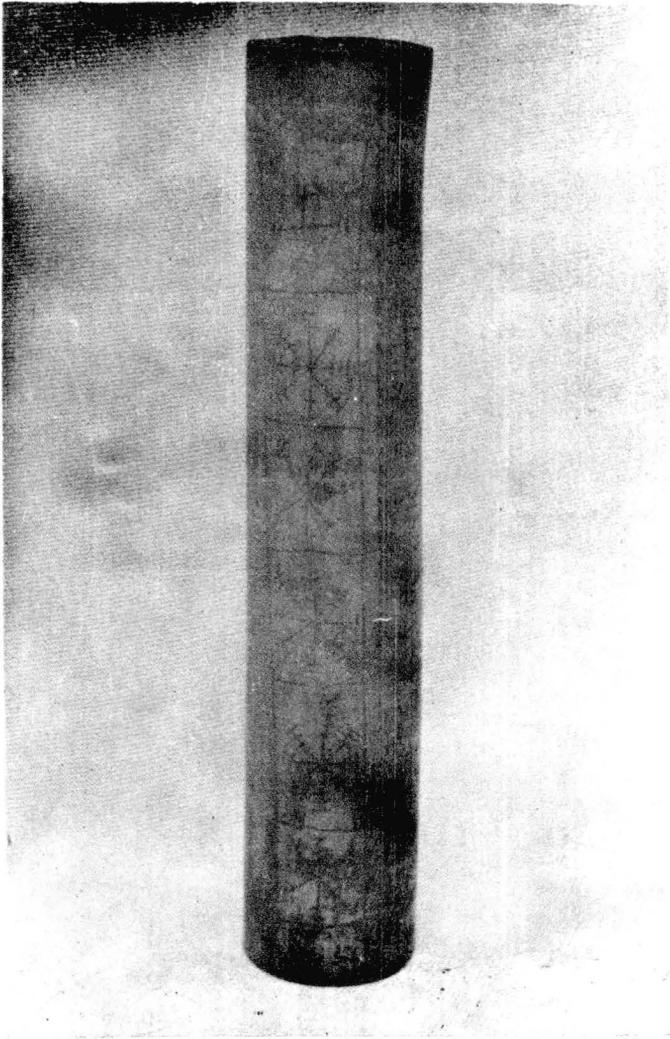
Parhalaan berisi tentang penentuan hari baik dan hari buruk dan baik untuk mengadakan upacara-upacara. Juga berisi mantera-mantera dan desa na ualu (arah mata angin). Terbuat dari bambu bulat.

No. Inv. : 383.1  
Asal : Batak  
Ukuran : Panjang = 16 Cm.  
Garis lingkaran = 23 Cm.

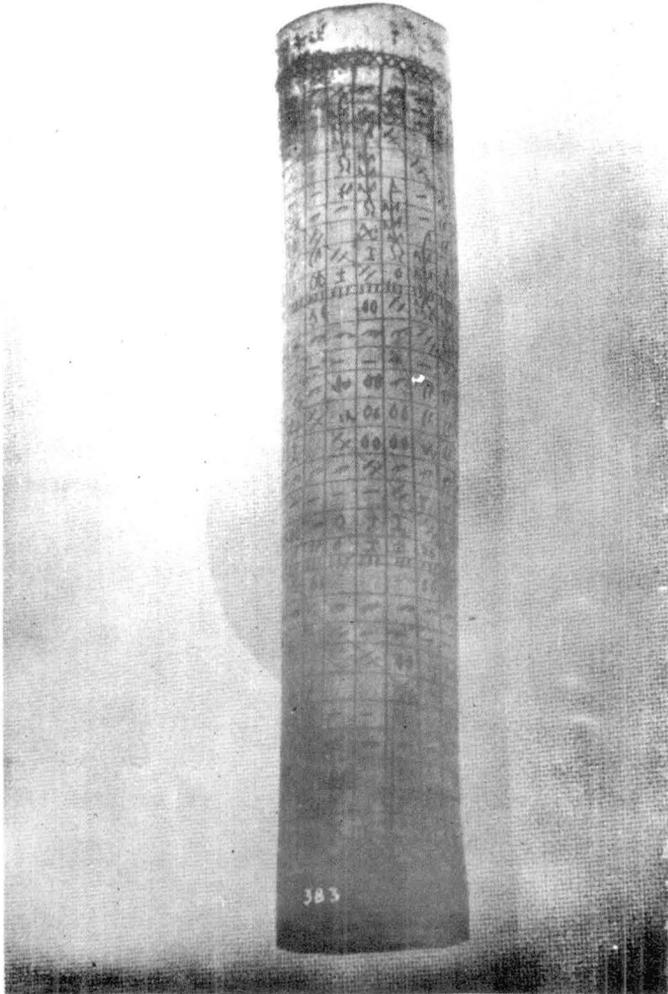
---- ooo0oo ----



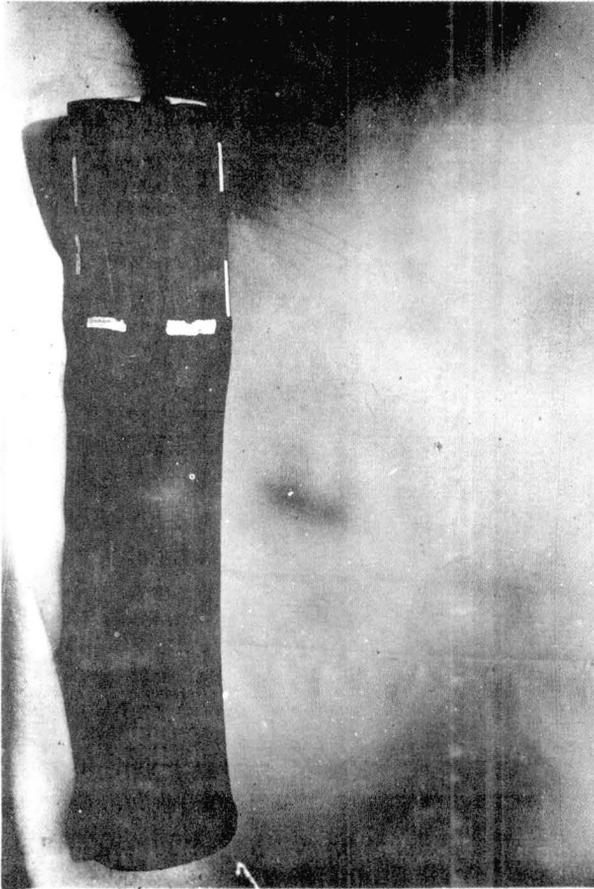
Pustaha Laklak berisi tentang **ramalan** manuk gantung  
No. Inv. 330 ( Koleksi Museum Sumut ).



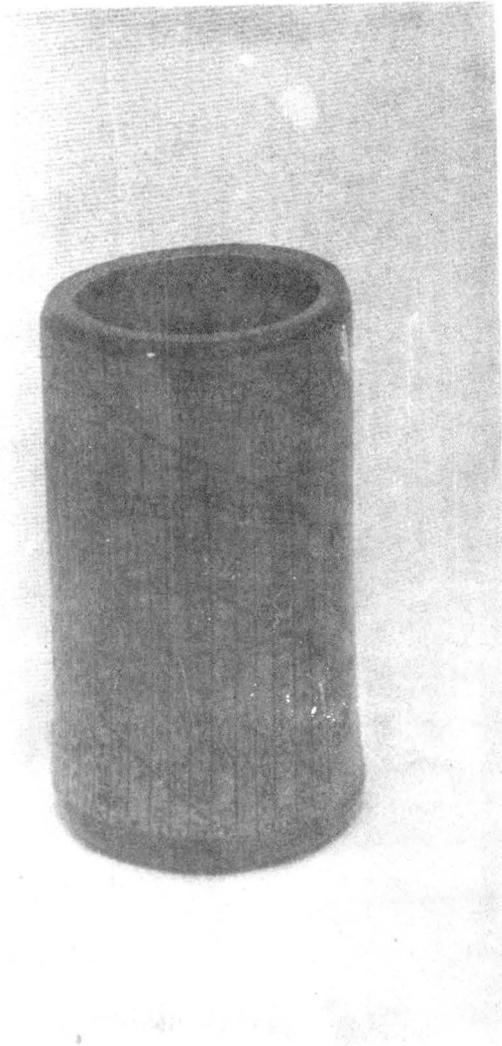
Gbr. Desa Na Opat dan Desa Na Ualu  
( Arah mata angin ). Pada Parhalaan  
terbuat dari bambu. No. Inv. 383.2  
( Koleksi Museum Sum. Utara ).



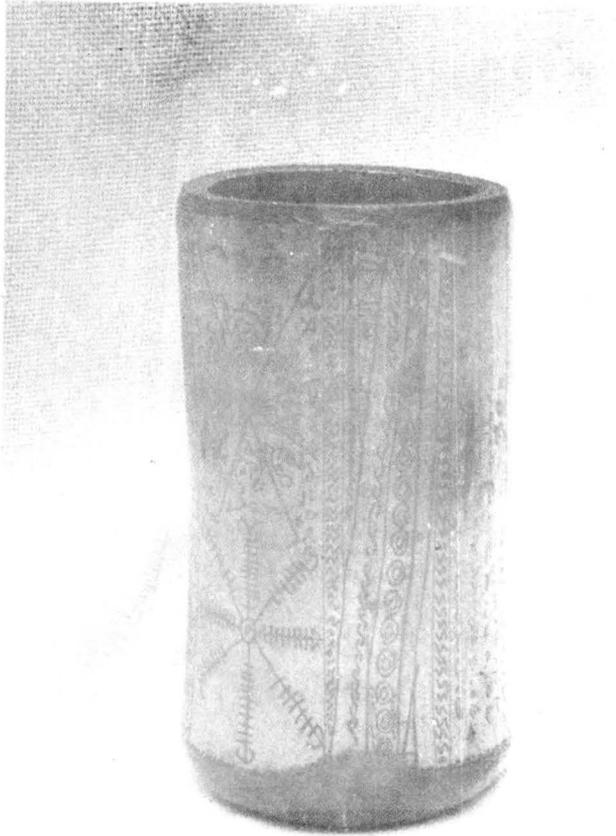
Gbr. Parhalaan terbuat dari bambu.  
No. Inv. 383.2 ( Koleksi Museum Sumut )



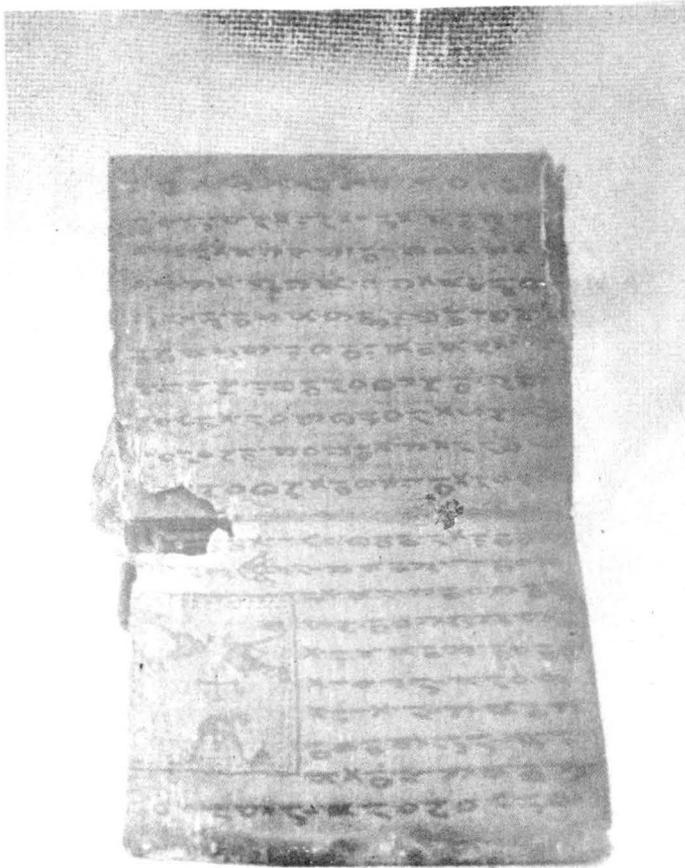
Parhalaan terbuat dari bambu.  
No. Inv. 383.5 ( Koleksi Museum SUmut ).



Petak - petak yang 30 dan bulan yang 12  
pada Parhalaan terbuat dari bambu.  
No. Inv. 383.1 ( Koleksi Museum Sumut ).



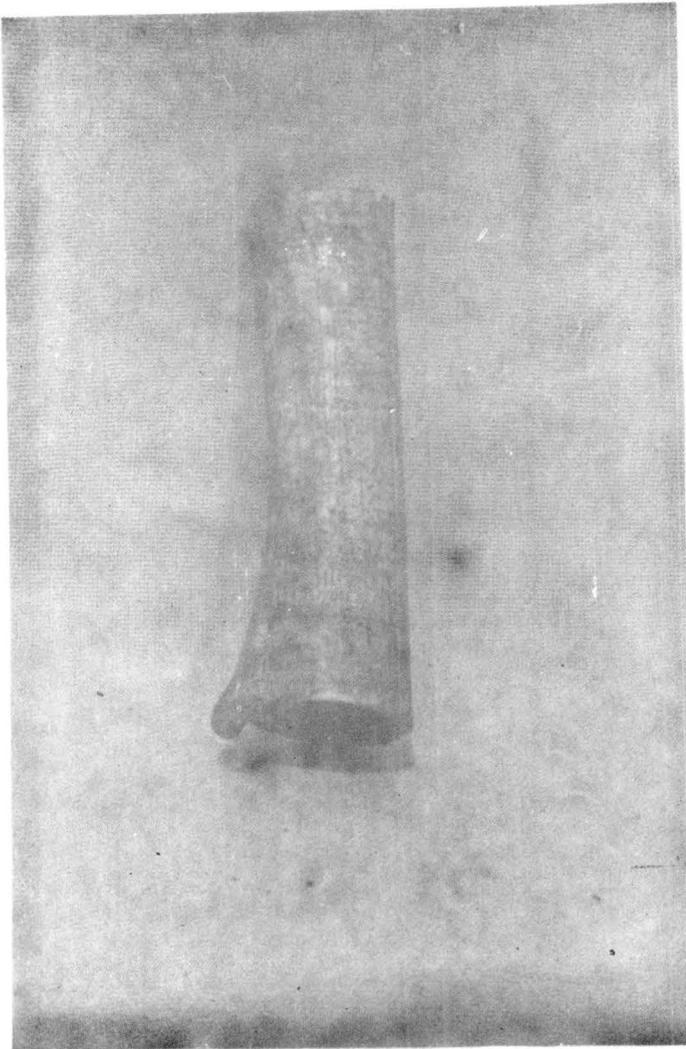
Gbr. Desa Na Ualu ( arah mata angin )  
dan mantera-mantera pada Parhalaan terbuat dari **bambu**.  
No. Inv. 383.1 ( Koleksi Museum Sumut ).



**Pustaka Laklak isinya tentang : Ramalan  
Parmanuhon dn memperhatikan arah mata angin.  
No. Inv. 333 ( Koleksi Museum Sumut ).**



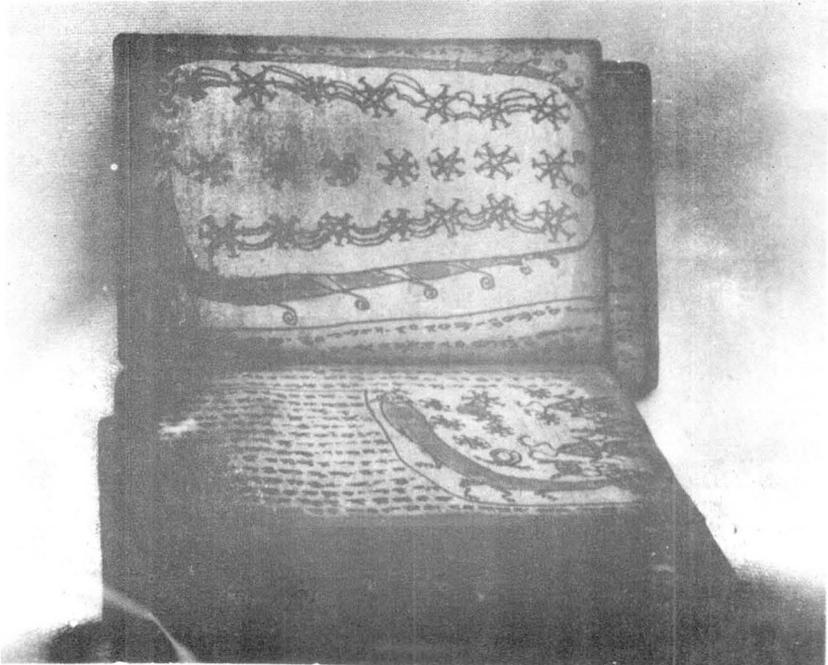
Parhalaan terbuat dari tulang, yang berbentuk segi empat berisi mantera dan arah mata angin.  
No. Inv. 383.3 ( Koleksi Museum Sumut ).



Petak - petak hari yang 30 dan bulan yang 12  
pada parhalaan terbuat dari tulang.  
No. Inv. 383.3 ( Koleksi Museum Sumut ).

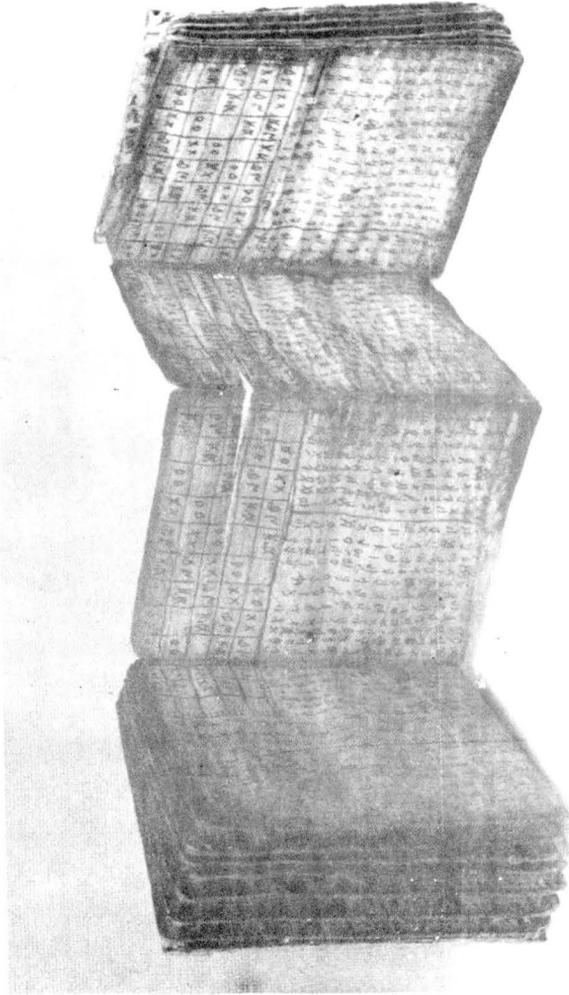


Tulisan berisi mantera - mantera pada Parhalaan.  
No. Inv. 383.3 ( Koleksi Museum Sumut ).

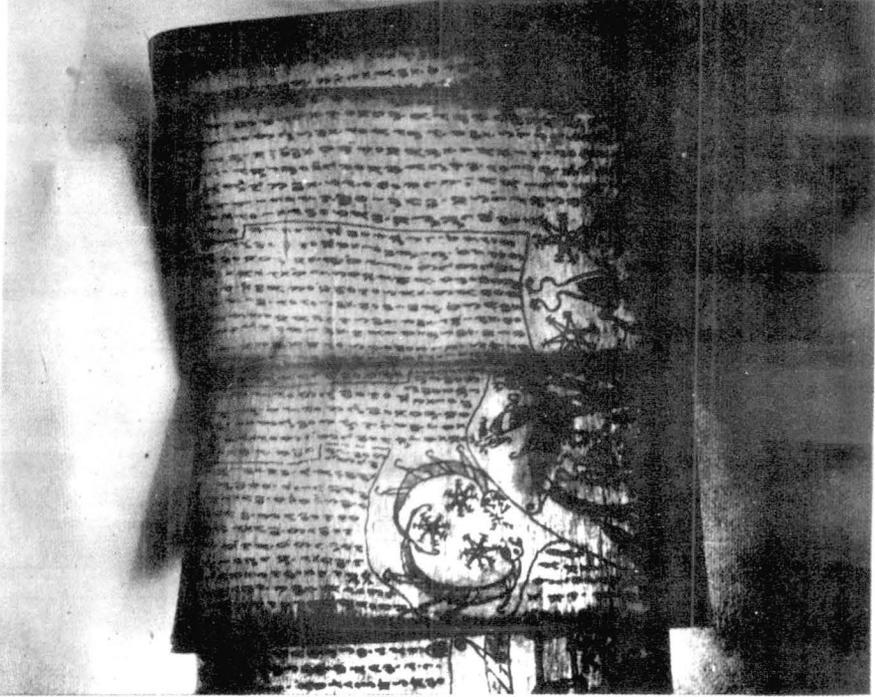


Pustaka Laklak berisi tentang Pane Na Bolon.  
Pada gambar Pane Na Bolon mengelilingi Desa Na Ualu  
( arah mata angin ).

No. Inv. 450 ( Koleksi Museum Sumut ).

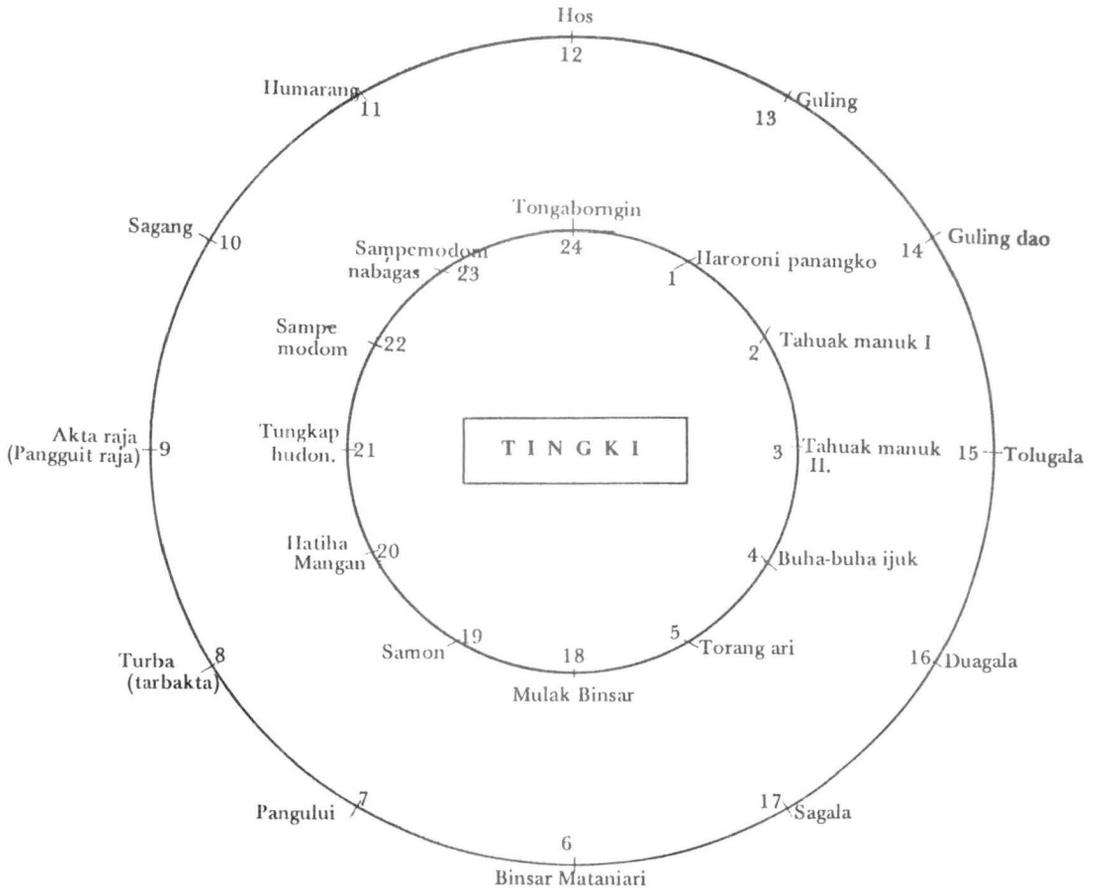


Pustaha Laklak isinya Parhalaan  
( Kalender Peramal Batak ).  
No. Inv. 919 ( Koleksi Museum Sumut ).

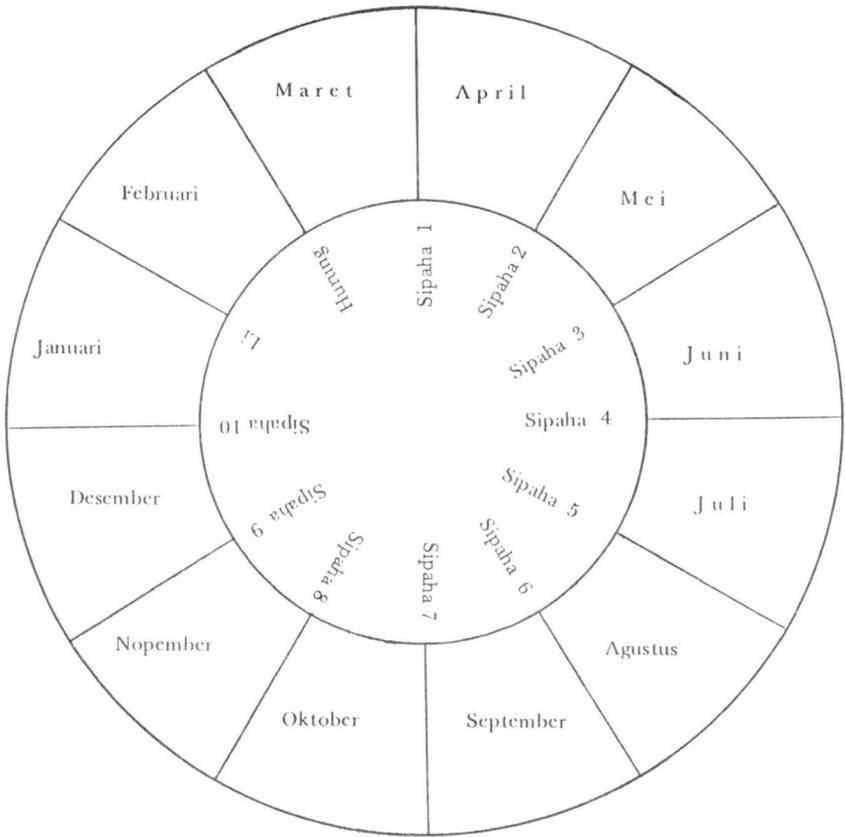


Pustaha Laklak berisi tentang Perjalanan Pane Na **Bolon**  
 dan letak Pane ( pada gambar Pane Na Bolon mengitari  
 arah mata angin dan manusia. )  
 No. Inv. 450 ( Koleksi Museum Sumut. ).





NAMA - NAMA WAKTU  
DALAM DUA PULUH EMPAT JAM ( 24 JAM )



### NAMA – NAMA BULAN DALAM SATU TAHUN

Menurut perhitungan bulan pada Parhalaan dengan bulan pada Kalender Masehi Siphahasada ( bulan pertama pada Parhalaan ) jatuh antara bulan Maret dan April sampai dengan bulan hurung ( bulan ke 12 ) jatuh antara Pebruari dan Maret.

## Daftar Informan.

1. Nama : J. Sihotang  
Umur : 62 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Aek Lan ( Samosir )
2. Nama : M. Sitanggung  
Umur : 45 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Siantar - antar ( Samosir )
3. Nama : T. Sitanggung BA.  
Umur : 50 tahun  
Pekerjaan : Guru SD  
Alamat : Medan
4. Nama : G.B. Malau  
Umur : 56 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Salaon ( Samosir )
5. Nama : P. A. Simanjuntak BA  
Umur : 69 tahun  
Pekerjaan : Pensiunan Depdikbud.  
Alamat : Medan.
6. Nama : J. E. Saragih  
Umur : 66 tahun  
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai P dan K  
Alamat : Pematang Siantar
7. Nama : B. R a m b e  
Umur : 45 tahun  
Pekerjaan : Pegawai Negeri  
Alamat : Dairi

## KEPUSTAKAAN

1. Baginda Marakup                      Job ni roha pardomuan Pustaka Timur, Padang Sidempuan.
2. Batara Sangti ( ompu Buntilan ).                      Sejarah Batak, Karl Sianipar company, Balige 1977.
3. Firth. R                                      Ciri-ciri dan alam hidup manusia, Sumur Bandung, 1960.
4. Harahap, E.St                              Perihal Bangsa Batak, Jawatan Kebudayaan P.P. dan K.Jakarta 1960.
5. Hutagalung. W                              Adat Pardongan saripeon ni halak Batak. NV. Salemba Raya 3, Jakarta 1963.
6. Koentjaraningrat, Prof.-Dr.                      Kebudayaan Mentaliteit dan Pembangunan, PT. Gramedia Jakarta 1974.
7. Mukti A.Lubis, Drs.Cs                      Patung Pangulu Balang di daerah Batak Sumatera - Utara. Medan, - 1985.
8. Siahaan N.BA                              Sejarah kebudayaan Batak, CV.Napitupulu dan sons Medan 1964.
9. Simanjuntak.BA,Cs,Drs                      Sistim Gotong-royong dalam masyarakat pedesaan daerah Sumatera Utara Medan, thn .....
10. St.Tinggi Barani                              Tumbaga Holing Padang Sidempuan Perkasa Alam                      1984.

11. Tarigan Drs. TE dan Tambunan Emilken      Structure dan Organisasi masyarakat Batak Toba, Nusa Indah Amuldes, Ende- Flores, 1974.
12. Tobing Lumban , P.Ph.D      The structure of the Toba Batak belief in the high god. South and Sout East Celebes institute for culture, Printed by Jacob van Campen Amsterdam 1963.
13. Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara. Depdikbud.      Laporan Survai Monografi Kebudayaan Suku Batak Toba di Kabupaten Tapanuli Utara.
14. Proyek Pembangunan Permuseuman Sumatera Utara. Depdikbud 1976/1977.      Laporan Survai Monografi Kebudayaan Suku Batak Pakpakdairi di Kabupaten Dairi.
15. Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara. Depdikbud. 1981/1982.      Laporan Survai Monografi Kebudayaan Suku Batak Angkola Mandailing di Kabupaten Tapanuli Selatan.
16. Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara. Depdikbud 1980/1981.      Laporan Survai Monografi Kebudayaan Suku Batak Simalungun di Kabupaten Simalungun.
17. Proyek Inventarisasi dan Domentasi Kebudayaan Daerah. Depdikbud 1984/1985.      Tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat setempat daerah Sumatera Utara.
18. Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara.      Transkripsi Naskah Batak 1984 – 1985.

Perpustakaan  
Jenderal